

**HUBUNGAN KECERDASAN INTRAPERSONAL DAN
KECERDASAN INTERPERSONAL MELALUI MEDIASI IKLIM KELAS
DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN TEMATIK
DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI (MIN) 2 KOTA MALANG**

TESIS

Oleh:

FITRI MUTHMAINNAH

NIM. 17760014



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2019**

**HUBUNGAN KECERDASAN INTRAPERSONAL DAN
KECERDASAN INTERPERSONAL MELALUI MEDIASI IKLIM KELAS DENGAN
MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN TEMATIK
DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI (MIN) 2 KOTA MALANG**

Tesis

Di ajukan kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan
Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Oleh:

Fitri Muthmainnah
NIM. 17760014



Pembimbing:

Dr. H. Muhammad Walid, M.A
NIP.19730823 200003 1 002

Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA
NIP. 19710701 200604 2 001

**PROGRAM PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2019**

LEMBAR PERSETUJUAN

Ujian Tesis dari Pembimbing

Tesis dengan judul “Hubungan Kecerdasan Intrapersonal dan Kecerdasan Interpersonal melalui Mediasi Iklim Kelas dengan Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik di MIN 2 Kota Malang” ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Pembimbing I



Dr. H. Muhammad Walid, M. A
NIP. 19730823 200003 1 002

Pembimbing II



Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA
NIP. 19710701 200604 2 001

Malang, April 20189

Mengetahui,
Ketua Program Studi PGMI



Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M. Ag
NIP. 19671220 199802 1 002

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “**Hubungan Kecerdasan Intrapersonal dan Kecerdasan Interpersonal melalui Mediasi Iklim Kelas dengan Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik di MIN 2 Kota Malang**” ini telah diuji dan dipertahankan di depan Sidang dewan penguji pada tanggal 22 Mei 2019.

Dewan Penguji,



Dr. H. Langgeng Budianto, M. Pd
NIP. 19711014 200312 1 001

Penguji Utama



Dr. Muh. Hambali, M. Ag
NIP. 19730404 201411 1 003

Ketua



Dr. H. Muhammad Walid, M. A
NIP. 19730823 200003 1 002

Pembimbing I



Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA
NIP. 19710701 200604 2 001

Pembimbing II

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H Mulyadi, M. Pd. I
NIP. 19550717 198203 1 005

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fitri Muthmainnah
NIM : 17760014
Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (MPGMI)
Alamat : Jalan. Tanjung Raya 2 Gang. Kurnia Abadi No. 1, Kel. Saigon, Kec. Pontianak Timur, Kota Pontianak, Kalimantan Barat
Judul Penelitian : Hubungan Kecerdasan Intrapersonal dan kecerdasan Interpersonal melalui Mediasi Iklim Kelas dengan Motivasi Belajar Siswa pada pembelajaran Tematik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Kota Malang

Menyatakan bahwa Tesis yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Adalah hasil karya sendiri dan bukan duplikasi karya orang lain.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian terbukti terdapat unsur-duplikasi dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia bertanggungjawab untuk diproses sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Malang, Mei 2019
Materai Tempel
33FF4AFF790784704
6000
ENAM RIBU RUPIAH
Fitri Muthmainnah
NIM. 17760014

MOTTO

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو

الْأَلْبَابِ

Artinya: Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (Q.S. Az-Zumar, 39: 9)

PERSEMBAHAN



Dengan Segenap Jiwa dan Ketulusan Hati Ku Persembahkan Karya ini Kepada:

1. Bapakku Drs. H. Muhammad Arifin Thahir (Alm), dan Mamaku Hj. Dahlia Ahmad, S. Pd, orang yang paling berjasa dalam hidupku, cucuran keringat dan air mata beliau yang tak terhingga nilainya, sebagai bentuk pengorbanan serta nasihat yang tak pernah lelah terus diberikan hingga sampai ketitik ini.
2. Abangku Adi Abdullah Muslim, Lc, MA. Hum dan Muhammad Zaidar, M. Pd, Kakak Iparku Farah Fadilah Syaufii, S.H, adekku Diar Shalihah, serta keluarga yang lainnya, kalianlah yang selalu memberikan suport baik secara moril maupun materil serta nasehat yang selalu diberikan hingga tetap terus semangat dalam penyelesaian tugas akhir ini.
3. Sahabat-sahabatku senasib seperjuangan di Program Studi Magister PGMI angkatan 2017/2018 (Misbah, Ima, Vinny, Nilam, Mawaddah, Tete Wulan, Luluk, Hana, Fadea, Aulia, Mbak Novi, Mbak Suci, Permata, Irfa'I dan Ainun). Kalianlah yang selalu memberi kesejukan didalam hati dan selalu berbaik hati selama dikota Rantau ini.
4. Guru-guru saya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, namun tidak mengurangi rasa hormat dan ta'dhim saya kepada beliau semua yang telah ikhlas dan ridho atas ilmu yang diberikan.
5. Sahabat-sahabat saya baik yang di Malang maupun yang di Pontianak wa bil khusus, Iffa, July, Ust. Mukhlis, Novia, Heri, Khairunnisa, Fatimah, Eka, Ita, Andit, Ajat, Rafi'I, Keluarga PAI A IAIN Pontianak 2012, dan sahabat-sahabat yang lain, yang telah memberikat masukan semangat dalam menyelesaikan Tesis ini walau dengan air mata, tawa, canda, dan semua yang udah dilalui selama perjuangan ini.

ABSTRAK

Fitri Muthmainnah. 2019. *Hubungan kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal melalui mediasi iklim kelas dengan motivasi belajar siswa pada pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Kota Malang.* Tesis. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing (1) Dr. Muhammad Walid, M. A, (2) Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA.

Kata Kunci: Kecerdasan Intrapersonal, Kecerdasan Interpersonal, Iklim Kelas, Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah dorongan atau rangsangan untuk mencapai hasil yang baik akan tetapi mengandung usaha untuk mencapai tujuan belajar, dimana terdapat pemahaman dan pengembangan dalam belajar, namun tidak jarang ada siswa yang rendah motivasi belajarnya. Indikatornya mengetahui kelebihan dan kekurangan yang sifatnya tidak mampu mengendalikan diri, maka akan berdampak pada motivasi yang rendah, akan tetapi madrasah di MIN 2 Kota Malang telah menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan. Indikatornya kemampuan mengendalikan diri dengan baik. Dengan demikian, motivasi belajar khususnya di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Malang dapat dikatakan baik. Diantara faktor yang mempengaruhi adalah kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal dan iklim kelas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan hubungan kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal melalui iklim kelas dengan motivasi belajar di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Malang. Penelitian ini menggunakan penelitian korelasional dengan pendekatan kuantitatif, sedangkan pengumpulan data menggunakan teknik kuisioner atau angket, wawancara dan dokumentasi. Populasi yang dilibatkan berjumlah 120 orang dengan sampel 92 siswa. Teknik analisis data meliputi *Outer Model* dan *Inner Model* serta *Bootstrapping*.

Hasil menunjukkan bahwa: (1) terdapat hubungan positif signifikan kecerdasan intrapersonal dengan motivasi belajar dengan nilai $P\text{-value } 0,000 > 0,050$. (2) terdapat hubungan positif signifikan kecerdasan interpersonal dengan motivasi belajar dengan nilai $p\text{-value } 0,000 > 0,050$. (3) terdapat perbedaan hubungan kecerdasan intrapersonal dengan motivasi belajar dengan prosentase sebesar 34,3% dan kecerdasan interpersonal dengan motivasi belajar dengan prosentase sebesar 69,9%. (4) tidak terdapat hubungan yang signifikan kecerdasan intrapersonal melalui iklim kelas dengan motivasi belajar $t_{\text{hitung}} \text{ sebesar } 1,909 > t_{\text{statistik}} 1,986$ dan tidak terdapat hubungan yang signifikan kecerdasan interpersonal melalui iklim kelas dengan motivasi belajar $t_{\text{hitung}} 1,862 < t_{\text{statistik}} 1,986$.

ABSTRACT

Fitri Muthmainnah. 2019. Relationship between intrapersonal intelligence and interpersonal intelligence through mediating class climate with student motivation in thematic learning in the State Madrasah Ibtidaiyah (MIN) 2 Malang City. Thesis, Program of Teacher Education Madrasah Ibtidaiyah Study Postgraduate of State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang, Advisor (1) Dr. Muhammad Walid, M. A, (2) Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA.

Keywords: Intrapersonal intelligence, Interpersonal Intelligence, Class Climate, Learning Motivation

Motivation learning is encouragement or stimulation to achieve good results and it contains an effort to achieve learning goals involving understanding and development of learning. In the case, not infrequently there are students having low motivation to learn. The indicator knows the strengths and weaknesses that the characteristic there is no capable of self-controll so that it will have an impact on low motivation. However Madrassas in MIN 2 Malang City has shown significant development. The indicator is the ability to control theirselves well. Thus, motivation to learn, especially in Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Malang can be said that it is sufficient good. Among the factors that influence are intrapersonal intelligence, interpersonal intelligence and class climate.

This study aims to reveal the relationship between intrapersonal intelligence and interpersonal intelligence through the classroom climate with motivation to learn in State Islamic schools 2 Malang city. This study applies correlational research with a quantitative approach, while the data collection uses questionnaire techniques or questionnaires, interviews and documentation. The population is 120 students with the sample is 92 students and the data analysis techniques include Outer Model and Inner Model and Bootstrapping.

The results of this study show that: (1) there is a significant positive relationship between intrapersonal intelligence and motivation to learn with p -value $0,000 > 0,050$. (2) there is a significant positive relationship between interpersonal intelligence and motivation to learn with p -value $0,000 > 0,050$. (3) there are differences in the relationship between intrapersonal intelligence and learning motivation with a percentage of 34.3% and interpersonal intelligence with learning motivation with a percentage of 69.9%. (4) there is no significant relationship between intrapersonal intelligence through class climate with t -learning motivation of $1.909 > \text{statistical } 1.986$ and there is no significant relationship between interpersonal intelligence through class climate with motivation to learn with $t_{count} 1.862 > t_{statistic} 1.986$.

الملخص

فطوري مطبقة. ٢٠١٩. العلاقة بين الذكاء الشخصي الخارجي والذكاء الشخصي الداخلي من خلال التوسط في المناخ الطيقي مع الدافع الطلابي في نظام التعلم في المدرسة الابتدائية الحكومية ٢ مدينة مالانج.

الرسالة برنامج تعليم المعلمين، مدرسة الابتدائية، دراسات عليا، الجامعة الحكومية الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج، المشار (١) الدكتور محمد وليد الماجستير، المشار (٢) الدكتور فياتو يولي الهياتي الماجستير

الكلمات المفتاحية: الذكاء الشخصي الخارجي، الذكاء الشخصي الداخلي، المناخ الطيقي، دافع التعلم.

التعلم التحفيزي هو تشجيع لتحقيق أهداف جيدة وجهود لتحقيق أهداف التعلم التي تنطوي على فهم وتطوير التعلم. في هذه الحالة، ليس من النادر وجود دافع منخفض للتعلم لدى الطلاب. يعرف المؤشر نقاط القوة والضعف في السنة، فهناك عدد قادر على ضبط النفس بحيث يكون له تأثير على الحفاظ المنخفض. لكن المدرسة الدينية في المدرسة الابتدائية الحكومية ٢ مدينة مالانج أظهرت تطوراً ملحوظاً. والمؤشر هو القدرة على التحكم في أنفسهم بشكل جيد. وبالتالي، يمكن القول أن الدافع للتعلم خاصة في المدرسة الإبتدائية مدينة مالانج ٢ تكفي جيدة. ومن بين العوامل التي تؤثر هو الذكاء الشخصي الخارجي، والذكاء الشخصي الداخلي، والأخر المناخ الطيقي.

يهدف هذا البحث إلى الكشف عن العلاقة بين الذكاء الشخصي الخارجي والذكاء الشخصي الداخلي من خلال طبقة المناخ مع الدافع للتعلم في المدرسة الابتدائية الحكومية ٢ مدينة مالانج. تطبق هذه الدراسة البحوث المتواصلة مع النهج الكمي، وان جمع البيانات يستخدم تقنيات الاستبيانات أو الاستبيانات والمقابلات والوثائق. وعدد السكان المشاركين هو ١٢٠ شخصاً مع هيئة ٩٢ طالباً. وتتضمن هذه الرسالة تقنيات تحليل البيانات النموذج الخارجي والنموذج الداخلي والأحدث

تظهر النتائج في هذه الرسالة: (١) هناك علاقة إيجابية مهمة بين الذكاء الشخصي الخارجي ودافع التعلم بقيمة $P < 0.000$ ، (٢) وهناك علاقة إيجابية مهمة بين الذكاء الشخصي والتحفيز على التعلم بقيمة $P < 0.000$ ، (٣) توجد فروق في العلاقة بين الذكاء الشخصي والتحفيز للتعلم بقيمة $P < 0.000$ ، (٤) لا توجد علاقة ذات دلالة إحصائية بين الذكاء الشخصي الداخلي مع التحفيز للتعلم بقيمة $P < 0.000$ ، (٥) لا توجد علاقة ذات دلالة إحصائية بين الذكاء الشخصي من خلال مناخ الطيقي مع الدافع $T < 1.909$ الإحصاء 1.986 وليس هناك علاقة كبيرة بين الذكاء الشخصي الداخلي من خلال مناخ الطيقي مع دافع التعلم $T < 1.862$ إحصائيات 1.986

KATA PENGANTAR



Puji Syukur Alhamdulillah, peneliti ucapkan atas limpahan rahmat dan bimbingan Allah SWT, tesis yang berjudul “Hubungan Kecerdasan Intrapersonal dan Kecerdasan Interpersonal melalui Mediasi Iklim Kelas dengan Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Kota Malang” dapat terselesaikan dengan baik pada waktu yang ditentukan serta bisa berguna dan bermanfaat bagi peneliti dan pembaca. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah SAW, semoga keselamatan selalu tercurahkan kepada beliau dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Peneliti ingin menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan tak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini, dengan ucapan *jazakumullah ahsanul jaza'*, khususnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Dan para Pembantu Rektor, atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama peneliti menempuh studi.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
3. Bapak Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M. Ag selaku Ketua Program Studi Dan Ibu Dr. Hj. Esa Nurwahyuni, M.PD selaku sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Atas segala motivasi, koreksi dan kemudahan dalam layanan selama studi.
4. Bapak Dr. H. Muhammad Walid, M.A selaku pembimbing utama dan Ibu Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA selaku Pembimbing pendamping yang telah banyak membimbing dan memberikan petunjuk serta arahan kepada peneliti dalam menyusun Tesis hingga tahap akhir.

5. Bapak Suparsi, S. Pd selaku Kepala Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Kota Batu, yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan uji validitas penelitian.
6. Bapak Drs. Supandri selaku Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Malang, yang telah memberikan izin peneliti untuk melakukan penelitian di Madrasah.
7. Bapak dan Ibu dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang tidak bisa peneliti sebutkan namanya satu persatu namun tidak mengurangi rasa hormat dan ta'dhim peneliti kepada beliau semua, untuk berterima kasih atas ilmu yang telah diberikan.
8. Siswa dan siswi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Malang yang telah membantu peneliti dalam melengkapi data dalam penyusunan Tesis.
9. Semua pihak yang terlibat langsung atau tidak langsung dalam pengambilan data penelitian ini di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Malang.

Akhirnya peneliti berharap, semoga Tesis ini berguna dalam menambah wawasan peneliti dan juga semoga bermanfaat untuk adik-adik tingkat yang nantinya dapat dijadikan referensi dalam membuat Tesis yang lebih baik. Dan peneliti berdo'a semoga semua kebaikan budi mereka yang membantu peneliti dinilai sebagai amal shaleh dan mendapat balasan dari Allah SWT. Peneliti menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna, karena itu saran dan kritik sangat diharapkan demi kesempurnaan dalam pembuatan Tesis ini.

Alhamdulillahirabbil alamin.....

Malang, Mei 2019
Peneliti,

Fitri Muthmainnah

NIM. 17760014

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ة	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) Panjang = â

Vokal (i) Panjang = î

Vokal (u) Panjang = û

C. Vokal Dipotong

أُي = aw

أِي = ay

أُو = ur

أِي = i

DAFTAR ISI

	Halaman
Lembar Persetujuan	i
Lembar Pengesahan	ii
Surat Pernyataan Orisinalitas Penelitian	iii
Motto	iv
Persembahan	v
AbstrakIndonesia	vi
Abstrak Inggris	vii
Abstrak Arab	viii
Kata Pengantar	ix
Pedoman Transliterasi Arab Latin	xi
Daftar Isi	xii
Daftar Tabel	xv
Daftar Gambar	xvi
Daftar Lampiran	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
Latar Belakang.....	1
Rumusan Masalah.....	9
Tujuan Penelitian	10
Manfaat Penelitian	10
Hipotesis Penelitian	12
Asumsi Penelitian	13
Ruang Lingkup Penelitian	14
Orisinalitas Penelitian	14
Definisi Operasioanal	22
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
Motivasi belajar	26
Pengertian.....	26
Macam-macam Motivasi Belajar	27
Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar	29
Prinsip Motivasi Belajar.....	31
Fungsi Motivasi dalam Peran Pembelajaran	32
Indikator Pengukuran Motivasi belajar	33
Kecerdasan Intrapersonal.....	33
Pengertian Kecerdasan Intrapersonal	33
Karakteristik Kecerdasan Intrapersonal	35

Indikator Kecerdasan Intrapersonal	35
Kecerdasan Interpersonal.....	37
Konsep Kecerdasan.....	37
Karakteristik Kecerdasan Interpersonal	44
Sifat-sifat Kecerdasan Interpersonal	45
Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Interpersonal .	45
Dimensi Kecerdasan Interpersonal	46
Indikator kecerdasan Interpersonal	48
Iklm Kelas.....	49
Pengertian Iklm Kelas	49
Dimensi dalam Iklm Kelas.....	50
Ciri-ciri Iklm Kelas	53
Faktor-faktor yang Mempengaruhi Iklm Kelas	54
Pembelajaran Tematik	54
Pembelajaran Tematik.....	54
Prinsip Pembelajaran Tematik	57
Ciri-ciri Pembelajaran Tematik.....	59
Ilmu Pengetahuan Sosial.....	61
Hubungan Antar Variabel	63
Hubungan Kecerdasan Intrapersonal terhadap Motivasi Belajar	63
Hubungan Kecerdasan Interpersonal terhadap Motivasi Belajar	64
Iklm Kelas sebagai Mediasi antara Kecerdasan Intrapersonal dan kecerdasan Interpersonal Terhadap Motivasi Belajar	66
Kerangka Berfikir	67
BAB III METODE PENELITIAN	
Rancangan Penelitian.....	68
Variabel Penelitian.....	69
Populasi dan Sampel	71
Pengumpulan Data	73
Teknik pengumpulan data	73
Alat pengumpulan data	75
Instrumen Penelitian	79
Uji Validitas dan Reliabilitas	80
Analisis Data.....	91
BAB IV HASIL PENELITIAN	
Gambaran Penelitian.....	96

Deskripsi Variabel Penelitian	97
Variabel Kecerdasan Inrapersonal	97
Variabel Kecerdasan Interpersonal	99
Variabel Iklim Kelas	100
Variabel Motivasi Belajar	102
Pengujian Outer Model	103
Uji Convergent Validity	104
Variabel X1 (Kecerdasan Inrapersonal)	105
Variabel X2 (Kecerdasan Interpersonal)	106
Variabel X3 (Iklim Kelas)	107
Variabel Y (Motivasi Belajar)	107
Uji Convergent Validity Setelah Modifikasi	108
Uji Average Variance Extracted	109
Uji Discriminant Validity	111
Uji Discriminant Validity Setelah Modifikasi	115
Uji Composite Reliability	117
Uji Cronbach Alpha	118
Analisis Inner Model	119
Hasil Bootstrapping	124
BAB V PEMBAHASAN	
Hubungan Kecerdasan Inrapersonal dengan Motivasi Belajar pada Pembelajaran Tematik di MIN 2 Kota Malang	130
Hubungan Kecerdasan Interpersonal dengan Motivasi Belajar pada Pembelajaran Tematik di MIN 2 Kota Malang	136
Perbedaan Hubungan Kecerdasan Inrapersonal dan kecerdasan Interpersonal dengan Motivasi Belajar pada pembelajaran Tematik di MIN 2 Kota Malang	141
Iklim kelas menjadi mediasi antara kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal pada pembelajaran tematik di MIN 2 Kota Malang	148
BAB VI PENUTUP	
Kesimpulan	153
Implikasi Penelitian	155
Saran	158
Keterbatasan Penelitian	159
DAFTAR PUSTAKA	160

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Perbedaan dan Persamaan Penelitian Sekarang dan Penelitian Sebelumnya	1
3.1 Distribusi Populasi Penelitian	71
3.2 Jumlah Sampel Minimal Tujuan Penelitian	72
3.3 Pembobotan Jawaban Angket	76
3.4 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Pertama.....	84
3.5 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Kedua/Terakhir	86
3.6 Distribusi Interpretasi	91
3.7 Criteria Penilaian Smart PLS	91
4.1 Distribusi Jenis Kelamin Responden Peserta Didik	93
4.2 Disribusi Jawaban Siswa terhadap Kecerdasan Intrapersonal	94
4.3 Distribusi Jawaban Siswa terhadap Kecerdasan Interpersonal	95
4.4 Distribusi Jawaban Siswa terhadap Iklim Kelas	96
4.5 Distribusi Jawaban Siswa terhadap Motivasi Belajar	97
4.6 Nilai Average Varian Extracted (AVE) Sebelum Modifikasi	105
4.7 Nilai Average Varian Extracted (AVE) Setelah Modifikasi	106
4.8 Nilai Discriminant Validity X1 (Kecerdasan Intrapersonal)	107
4.9 Nilai Discriminant Validity X2 (Kecerdasan Interpersonal)	108
4.10 Nilai Discriminant Validity X3 (Iklim Kelas)	109
4.11 Nilai Discriminant Validity Y (Motivasi Belajar)	110
4.12 Nilai Discriminant Validity X1, X2, X3, dan Y	110
4.13 Nilai Composite Reliability	113
4.14 Nilai Croach Alpha	113
4.15 Nilai R Square	114
4.16 Total Construct Crossvalidated Redudancy	115
4.17 Total Construct Crossvalidated Communnality	116
4.18 Total Indicator Crossvalidated Redundancy	116
4.19 Total Indicator Crossvalidated Communnality	117
4.20 Hasil F2 untuk Effect Size	119
4.21 Hubungan Langsung (Analisis Jalur)	120
4.22 Hubungan Tidak Langsung	122
4.23 Hubungan Spesifik Tidak Langsung	123
4.24 Hubungan Total	124

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Kerangka Berfikir.....	66
analisis antar Variabel Independen (X) dan Variabel Dependen (Y)	69
Model Struktural Pertama	83
Model Struktural Kedua/Terakhir	86
Grafik Jenis Kelamin Responden.....	93
Model Smart PLS Pertama.....	100
Output X1 (Kecerdasan Intrapersonal)	100
Output X2 (Kecerdasan Interpersonal)	101
Output X3 (Iklim Kelas)	102
Output Y (Motivasi Belajar)	103
Model Smart PLS Kedua	104
<i>Average Variance Extracted</i> (AVE) Sebelum Modifikasi.....	106
<i>Average Variance Extracted</i> (AVE) Setelah Modifikasi	107
Model Setelah Modifikasi.....	113
Hasil <i>Bootstrapping</i>	119

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Instrumen Penelitian
2. Angket Penelitian
3. Jawaban Responden Siswa
4. Tabel Krejcie and Morgan
5. Daftar T Tabel
6. Surat Izin Penelitian
7. Surat Keterangan Penelitian
8. Profil Objek Penelitian
9. Dokumentasi Penelitian
10. Riwayat Hidup Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai suatu tujuan demi mencerdaskan suatu kehidupan bangsa. Selain itu, suatu lembaga pendidikan dijelaskan dalam Undang-Undang, Sisdiknas No. 20 tahun 2013 pasal 1 menyatakan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”¹

Mengenai Undang-undang di atas, dalam proses pembelajaran peserta didik salah satunya harus memiliki kecerdasan. Dimana dalam menuntut ilmu peserta didik harus belajar dan bagaimana mereka bisa memahami situasi dan kondisi didalam kelas demi kelancaran dalam proses pembelajaran. Sebagaimana yang dijelaskan dalam surat al-mujadalah ayat 11:

¹ Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ آذِنُوا فَآذِنُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Mujadallah, 58: 11)

Menurut Quraish Shihab, ayat di atas tidak menyebut secara tegas bahwa Allah akan meninggikan derajat orang berilmu. Akan tetapi hanya menegaskan bahwa mereka memiliki beberapa derajat. Selain itu, tentu saja yang dimaksud dengan *alladzīna ūtu al-‘ilma* (yang diberi ilmu pengetahuan) dalam ayat di atas adalah mereka yang menghiasi diri mereka dengan ilmu pengetahuan apapun yang bermanfaat, tidak terbatas pada pengetahuan agama semata.²

Menurut Angelika Anderson, Richard J. Hamilton dan Jhon Hattie, mengatakan bahwa:³

“School failure is a concern to educators, educational and school psychologists, and parents. It is associated with a number of adverse life out comes (Blechman, 1996; Lichtenstein & Blackorby, 1995; Morris, 1996). It is particularly distressing when children fail not because they are less able than others, but because they simply do not engage in academic activities sufficiently to pass. This lack of engagement in tasks has been commonly described and conceptualised as a deficit in, or lack of, student ‘motivation’.”

² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Volume X, (Jakarta: Lentera Hati. 2006), 77

³ Angelika Anderson, Richard J. Hamilton dan Jhon Hattie, *Classroom Climate and Motivated Behaviour In Secondary Schools, (Learning Environments Research) 7*, 2007, 211

Kegagalan sekolah menjadi perhatian para pendidik, psikolog pendidikan dan sekolah, dan orang tua. Hal ini terkait dengan sejumlah kehidupan buruk yang datang (Blechman, Lichtenstein & Blackorby, Morris). Sangat menyedihkan ketika anak-anak gagal bukan karena mereka kurang mampu dari yang lain, tetapi karena mereka tidak terlibat dalam kegiatan akademik yang cukup untuk lulus. Kurangnya keterlibatan dalam tugas-tugas ini secara umum digambarkan dan dikonseptualisasikan sebagai devisit dalam, atau kurangnya, 'motivasi' siswa.

Berkaitan dengan permasalahan pendidikan saat ini, rendahnya motivasi siswa dalam belajar tidak terlepas dari berbagai problem yang terjadi dalam proses belajar mengajar di kelas. Permasalahan yang terjadi di kelas adalah siswa sering bertengkar tidak sabar menunggu giliran saat bermain ataupun saat mengantri. Beberapa anak mengalami kesulitan saat bersosialisasi dengan teman sebayanya sehingga menyebabkan anak sering menyendiri. Ketika pembelajaran berlangsung ada siswa yang suka mengganggu temannya hingga menangis. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Fauziah, Intan Safiah, dan Syarifah Hasbullah,

“Motivasi merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keefektifan dan keberhasilan pembelajaran, karena siswa akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang lebih tinggi. Dengan demikian, seorang siswa akan belajar dengan baik apabila ada faktor pendorong (motivasi), baik yang datang dari dalam maupun dari luar”.

Dari faktor di atas, menunjukkan bahwa motivasi benar-benar menjadi masalah yang serius yang ada dalam diri siswa. Perlu adanya motivasi untuk menumbuhkan semangat belajar di dalam kelas dengan pola tingkah laku siswa

yang kadang terlalu aktif di kelas dalam arti suka mengganggu temannya yang sedang belajar bahkan ada siswa yang selalu tertutup akan dirinya ketika mengalami masalah dalam belajar hanya diam saja tanpa bertanya kepada teman atau guru. Dari permasalahan ini, sebagaimana yang diungkapkan oleh Uno bahwa,

“motivasi belajar dapat timbul karena dua faktor, yaitu faktor interinsik dan faktor eksterinsik. Faktor interinsik itu menyangkut masalah kecerdasan yaitu kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal. Sedangkan faktor eksterinsik adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik.⁴

Penelitian ini membahas 3 faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, yaitu faktor internal berupa kecerdasan Intrapersonal dan interpersonal serta faktor eksternal berupa iklim kelas yang diasumsikan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Kaitan dengan pembelajaran tematik itu sangat erat, karena didalam pembelajaran tematik memuat materi yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan sosial. Ilmu pengetahuan sosial adalah ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala sosial baik itu sosial, ekonomi, sosiologi, geografi, sejarah, alam dan segala yang berhubungan dengan lingkungan sosial itu masuk dalam ilmu pengetahuan sosial. Lebih dalam, ilmu pengetahuan sosial bisa berkaitan dengan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal di dalam kelas sesuai dengan iklim kelas yang ada ketika proses pembelajaran berlangsung. Apabila iklim kelasnya baik maka siswa tersebut

⁴ Uno, Hamzah. B, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2012), 23

akan tumbuh rasa mandiri dan kecerdasan interpersonal terhadap teman sejawat dan guru dapat berlaku dengan baik.

Sejalan dengan pendapat di atas, Dewi Permatasari, dkk menyatakan bahwa,

“proses belajar mengajar merupakan inti dari kegiatan belajar disekolah, dimana dengan proses belajar mengajar yang baik dapat menentukan kualitas lulusan suatu sekolah. Proses belajar mengajar ini melibatkan bagaimana peran guru dalam pembelajaran dan keterlibatan peserta didik sebagai objek pembelajaran. Masih banyak ditemukan peserta didik yang mengalami masalah dalam belajar akibatnya motivasi belajar yang dicapai rendah. Untuk mengatasi hal tersebut perlu ditelusuri faktor yang mempengaruhinya.”

Komponen dari keberhasilan atau tidaknya proses belajar mengajar salah satunya ditentukan oleh motivasi belajar. Menurut Karyawati dan Priansa mengatakan bahwa motivasi belajar merupakan proses yang menunjukkan intensitas peserta didik dalam mencapai arah dan tujuan proses belajar yang dialaminya. Motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak didalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin keberlangsungan kegiatan belajar serta memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan pembelajaran yang dikehendaki oleh peserta didik dapat tercapai.⁵

Motivasi belajar adalah suatu perubahan energi didalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk

⁵ Karwati, Euis. & Priansa, Donni, *Manajemen Kelas (Classroom Management), Guru Profesional yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan dan Berprestasi*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 167

mencapai tujuan. Maksudnya adalah motivasi memegang peranan penting dalam memberikan gairah untuk semangat dalam belajar.⁶

Motivasi belajar merupakan syarat mutlak untuk belajar, memegang peranan penting dalam memberikan gairah untuk semangat dalam belajar. Motivasi belajar tidak hanya menjadi pendorong untuk mencapai tujuan belajar, dimana terdapat pemahaman dan pengembangan dari belajar. Dengan motivasi belajar setiap peserta didik memotivasi dirinya untuk belajar bukan hanya untuk mengetahui tetapi lebih kepada memahami hasil dari pembelajaran tersebut.

Begitu juga dengan kecerdasan intrapersonal seperti yang dikemukakan oleh Lwin, dkk menyatakan bahwa kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan untuk memahami diri sendiri dan bertanggungjawab atas kehidupannya sendiri. Sejalan dengan hal ini, orang-orang yang memiliki kecerdasan intrapersonal yang tinggi cenderung pemikir yang tercermin pada apa yang mereka lakukan dan terus menerus membuat penilaian pada diri sendiri.⁷ Selanjutnya, hasil temuan oleh Ayu Anggraini yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan intrapersonal dengan motivasi belajar yang menunjukkan bahwa kemampuan seseorang anak peka terhadap perasaan sendiri.⁸

⁶ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2015), 229

⁷ Lwin., dkk, *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*, (Jakarta: Indeks, 2008), 233

⁸ Ayu Anggraini.. *Hubungan antara Kecerdasan Intrapersonal dan Interpersonal dengan Hasil Belajar*. (Tesis, UIN Antasari, 2016), 1

Dari pernyataan tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan yang ada didalam diri seseorang mengenai masalah pribadi sendiri yang berhubungan langsung dengan motivasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar.

Sedangkan kecerdasan interpersonal menurut Armstrong, adalah kemampuan untuk memahami dan bekerja sama dengan orang lain. Kecerdasan interpersonal muncul ketika seseorang mampu menjalin hubungan sosial dengan orang lain dan mampu memberikan tanggapan secara layak. Dimensi kecerdasan interpersonal itu sendiri menurut Safaria, terdiri dari dimensi sensitivitas sosial, komunikasi sosial dan pemahaman sosial dengan indikator empati terhadap teman sekelasnya, menunjukkan sikap pro sosial, mampu melakukan komunikasi dengan santun, mendengarkan efektif, memiliki kesadaran diri, serta memahami etika dan situasi sosial.⁹ Hal tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian Ayu Anggraini yang mengemukakan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan interpersonal terhadap motivasi belajar siswa yang dibuktikan dengan adanya kepekaan pada ekspresi wajah, suara dan gerakan tubuh orang lain dan ia mampu memberikan respon secara efektif dalam berkomunikasi.¹⁰

Sedangkan untuk iklim kelas adalah kondisi, pengaruh, dan rangsangan dari luar yang meliputi pengaruh fisik, sosial, dan intelektual yang

⁹ Safaria, *Interpersonal Intelligensi: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*, (Yogyakarta: Amara Books, 2005), 24

¹⁰ Ayu Anggraini.. *Hubungan antara Kecerdasan Intrapersonal dan Interpersonal dengan Hasil Belajar*. (Tesis, UIN Antasari, 2016), 1

mempengaruhi peserta didik.¹¹ Menurut Adelman dan Taylor iklim kelas merupakan kualitas lingkungan yang di rasakan, yang muncul dari adanya interaksi dari berbagai faktor seperti aspek fisik, materi, organisasi operasional, dan sosial. Iklim kelas memegang peranan penting dalam mempengaruhi keberlangsungan kegiatan belajar dan perilaku di dalam kelas.

Dari pernyataan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa iklim kelas adalah suasana atau kondisi yang terjadi didalam kelas baik masalah posisi tempat duduk, interaksi dengan teman sebaya, kecerdasan, dan cara guru dalam mengajar didalam kelas. Hal ini sangat mempengaruhi siswa dalam proses pembelajaran.

Pernyataan di atas kemampuan siswa itu bergantung pada bagaimana siswa itu bisa mandiri dan melakukan segala sesuatu sendiri dan mampu berinteraksi dengan baik terhadap teman sebaya sehingga siswa tersebut mampu menguasai kondisi kelas yang baik dan kecerdasan siswa dalam berinteraksi dengan guru dan siswa yang lain dapat berjalan dengan baik serta kecerdasan seperti itu dinamakan kecerdasan interpersonal. Selanjutnya, di madrasah yang akan diteliti belum menerapkan pembagian kelas dimana sesuai kemampuan. Seluruh siswa masih digabung menjadi satu di dalam kelas dengan kecerdasan yang berbeda dan pola belajar yang berbeda. Akan tetapi pembagian kelas di madrasah tersebut berdasarkan kemampuan kognitif. Berangkat dari permasalahan inilah diharapkan penelitian ini mampu

¹¹ Hadiyanto dan Subiyanto, Pengembalian Kebebasan Guru untuk Mengkreasikan Iklim Kelas dalam Manajemen Berbasis Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* (No. 040, 2003. Jakarta: Depdiknas), 3

mengetahui keterkaitan antara hubungan kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal melalui mediasi iklim kelas dengan motivasi belajar siswa pada pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Kota Malang yang menjadi patokan masyarakat dalam standar pendidikan yang baik dan mampu memberikan contoh kepada sekolah-sekolah yang lainnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah penelitian. Rumusan masalah ini akan dijadikan beberapa sub-sub masalah sebagaimana berikut ini:

1. Apakah ada hubungan kecerdasan intrapersonal dengan motivasi belajar siswa pada Pembelajaran Tematik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Malang?
2. Apakah ada hubungan kecerdasan interpersonal dengan motivasi belajar siswa pada Pembelajaran Tematik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Kota Malang?
3. Apakah terdapat perbedaan hubungan kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal dengan motivasi belajar siswa pada Pembelajaran Tematik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Kota Malang?
4. Apakah iklim kelas menjadi mediasi antara kecerdasan intrapersonal dan interpersonal dengan motivasi belajar siswa pada Pembelajaran Tematik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Kota Malang?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang hubungan kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal melalui mediasi iklim kelas dengan motivasi belajar siswa pada pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Kota Malang. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan:

1. Hubungan kecerdasan intrapersonal dengan motivasi belajar siswa pada pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Kota Malang.
2. Hubungan kecerdasan interpersonal dengan motivasi belajar siswa pada pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Kota Malang.
3. Perbedaan hubungan antara kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal dengan motivasi belajar siswa pada pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Kota Malang.
4. Iklim kelas menjadi mediasi dengan motivasi belajar siswa pada pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Kota Malang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini yang berkenaan dengan kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal melalui mediasi iklim kelas dengan motivasi belajar siswa pada pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Kota Malang, diharapkan memberikan manfaat antara lain:

1. Secara Teoritis

Untuk menguji teori hubungan kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal melalui mediasi iklim kelas dengan motivasi belajar siswa

pada pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Kota Malang.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama dalam penerapan teoritik terkait dengan motivasi belajar siswa:

a. Bagi Kementrian Agama

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi bagi kementrian agama dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa di suatu lembaga pendidikan.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi bagi lembaga pendidikan sekolah mengenai faktor-faktor yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

c. Bagi Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk bahan masukan dan informasi bagi guru dalam proses pembelajaran mengenai motivasi belajar siswa di kelas serta menambah wawasan dan pengetahuan tentang kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal siswa di dalam kelas.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi mereka yang berminat untuk menindaklanjuti hasil penelitian yang berbeda dan dengan sampel penelitian yang lebih banyak.

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dapat dirumuskan suatu hipotesis yang merupakan dugaan sementara dalam menguji suatu penelitian sebagai berikut:

1. H_{01} : tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan intrapersonal dengan motivasi belajar siswa pada pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Kota Malang

H_{A1} : terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan intrapersonal dengan motivasi belajar siswa pada pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Kota Malang.

2. H_{02} : tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan interpersonal dengan motivasi belajar siswa pada pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Kota Malang.

H_{A2} : terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan interpersonal siswa dengan motivasi belajar siswa pada pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Kota Malang.

3. H_{03} : tidak terdapat perbedaan hubungan yang signifikan antara Kecerdasan intrapersonal dan Kecerdasan Interpersonal dengan motivasi belajar siswa pada pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Kota Malang.

H_{A3} : terdapat perbedaan hubungan yang signifikan antara kecerdasan intrapersonal dan Kecerdasan interpersonal dengan motivasi belajar siswa

pada pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Kota Malang.

4. H_{04} : iklim kelas tidak menjadi mediasi kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal dengan motivasi belajar siswa pada pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Kota Malang.

H_{A4} : iklim kelas menjadi mediasi kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal dengan motivasi belajar siswa pada pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Kota Malang.

F. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian merupakan anggapan dasar yang dijadikan sebagai kerangka berfikir pada sebuah penelitian. Asumsi pada umumnya dipegang atau dapat dipercaya tentang hubungan sebab akibat antar variabel. Untuk mengetahui asumsi penelitian ini, berikut peneliti akan menjabarkan terkait beberapa kerangka dalam penelitian ini:

1. Kecerdasan intrapersonal memiliki hubungan dengan motivasi belajar.
2. Kecerdasan interpersonal memiliki hubungan dengan motivasi belajar.
3. Perbedaan antara kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal dengan motivasi belajar.
4. Dalam penelitian ini iklim kelas berfungsi sebagai mediasi antara kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal dengan motivasi belajar.
5. Motivasi belajar berhubungan dengan banyak faktor diantaranya faktor kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal dan iklim kelas.

6. Semua responden memahami isi angket dan menjawabnya dengan jujur.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Agar penelitian ini dapat dilakukan secara maksimal dan terfokus, maka ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada: 1). Lokasi penelitian, 2). Variabel penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Kota Malang dengan populasi seluruh siswa kelas V. Penelitian ini terdiri dari empat variabel, yaitu kecerdasan intrapersonal (X_1), kecerdasan interpersonal (X_2), iklim kelas (X_3) dan motivasi belajar (Y).

H. Orisinalitas Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti membeberkan perbedaan dan persamaan dalam penelitian ini yang diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Hal ini perlu peneliti beberkan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang dianggap sama. Dengan demikian akan diketahui bagian-bagian yang mana saja yang membedakan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu. Adapun penelitian-penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Dewi Permata Sari, Rusmin, Deskoni, judul penelitian “Pengaruh Iklim Kelas terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 3 Tanjung Raja”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif sedangkan dalam penelitian tesis ini sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif dan jenis penelitiannya berbeda menggunakan korelasional, Populasi penelitian ini yaitu seluruh kelas X di SMA Negeri 3 Tanjung Raja sedangkan

penelitian tesis ini Siswa di MIN 2 Kota Malang. Sampel penelitian ditentukan dengan menggunakan *Cluster random sampling* sedangkan penelitian tesis ini menggunakan *random sampling*. Teknik pengumpulan data sama-sama menggunakan angket dengan model skala likert.

2. Veni, Septiani, judul penelitian “hubungan kecerdasan intrapersonal dengan kemampuan berbicara siswa”. Tujuan penelitiannya adalah untuk mendeskripsikan hubungan kecerdasan intrapersonal terhadap kemampuan mencari berbicara sedangkan dalam penelitian tesis ini berbeda yaitu mencari hubungan kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal melalui mediasi iklim kelas dengan motivasi belajar siswa pada pembelajaran tematik. Teknik pengolahan data dalam penelitian sama-sama pengolahan data kuantitatif yang meliputi uji normalitas, uji regresi sederhana, analisis korelasi dan uji hipotesis dan perbedaan dalam penelitian tesis ini iklim kelas menjadi mediasi dan variabel Y nya adalah Motivasi belajar.
3. Nurul Mahmud, Rezki Amaliyah AR, judul penelitian “pengaruh kecerdasan intrapersonal terhadap prestasi belajar natematika siswa ditinjau dari tingkat akreditasi sekolah SMA Negeri di Kabupaten Polewali Mandar”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui kecerdasan intrapersonal dan pengaruh kecerdasan intrapersonal terhadap prestasi belajar matematika siswa sedangkan penelitian saat ini sama-sama kecerdasan intrapersonal dan interpersonal sebagai variabel X sedangkan penelitian ini yang membedakannya adalah pada variabel Y yaitu motivasi

belajar siswa. Penelitiannya merupakan penelitian *ex-post facto* yang bersifat kausalitas sedangkan penelitian ini adalah korelasional. Sampel pada penelitiannya adalah 132 siswa yang diambil dengan menggunakan *proporsional stratified random sampling* sedangkan penelitian saat ini menggunakan *simple random sampling*. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data sama-sama menggunakan tes dan angket.

4. Wulandari, Riswan Jaenudin, Rusmin AR, judul penelitian “analisis kecerdasan interpersonal peserta didik pada pembelajaran ekonomi di kelas X SMA Negeri Tanjung Raja”. Penelitiannya sama-sama variabel X nya mendeskripsikan kecerdasan interpersonal peserta didik pada pembelajaran ekonomi. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif sedangkan penelitian tesis ini berbeda yaitu menggunakan penelitian korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas X sedangkan penelitian tesis ini berbeda yaitu seluruh siswa kelas V SD. Pengambilan sampel menggunakan teknik *proportional random sampling* sedangkan penelitian tesis ini adalah *random sampling*. Teknik pengumpulan data sama-sama menggunakan angket, wawancara, dan observasi. Analisis data menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif sedangkan penelitian saat ini hanya menggunakan kuantitatif.
5. Masayu Endang Apriyanti, judu; penelitian “hubungan motivasi belajar dan kecerdasan interpersonal dalam meningkatkan prestasi belajar ilmu pengetahuan sosial”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan motivasi belajar dan kecerdasan interpersonal terhadap prestasi belajar IPS

pada penelitian tesis ini berbeda yakni motivasi belajar sebagai variabel Y dan kecerdasan interpersonal sama-sama sebagai variabel X. Penelitian sama-sama penelitian survei korelasional dengan populasi siswa kelas XII SMK swasta diwilayah Kecamatan Kalideres Jakarta Barat dan penelitian saat ini siswa kelas V MIN 2 Kota Malang, Sampel diambil dengan sama-sama menggunakan teknik random sampling sejumlah 85 siswa. Instrumen yang digunakan sama-sama yaitu angket dan tes.

6. Theresia Ulyana Pasaribu, May Maemunah, Iwan Putra, judul penelitian “hubungan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal dengan hasil belajar ekonomi siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 6 Kota Jambi”. Terdapat persamaan dalam penelitian tesis ini yaitu variabel X yaitu mencari hubungan kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal. Namun yang membedakannya dengan penelitian tesis ini adalah pada variabel Y yaitu penelitiannya mencari hasil belajar sedangkan penelitian tesis ini mencari hubungan motivasi belajar. Data yang dianalisis menggunakan Program SPSS release 23.0 sedangkan dalam penelitian tesis ini berbeda yakni menggunakan SmartPLS.
7. Ayu Anggraini, judul penelitian “hubungan antara kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal dengan hasil belajar matematika kelas VII SMPN 8 Banjarmasin Tahun pelajaran 2016/2017”. Penelitian ini sama-sama variabel X mencari hubungan kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal yang membedakannya dengan penelitian tesis ini adalah variabel Y menggunakan hasil belajar sedangkan penelitian tesis ini berbeda

yakni motivasi belajar sebagai variabel Y. Jumlah variabel dalam penelitian tesis ini ada empat sedangkan penelitian sebelumnya hanya tiga variabel. Metode yang digunakan dalam penelitian sama-sama korelasi jenis penelitian lapangan dan menggunakan pendekatan kuantitatif.

8. Windi Winandari, judul penelitian “hubungan antara iklim kelas dengan motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri di Kecamatan Moja Kabupaten Kendal”. Jenis penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan penelitian korelasional. Teknik yang digunakan yaitu proportional random sampling sedangkan penelitian tesis saat ini berbeda yakni menggunakan random sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sama-sama menggunakan angket, observasi, wawancara dan dokumentasi. Uji instrumen dilakukan sama yaitu uji validitas dan uji reliabilitas. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis korelasi product moment.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu di atas, peneliti akan memberikan penjelasan terkait dengan beberapa penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti sekarang ini dengan cara mencari persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang dilakukan, seperti pada perbedaan dan persamaan tersebut peneliti memaparkan didalam tabel di bawah berikut ini:

Tabel 1.1
Perbedaan dan Persamaan Penelitian Sekarang dan Penelitian Sebelumnya

No.	Nama Peneliti, Judul, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
	Dewi Permata Sari, 2018, Pengaruh Iklim Kelas Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di SMAN 3 Tanjung Raja	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama meneliti iklim kelas sebagai variabel independen dan motivasi belajar sebagai variabel dependen • Pendekatan yang digunakan kuantitatif • Sama-sama menggunakan angket 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel dalam penelitian ini hanya dua sedangkan peneliti menggunakan empat variabel • Jumlah populasi dan sampel dalam penelitian ini berbeda • Sekolah yang diteliti adalah SMA sedangkan peneliti sendiri meneliti di Sekolah dasar 	<ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan tiga variabel independen yaitu kecerdasan intrapersonal dan Kecerdasan Interpersonal dengan mediasi iklim kelas. Dan penggunaan satu variabel dependen motivasi belajar
	Veni Septiani, Hubungan Kecerdasan Intrapersonal Dengan Kemampuan Berbicara Siswa	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama meneliti kecerdasan intrapersonal dan sebagai variabel independen • Pendekatan yang digunakan sama dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian korelasional 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel dependen adalah tentang kemampuan berbicara siswa • Tempat penelitian berbeda dari tempat peneliti meneliti 	

	<p>Nurfadilah Mahmud dan Rezki Amaliyah, Pengaruh Kecerdasan Intrapersonal Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Ditinjau Dari Tingkat Akreditasi Sekolah SMA Negeri Di Kabupaten Polewali Mandar</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama meneliti kecerdasan intrapersonal dan sebagai variabel independen • Sama-sama penelitian menggunakan angket 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel dependen tentang prestasi belajar matematika siswa ditinjau dari tingkat akreditasi sedangkan peneliti mengambil tentang motivasi belajar siswa sebagai variabel dependen • Disini menggunakan tes sedangkan penelitian yang akan datang hanya menggunakan angket • Mata pelajaran pada penelitian sebelumnya adalah matematika sedangkan penelitian yang akan datang adalah pembelajaran tematik yang berfokus pada mata pelajaran IPS 	
	<p>Wulandari, Riswan Jaenudin, dan Rusmin, 2016, Analisis Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik pada Pembelajaran Ekonomi di Kelas X SMA Negeri Tanjung Raja</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama meneliti kecerdasan interpersonal siswa sebagai variabel X • Sama-sama menggunakan angket 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel kecerdasan interpersonal sebagai variabel independen • Mata pelajaran yang diambil pada penelitian sebelumnya adalah pelajaran ekonomi sedangkan penelitian yang akan datang meneliti pembelajaran tematik yang didalamnya menyangkut mata pelajaran IPS 	
	<p>Masayu Endang Apriyanti, 2016, Hubungan Motivasi</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama menggunakan metode penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> • Kecerdasan interpersonal dan motivasi belajar 	

	<p>Belajar dan Kecerdasan Interpersonal dalam meningkatkan Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial</p>	<p>korelasional</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sama meneliti menggunakan angket 	<p>sebagai variabel X sedangkan pada penelitian yang akan datang kecerdasan interpersonal sebagai variabel X dan motivasi belajar sebagai variabel Z</p>	
	<p>Theresia Ulyana Pasaribu, May Maemunah, Iwan Putra, 2018, Hubungan Kecerdasan Intrapersonal dan Interpersonal dengan Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPS di SMA Negeri 6 Kota Jambi</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian adalah korelasional • Kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal sama-sama sebagai variabel independen 	<ul style="list-style-type: none"> • Pada penelitian sebelumnya variabel dependen adalah hasil belajar sedangkan penelitian yang akan datang adalah motivasi belajar • Dalam penelitian sebelumnya perhitungkan menggunakan SPSS sedangkan penelitian yang akan datang menggunakan Smart PLS 	
	<p>Ayu Anggraini, 2016, Hubungan antara kecerdasan Intrapersonal dengan Kecerdasan Interpersonal dengan Hasil Belajar Matematika Kelas VII SMPN 8 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2016/2017</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama hubungan kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal sebagai variabel Y • Jenis penelitian sama-sama menggunakan penelitian korelasional 	<ul style="list-style-type: none"> • Pada penelitian sebelumnya yang menjadi variabel bebas adalah hasil belajar sedangkan penelitian yang akan datang adalah motivasi belajar • Mata pelajaran pada penelitian sebelumnya adalah matematika sedangkan penelitian yang akan datang meneliti pembelajaran tematik yang memuat pelajaran IPS 	

	Windi Winandari, 2016, Hubungan antara iklim Kelas dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD negeri di Kecamatan Boja Kabupaten Kendal	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional • Motivasi belajar sama-sama sebagai variabel bebas • Teknik yang digunakan menggunakan angket 	<ul style="list-style-type: none"> • Pada penelitian sebelumnya iklim kelas sebagai variabel terikat yaitu X sedangkan penelitian yang akan datang iklim kelas sebagai mediasi • Penelitian sebelumnya hanya menggunakan dua variabel sedangkan penelitian yang akan datang menggunakan empat variabel penelitian 	
--	---	--	---	--

Berdasarkan bermacam literatur yang baik dari penelitian terdahulu, jurnal, tesis, dan sebagainya yang telah dilakukan peneliti terdahulu dan telah dikaji oleh peneliti, maka penelitian tentang hubungan kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal melalui mediasi iklim kelas dengan motivasi belajar siswa masih belum ada. Maka peneliti tertarik mengambil judul penelitian tentang “Hubungan Kecerdasan Intrapersonal dan kecerdasan interpersonal melalui mediasi iklim kelas dengan motivasi belajar Siswa pada pembelajaran tematik di MIN 2 Kota Malang”.

I. Definisi Operasional

1. Motivasi belajar adalah proses yang menunjukkan intensitas peserta didik dalam mencapai arah dan tujuan proses belajar yang dialaminya. Adapun indikator pencapaian pada motivasi belajar ada 6 yaitu, pertama adanya hasrat ingin berhasil, kedua adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, ketiga adanya harapan dan cita-cita masa depan, keempat adanya penghargaan dalam belajar, kelima adanya kegiatan yang menarik dalam

belajar, keenam adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dalam belajar yang baik.

2. **Iklm Kelas** adalah kondisi atau pengaruh rangsangan dari luar yang menyangkut masalah pengaruh fisik, lingkungan pembelajaran, sosial, intelektual atau kecerdasan pada peserta didik demi mencapai tujuan pembelajaran. Didalam iklim kelas terdapat 9 dimensi yang akan dicapai yaitu, pertama, Kejelasan, sejauh mana siswa paham tentang maksud dan tujuan dari pelajaran dan konteksnya. Kedua, Lingkungan, Sejauh mana siswa merasa bahwa kelas adalah lingkungan terorganisasi dan nyaman. Ketiga, keadilan, keadilan dan kesejahteraan didalam kelas. Keempat, minat, tingkat rangsangan dan minat di kelas. kelima, ketertiban, struktur, organisasi, dan disiplin didalam kelas. Keenam, partisipasi, sejauh mana siswa merasa bahwa mereka dapat bertanya dan memberikan pendapat di kelas dan merasa percaya diri untuk bekerja dalam kelompok. Ketujuh, keamanan, sejauh mana siswa merasa aman dari intimidasi emosional atau fisik. Kedelapan, norma, siswa memahami apa yang diharapkan dari mereka dan mereka menerima dorongan untuk maju. Kesembilan, dukungan, siswa didorong untuk mencoba hal-hal baru dan belajar dari kesalahan mereka.
3. **Kecerdasan Intrapersonal** adalah kemampuan seseorang untuk memiliki kepekaan terhadap perasaan, keinginan dan kekuatannya sendiri. Mereka juga mampu mengekspresikan perasaannya dengan wajar, bertindak asertif serta mampu memotivasi diri. Kecerdasan intrapersonal juga dinyatakan sebagai bagian dari kecerdasan emosional. Didalam kecerdasan

intrapersonal terdapat 11 indikator pencapaian yang nantinya digunakan dalam penelitian: pertama, menyadari wilayah emosinya; kedua, menemukan cara-cara untuk mengekspresikan perasaan dan pemikirannya; ketiga, termotivasi sendiri untuk mengejar tujuan dan cita-citanya; keempat, dapat bekerja dan belajar secara mandiri akan tetapi cenderung *individualist* serta *introvert*; kelima, mampu belajar dari kesalahan di masa lalu; keenam, memiliki perencanaan dan tujuan dalam hidup; ketujuh, dapat mengendalikan diri dengan baik; kedelapan, sering merenung untuk merefleksi dan memahami diri sendiri; kesembilan, memiliki harga diri dan keyakinan diri yang tinggi; kesepuluh, dapat mengaktualisasikan diri; dan kesebelas, dapat mengetahui kelemahan dan kelebihanannya.

4. Kecerdasan Interpersonal adalah kemampuan memahami dan bekerja dengan orang lain dan berhubungan langsung dengan lingkungan sekitar, yang meliputi kemampuan mengerti dan memahami perasaan orang lain, menciptakan relasi, membangun relasi dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga dapat bekerjasama dalam suatu team yang baik. Selanjutnya kecerdasan interpersonal memiliki 6 indikator yang harus dicapai dalam penelitian ini yaitu, pertama, Kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan (adaptif); kedua, Kemampuan bertindak asertif; ketiga, Kemampuan berempati; keempat, Kemampuan bersikap santun kepada teman sebaya; kelima, Bekerjasama dengan teman sebaya; dan keenam, kemampuan berinisiatif.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Motivasi Belajar

1. Pengertian

Orang yang melakukan aktivitas belajar sedikitnya delapan kegiatan dalam satu tahun dan mereka semua bukanlah para ilmuwan dan sarjana. Mereka adalah para penggemar olah raga, kutu buku, penggila kesehatan, mereka bisa disebut dengan orang-orang yang gila belajar. Sebagai orang tua dan guru harus bertanggungjawab membantu anak-anaknya mengembangkan motivasi belajar dalam diri yang kekal selamanya, termasuk belajar secara akademis.

Menurut Karwati & Priansa mengatakan bahwa motivasi belajar merupakan proses yang menunjukkan intensitas peserta didik dalam mencapai arah dan tujuan proses belajar yang di alaminya. Motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar serta memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan pembelajaran yang dikehendaki oleh peserta didik dapat tercapai.¹²

Selanjut dengan pendapat di atas, motivasi adalah suatu perubahan energi didalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif

¹² Karwati, Euis., Priansa, Donni, *Manajemen Kelas (Classroom Management). Guru Profesional yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan dan Berprestasi*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 167

(perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Artinya motivasi memegang peranan penting dalam memberikan gairah untuk semangat dalam belajar. Motivasi belajar merupakan syarat mutlak untuk belajar, memegang peranan penting dalam memberikan gairah untuk semangat dalam belajar. Motivasi belajar tidak hanya menjadi pendorong untuk mencapai hasil yang baik tetapi mengandung usaha untuk mencapai tujuan belajar, dimana terdapat pemahaman dan pengembangan dari belajar. Dengan motivasi belajar, setiap peserta didik memotivasi dirinya untuk belajar bukan hanya untuk mengetahui tetapi lebih kepada memahami hasil pembelajaran tersebut.¹³

Dari beberapa pendapat di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa motivasi adalah dorongan yang ada dalam diri seseorang untuk memperoleh suatu tujuan dalam proses belajar demi mencapai keberhasilan.

2. Macam-macam Motivasi Belajar

Motivasi belajar ada beberapa macam, dilihat dari dasar bentuknya motivasi belajar yaitu:

a. Motif-motif bawaan

Yang dimaksud motif bawaan ialah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Sebagai contohnya: dorongan untuk makan, dorongan untuk minum, dorongan untuk bekerja, untuk beristirahat, dorongan seksual. Motif-motif ini seringkali disebut motif-motif yang disyaratkan secara biologis.

¹³ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2015), 229

b. Motif-motif yang dipelajari

Maksudnya ialah motif-motif yang timbul karena dipelajari. Sebagai contoh: dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu di dalam masyarakat. Motif-motif ini sering diisyaratkan secara sosial. Sebab manusia hidup dalam lingkungan sosial dengan sesama manusia yang lain, sehingga motivasi itu terbentuk. Dengan demikian, manusia perlu mengembangkan sifat-sifat ramah, kooperatif, membina hubungan baik dengan sesama, apalagi orang tua dan guru. Dalam kegiatan belajar mengajar, hal ini dapat membantu dalam usaha mencapai prestasi.¹⁴

Pendapat lain mengatakan bahwa jenis motivasi menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis yaitu:

- a. Motif atau kebutuhan organis, meliputi, kebutuhan untuk minum, makan, bernapas, seksual, berbuat dan kebutuhan untuk beristirahat.
- b. Motif-motif darurat. Yang termasuk dalam jenis motif ini antara lain: dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk memburu. Jelasnya motivasi jenis ini timbul karena rangsangan dari luar.
- c. Motif-motif objektif. Dalam hal ini menyangkut kebutuhan untuk eksplorasi, melakukan manipulasi, untuk menaruh minat. Motif-motif

¹⁴ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*,(Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006), 86-87

ini muncul karena dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar secara efektif.¹⁵

3. Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Dimiyati dan Mujiono mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, yaitu:

a. Cita-cita atau aspirasi siswa

Cita-cita dapat berlangsung dalam waktu sangat lama, bahkan sepanjang hayat. Cita-cita siswa untuk “menjadi seseorang” akan memperkuat semangat belajar dan mengarahkan pelaku belajar.

b. Kemampuan Belajar

Kemampuan belajar meliputi beberapa aspek psikis yang terdapat dalam diri siswa. Misalnya pengamatan, perhatian, ingatan, daya pikir, dan fantasi. Didalam kemampuan belajar ini, sehingga perkembangan berpikir siswa menjadi ukuran. Siswa yang taraf perkembangan berpikirnya konkrit (nyata) tidak sama dengan siswa yang berpikir secara operasional (berdasarkan pengamatan yang dikaitkan dengan kemampuan daya nalarinya). Jadi siswa yang mempunyai semangat belajar tinggi, biasanya lebih termotivasi dalam belajar, karena siswa seperti itu lebih sering memperoleh kesuksesan. Oleh karena itu, kesuksesan memperkuat motivasinya.

c. Kondisi Jasmani dan Rohani Siswa

Siswa adalah makhluk yang terdiri dari kesatuan psikofisik. Jadi kondisi siswa yang mempengaruhi motivasi belajar disini berkaitan dengan kondisi fisik dan kondisi psikologis, tetapi biasanya guru lebih cepat melihat kondisi fisik, karena lebih jelas menunjukkan gejalanya dari pada kondisi psikologis.

d. Kondisi Lingkungan Kelas

Kondisi lingkungan merupakan unsur-unsur yang datangnya dari luar diri siswa. Lingkungan siswa sebagaimana juga lingkungan individu pada umumnya ada tiga yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

e. Unsur-unsur Dinamis Belajar

¹⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 86-87

Unsur-unsur dinamis dalam belajar adalah unsur-unsur yang keberadaannya dalam proses belajar yang tidak stabil, kadang lemah dan bahkan hilang sama sekali.

f. Upaya Guru Membelajarkan Siswa

Upaya yang dimaksud disini adalah bagaimana guru mempersiapkan diri dalam membelajarkan siswa mulai dari penguasaan materi, cara menyampaikannya, dan menarik perhatian siswa.¹⁶

Terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar yang dikemukakan oleh Santrock yaitu:

- a. Motivasi ekstrinsik, yaitu melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain (cara untuk mencapai tujuan). Motivasi ekstrinsik sering dipengaruhi oleh insentif eksternal seperti imbalan dan hukuman. Misalnya, murid belajar keras dalam menghadapi ujian untuk mendapatkan nilai yang baik. Terdapat dua kegunaan dari hadiah, yaitu sebagai insentif agar mau mengerjakan tugas, dimana tujuannya adalah mengontrol perilaku siswa, dan mengandung informasi tentang penguasaan keahlian.
- b. Motivasi intrinsik, yaitu motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri (tujuan itu sendiri). Misalnya, siswa belajar menghadapi ujian karena dia senang pada mata pelajaran yang diujikan itu. Siswa termotivasi untuk belajar saat mereka diberi pilihan, senang menghadapi tantangan yang sesuai dengan kemampuan mereka. Terdapat dua jenis motivasi intrinsik, yaitu:

¹⁶ Dimiyati dan Mudjino, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), 97-

- 1) Motivasi instrinsik berdasarkan determinasi diri dan pilihan personal. Dalam pandangan ini, siswa ingin percaya bahwa mereka melakukan sesuatu karena kemauan sendiri, bukan karena kesuksesan atau imbalan eksternal.
- 2) Motivasi intrinsik berdasarkan pengalaman optimal. Pengalaman optimal kebanyakan terjadi ketika orang merasa mampu dan berkonsentrasi penuh saat melakukan sesuatu aktivitas serta terlibat dalam tantangan yang mereka anggap tidak terlalu sulit tetapi tidak terlalu mudah.¹⁷

4. Prinsip Motivasi

Didalam motivasi belajar ada prinsip-prinsip motivasi yang harus dipahami yaitu menurut Kenneth adalah sebagai berikut:

- a. Pujian lebih efektif dari hukuman

Pujian maupun hukuman keduanya tentu memiliki dampak sendiri-sendiri dalam memotivasi diri seseorang. Hukuman bersifat mengharai apa yang telah dilakukan. Karena itu pujian lebih besar nilainya bagi motivasi belajar siswa daripada menghukum siswa ketika siswa melakukan kesalahan.
- b. Motivasi berasal dari dalam individu lebih efektif daripada motivasi yang dipaksakan dari luar

Kepuasan yang diperoleh individu itu sesuai dengan ukuran yang ada dalam diri siswa itu sendiri. Beda ketika kepuasan itu di dapat dari motivasi yang dipaksakan dari luar. Ukuran kepuasannya akan kurang maksimal dirasakan oleh siswa tersebut.
- c. Pemahaman yang jelas terhadap tujuan-tujuan akan merangsang motivasi

Apabila seseorang telah menyadari tujuan yang hendak dicapainya maka perbuatannya ke arah itu akan lebih besar daya dorongnya. Serta orang tersebut akan mencari cara bagaimana dia mewujudkan yang telah menjadi tujuannya tersebut.
- d. Pujian-pujian yang datangnya dari luar (*external reward*) kadang-kadang diperlukan dan cukup efektif untuk merangsang minat yang sebenarnya

Berkat dorongan orang lain, misalnya untuk memperoleh angka yang tinggi maka siswa akan berusaha lebih giat karena minatnya menjadi lebih besar.
- e. Motivasi yang besar erat hubungannya dengan kreatifitas siswa

Motivasi yang telah dimiliki siswa apabila diberi semacam penghalang seperti adanya ujian yang mendadak, peraturan-peraturan

¹⁷ John W Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2007), 510

sekolah dan lain-lain maka kegiatan kreatifnya akan timbul sehingga mereka lolos dari penghalang tadi.¹⁸

Dari pendapat di atas menjelaskan bahwa prinsip-prinsip dalam motivasi belajar harus diterapkan dan di tanamkan didalam diri peserta didik sehingga dalam proses belajar anak menjadi termotivasi dan bersemangat dalam menerima ilmu yang disampaikan oleh gurunya tersebut.

5. Fungsi Motivasi Dalam Peran Pembelajaran

Motivasi dalam belajar merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kegiatan belajar guna untuk mendorong siswa meraih tujuan dalam belajar. Sehubungan dengan hal ini, fungsi motivasi belajar menurut Sardiman yang dikutip oleh Luthfia terdapat beberapa fungsi motivasi belajar yaitu mendorong siswa untuk berbuat sesuatu yang ingin dicapainya. Menentukan arah perbuatan, menyelesaikan perbuatan, dan fungsi sebagai pendorong usaha serta pencapaian prestasi¹⁹. Pendapat lain oleh Suhana mengatakan bahwa fungsi motivasi belajar adalah:

- a. Motivasi merupakan alat pendorong terjadinya perilaku belajar siswa.
- b. Motivasi merupakan alat untuk mempengaruhi prestasi belajar siswa.
- c. Motivasi merupakan alat untuk memberikan direksi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.

¹⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Bumi Aksara), 163

¹⁹ Lutifia, dkk., "Analysis of Difficultes Japanese Language Program Education Student In Improving Student's Motivation At Teaching Practice," *Journal of Japanese Learning and Teaching*, Vol. 6, No. 2, (Maret, 2018), 69

- d. Motivasi merupakan alat untuk membangun sistem pembelajaran lebih bermakna.²⁰

6. Indikator Pengukuran Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal terhadap siswa yang dalam proses belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur-unsur yang mendukung. Indikator dalam motivasi belajar dapat diklasifikasikan berikut ini:

- a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan
- d. Adanya penghargaan dalam belajar
- e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dalam belajar yang baik.²¹

Dari keenam indikator motivasi belajar peneliti menjadikan ini sebagai teori yang digunakan untuk penulisan karya tulis ilmiah ini agar mencapai tujuan yang diinginkan.

B. Kecerdasan Intrapersonal

1. Pengertian Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal yaitu kemampuan yang berkaitan dengan cara melihat kedalam diri dan kapasitas untuk membuat model yang akurat dan jujur mengenai diri sendiri yang dapat digunakan untuk menjalani hidup secara efektif (*a correlative ability turned inward and a capacity to form an*

²⁰ Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran Edisi Revisi*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2014), 24

²¹ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 138.

accurate and truthful model of self that can be used to operate effectively in life).²² Pendapat lain yang dikemukakan Gardner bahwa kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan seseorang untuk memiliki kepekaan terhadap perasaan, keinginan dan kekuatannya sendiri. Mereka juga mampu mengekspresikan perasaannya dengan wajar, bertindak asertif serta mampu memotivasi diri. Kecerdasan intrapersonal juga dinyatakan sebagai bagian dari kecerdasan emosional.²³

Kecerdasan intrapersonal menurut Dannenhoffer dan Radin merupakan kemampuan untuk bertindak sesuai dengan pengetahuan sendiri, peka terhadap kekuatan dan kelemahan, suasana hati, kehendak, motivasi, keinginan dan kesanggupan untuk mendisiplinkan diri dan memahami diri sendiri.²⁴

Asri Budiningsih berpendapat bahwa kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan mengendalikan pemahaman terhadap aspek internal diri seperti, perasaan, proses berfikir, refleksi diri, intuisi, dan spiritual. Identitas diri dan kemampuan mentrasedenkan diri merupakan bagian dari bidang kecerdasan interpersonal ini.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan yang dimiliki seseorang yang terletak

²²Seto Mulyadi, Heru Basuki dan Wahyudi Raharjo, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Teori-teori Baru dalam Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), cet. 1, 203

²³ Rizwan Syah Putra, Hubungan Kecerdasan Intrapersonal dengan Motivasi Intrinsik pada Mahasiswa FBS UNY Yogyakarta, (*Jurnal: Psikologi Mandiri*), 70

²⁴ Nurfadilah Mahmud dan Rezki Amaliyah, Pengaruh Kecerdasan Intrapersonal Terhadap Prestasi Belajar Siswa Ditinjau Dari Tingkat Akreditasi Sekolah SMA Negeri di Kabupaten Polewali Mandar, *Jurnal Matematika dan Pembelajaran*, (Volume 5, No. 2, 2017), 156

didalam diri baik itu perasaan dan segala yang ada didalam diri itu mampu dikendalikan dengan baik.

2. Karakteristik Kecerdasan Intrapersonal

Ada beberapa karakteristik yang dimiliki seseorang dalam kecerdasan intrapersonal diantaranya:²⁵

- a. Dapat menyadari dan mengerti kondisi emosi, pikiran, perasaan, motivasi dan tujuan diri sendiri,
- b. Mampu bekerja secara mandiri,
- c. Mampu mengungkapkan dan mengekspresikan pikiran dan perasaannya sendiri,
- d. Mampu menyusun dan mencapai visi, misi dan tujuan pribadi,
- e. Mampu mengembangkan konsep diri dan sistem nilai yang dianut dalam kehidupan sehari-hari,
- f. Mampu menyadari kelebihan dan kekurangan sendiri,
- g. Memiliki kemauan untuk mengembangkan diri tanpa motivasi dari orang lain,
- h. Memiliki kapasitas yang tinggi tentang filsafat hidup,
- i. Dapat mengatur kondisi internal diri sendiri secara efektif,
- j. Memiliki kapasitas memahami hubungan antara diri sendiri dan orang lain

Dari karakteristik di atas, dapat dipahami bahwa peneliti harus mengenal karakteristik dari kecerdasan intrapersonal sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian.

3. Indikator Penilaian Kecerdasan Intrapersonal

Menurut Amstrong memahami kecerdasan intrapersonal ada beberapa indikator yang harus tercapai didalamnya, yaitu:

- a. Anak menunjukkan sikap sendiri, tidak mudah ikut-ikutan, dan memiliki kemauan yang kuat untuk mencapai sesuatu,
- b. Anak tidak suka membual, menyatakan kesanggupan sesuai kemampuan, menolak sesuatu yang tidak disukai, tetapi mau mencoba hal-hal baru,

²⁵ Estalita Kelly, Kecerdasan Interpersonal dan Kecerdasan Intrapersonal dengan Sikap Multikultural pada Mahasiswa Malang, (*Jurnal: Psikologi, Vol. III, No. 1, tahun. 2015*), 49

- c. Anak menolak atau menghindar ketika diajak membahas masalah-masalah yang mengundang reaksi banyak orang, tidak menyukai pembicaraan yang kontroversial seperti ibu kandung yang jahat,
- d. Anak terlihat menikmati melakukan kegiatan sendiri, tidak banyak meminta pertimbangan orang lain, dan mampu menyelesaikan kegiatan dengan baik,
- e. Anak cenderung berani mencoba sesuatu, terlihat percaya diri,
- f. Anak kadang memiliki pendapat yang berbeda dengan teman yang lain dalam berbagai hal,
- g. Anak cenderung ingat terhadap peristiwa yang berkaitan dengan kesalahan diri sebelumnya, seperti "Aku pulang dulu bilang ibu ya, kalau tidak bilang nanti ibu marah. nanti tidak boleh main",
- h. Anak dapat menyatakan perasaannya, penilaiannya, dan idenya kepada orang lain, seperti "Bu kita jalan-jalan di sawah saja ya? Aku bosan jalan-jalan di taman",
- i. Anak memiliki tempat favorit atau benda-benda pribadi dan tidak suka diganggu,
- j. Anak memiliki hobi, minat, atau kesenangan yang diperjuangkan untuk diakui dan menolak pelaksanaan kegiatan yang tidak diminati.²⁶

Sedangkan pendapat lain ada yang mengatakan bahwa individu yang cerdas dalam intrapersonal memiliki beberapa indikator kecerdasan, yaitu:²⁷

- a. Secara teratur meluangkan waktu sendiri untuk bermeditasi, merenung dan memikirkan berbagai masalah
- b. Pernah atau sering menghadiri acara konseling atau seminar perkembangan kepribadian untuk lebih memahami diri sendiri
- c. Mampu menghadapi kemunduran, kegagalan, hambatan dengan tabah
- d. Memiliki tujuan-tujuan yang penting untuk hidup, yang dipikirkan secara kontinu
- e. Memiliki pandangan yang realistis mengenai kekuatan dan kelemahan diri yang diperoleh dari umpan balik sumber-sumber lain
- f. Lebih menghabiskan akhir pekan sendiri di tempat-tempat pribadi yang jauh dari keramaian
- g. Menganggap dirinya orang yang berkeinginan kuat dan berfikir mandiri
- h. Memiliki buku harian untuk mengekspresikan perasaan, emosi diri dan menuliskan pengalaman pribadi dan
- i. Memiliki keinginan untuk berusaha sendiri, berwirausaha.

²⁶ Tadkiroatun Musrifoh, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008). 9.6

²⁷ Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, (Jakarta: PT. Dian Rakyat, 2012), cet. 1, 20-21

Dari beberapa teori mengenai kecerdasan intrapersonal peneliti menyimpulkan indikator-indikator tersebut yang nantinya akan dipakai untuk penelitian ini:

- a. Menyadari wilayah emosinya;
- b. Menemukan cara-cara untuk mengekspresikan perasaan dan pemikirannya;
- c. Termotivasi sendiri untuk mengejar tujuan dan cita-citanya;
- d. Dapat bekerja dan belajar secara mandiri akan tetapi cenderung individualist serta introvert;
- e. Mampu belajar dari kesalahan di masa lalu;
- f. Memiliki perencanaan dan tujuan dalam hidup;
- g. Dapat mengendalikan diri dengan baik;
- h. Sering merenung untuk merefleksi dan memahami diri sendiri;
- i. Memiliki harga diri dan keyakinan diri yang tinggi;
- j. Dapat mengaktualisasikan diri; dan
- k. Dapat mengetahui kelemahan dan kelebihanannya.

C. Kecerdasan Interpersonal

1. Konsep Kecerdasan

Kecerdasan menjadi permasalahan dalam dunia pendidikan. Bagi pendidik dan orang tua harus memahami konsep-konsep dari kecerdasan yang jelas yang dapat menuntun perkembangan kecerdasan anak (peserta didik).

Ada beberapa konsep kecerdasan yang dikemukakan para ahli, salah satunya adalah konsep kecerdasan menurut Vernom. Vernom sendiri membagi kecerdasan kebeberapa macam, yaitu:

a. Kecerdasan Secara Biologis

Pada dasarnya manusia adalah makhluk yang dapat menyesuaikan diri dengan alam sekitarnya. Anggapan ini menjadi dasar seorang Vernon dalam menyusun teori tentang kecerdasan. Secara tidak langsung langkah

yang dilakukan oleh Vernon telah melibatkan dua cabang ilmu, sekaligus yaitu ilmu biologi dan ilmu psikologi. keterkaitan kedua ilmu tersebut selanjutnya melahirkan cabang ilmu yang baru yang disebut Psikologi Fisiologi.²⁸

Ditinjau dari ilmu biologi, kecerdasan ditafsirkan sebagai kemampuan dasar manusia yang secara *relative* diperlukan untuk penyesuaian diri pada alam sekitar yang baru. Meskipun pada kenyataan di dunia ini terdapat banyak orang yang mempunyai kecerdasan yang tinggi tidak mampu menyesuaikan dirinya pada alam sekitar dengan baik. Contohnya, masyarakat dunia mengenal Pascal dan Koffka sebagai orang yang ahli, namun keduanya tidak mempunyai kemampuan menyesuaikan diri dengan alam sekitar secara baik.

Kendati pendapat Vernon tersebut tidak dikatakan tepat, tetap saja pandangan tersebut ada manfaatnya. Diantara manfaat pendekatan Vernon tersebut dalam arti luas dan praktis untuk menyelidiki perbedaan-perbedaan individual. Contoh, jika terjadi perbedaan dalam kelengkapan alat indra visual, seperti mata, telinga, atau yang lainnya, hal ini menyebabkan perbedaan ketajaman, keterampilan, dan ketelitian dalam mengerjakan sesuatu pekerjaan yang melibatkan alat-alat tersebut. Pekerjaan pengamatan menjadi tidak maksimal karena individu tersebut tidak mempunyai kelengkapan alat penglihatan. Dalam hal ini, pengamatan tegolong salah satu faktor kecerdasan individual. Demikian

²⁸ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), cet. II, 136-137

halnya dengan pekerjaan lain seperti ketajaman mencium bau atau aroma, keterampilan melakukan sesuatu, dan lain-lain.

b. Kecerdasan Secara Psikologi

Secara psikologis mengenai kecerdasan merujuk adanya pengaruh-pengaruh relative keturunan dan lingkungan sekitar terhadap perkembangan kecerdasan individual. Untuk memperjelas definisi kecerdasan dari aspek psikologis ini, kita dapat melihat definisi kecerdasan yang dikemukakan oleh psikolog C. Burt, D. O. Hebb, dan R. B. Cattell.

Burt mengatakan kecerdasan adalah kemampuan kognitif umum yang dibawa individu sejak lahir. Untuk itu perlakuan tes kecerdasan yang sesungguhnya telah dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekitar akan memberikan konsekuensi yang berbeda pada definisi kecerdasan. D. O. Hebb dan R.B. Cattell, kecerdasan dibedakan menjadi dua tipe, yaitu kecerdasan tipe A dan kecerdasan tipe B (*fluid and crystallized intelligence*).²⁹

Kecerdasan tipe A (*fluid intelligence*) adalah potensialitas keturunan atau kualitas pembawaan pada system saraf sadar seseorang. Sedangkan kecerdasan tipe B (*crystallized intelligence*), adalah kecerdasan yang dibentuk oleh pengalaman belajar dan faktor-faktor alam sekitar, baik fisik maupun masyarakat sosial. Kedua tipe kecerdasan tersebut sebenarnya sangat sulit dibedakan karena keduanya saling

²⁹ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), cet. II, hlm. 138

berhubungan erat dan tidak mudah dipisahkan. Hampir tidak mungkin mengetahui kecerdasan pembawaan dasar dengan mengesampingkan paruh-paruh latihan, pengalaman, dan pengaruh-pengaruh dari lingkungan sekitar.

c. Kecerdasan Secara Operasional

Kecerdasan secara operasional didefinisikan dalam pelaksanaan atau dalam aplikasinya secara operasional dengan menggunakan istilah-istilah yang pasti. Definisi kecerdasan secara operasional memakai pernyataan-pernyataan dari kondisi-kondisi yang diobservasi sehingga pernyataan-kalimatnya berisi terma benar atau salah. Misalnya untuk menetapkan nilai IQ seseorang, ia harus menjalani tes IQ. Saat melakukan tes IQ, ia harus diamati tingkah lakunya dan hasil tesnya dapat diberikan nilai. Penentuan seseorang cerdas atau biasa-biasa saja digunakan pedoman penggolongan nilai IQ. Seperti seseorang dengan skor IQ 100 digolongkan kecerdasan biasa-biasa saja (normal). Untuk nilai IQ diatas 100 dapat digolongkan orang yang cerdas minimal nilai IQ 12. Kebalikannya, seseorang yang nilai IQ dibawah 100 termasuk orang yang kurang cerdas, dan sebagainya. Contoh lain untuk memahami definisi kecerdasan secara operasional adalah seorang anak diminta mengerjakan soal-soal teks yang sangat sukar dan kompleks. Tetapi, anak tersebut mampu menyelesaikan soal-soal tes tersebut dengan cepat, tepat dan benar. Oleh karena itu, anak yang bersangkutan dapat dikatakan cerdas. Dengan demikian, kecerdasan seseorang secara operasional

terlihat dalam kualitas prilakunya dalam menyelesaikan tugas atau soal-soal ujian yang sukar dan kompleks.³⁰

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan adalah kemampuan yang dimiliki baik itu kecerdasan intelektual, emosional maupun kecerdasan spiritual yang ada dalam diri seseorang dan mampu dikendalikan dengan baik.

Kemudian Gardner mengelompokkan bahwa kecerdasan itu menjadi tujuh macam yaitu, kecerdasan linguistik, kecerdasan logika matematika, kecerdasan spasial, kecerdasan musik, kecerdasan kinestetik tubuh, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal.

Kecerdasan-kecerdasan yang ada tersebut bisa saja berdiri sendiri dan juga tergabung dengan beberapa kecerdasan lainnya, setiap orang memiliki tujuh kecerdasan atau lebih, hanya saja tingkatannya yang bervariasi dari rendah hingga tinggi.

Kecerdasan majemuk atau kecerdasan ganda memiliki banyak macamnya. Namun dalam penelitian ini peneliti mengambil dua macam kecerdasan yang dianggap cocok untuk diteliti yaitu kecerdasan interpersonal sebagai variabel X_2 dan kecerdasan intrapersonal sebagai variabel X_1 .

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan memahami orang lain dan motivasi-motivasi mereka, dan kemampuan mengetahui bagaimana bekerja sendiri atau bekerjasama dengan orang lain.³¹

³⁰ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), cet. II, hlm. 139

Menurut Suparman kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami orang lain, yang wujudnya berupa pemahaman terhadap apa wujudnya berupa pemahaman terhadap apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja, dan bagaimana mereka bekerja sama.³²

Kecerdasan Interpersonal di tampilkan pada kegembiraan berteman dan kesenangan dalam berbagai kegiatan sosial serta ketidaknyamanan atau keengganan dalam kesendirian dan menyendiri.³³ Kecerdasan Interpersonal memungkinkan seseorang untuk bisa memahami dan berkomunikasi dengan orang lain, melihat perbedaan dalam suasana hati, temperamen, motivasi dan kemampuan.³⁴

Dalam kesempatan yang lain Uno mengemukakan bahwa Kecerdasan Interpersonal adalah kemampuan untuk dapat bekerja secara efektif dengan orang lain, berempati dan pengertian serta menghayati motivasi.³⁵

Jadi dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal ini adalah kemampuan anak dalam melakukan

³¹ Seto Mulyadi, A. M. Heru Basuki, dan Wahyu Raharjo, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Teori-teori Baru dalam Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), cet. 1, 203

³² Dodi Irwanto, Hubungan Kecerdasan Kinestetik dan Interpersonal serta Intrapersonal dengan Hasil Belajar Pendidikan Jasmani di MTsN Kuto Baro Aceh Besar, (*Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*), Volume 3, No. 1, Februari 2015, 98

³³ Jasmine, Julia, *Mengajar dengan Metode kecerdasan Majemuk Implementasi Multiple Intelligences*, (Bandung: Nuansa, 2007), 27

³⁴ Campbell, Nell A., Reece, Jane B., dkk, *Concepts & Connections*, (San Fransisco: Pearson Education, 2006), 172

³⁵ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 55

hal secara mandiri dan mampu bekerjasama dengan baik kepada orang dan lingkungan sekitarnya.

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan memahami orang lain. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Cambell menjelaskan bahwa “kecerdasan interpersonal memungkinkan siswa untuk bisa memahami dan berkomunikasi dengan orang lain, melihat perbedaan dalam suasana hati, tempramen, motivasi, dan kemampuan. Termasuk juga kemampuan untuk membentuk dan juga menjaga hubungan, serta mengetahui berbagai peran yang diterapkan dalam suatu kelompok, baik sebagai anggota atau sebagai pemimpin”.³⁶

Siswa yang memiliki keterampilan interpersonal suka berinteraksi dengan orang lain, baik orang yang seusia mereka maupun orang yang lebih tua/lebih muda. Dengan kemampuan yang dimiliki dalam mempengaruhi teman sebaya, kadang mereka menonjol sekali dalam kerja kelompok, usaha-usaha kelompok, dan juga proyek kolaborasi. Shearer menyatakan bahwa “kecerdasan interpersonal mendorong keberhasilan seseorang dalam mengatur hubungan antar individu. Dua keterampilan pokok ini merupakan kemampuan untuk mengenali dan menerima perbedaan antar individu dan kemampuan untuk mengenali emosi, suasana hati, perspektif, dan motivasi orang” beberapa siswa itu sangat sensitive dengan perasaan orang lain, tertarik pada variasi multikultural dalam gaya kehidupan, atau ada juga yang

³⁶ Dodi Irwanto, Hubungan Kecerdasan Kinestetik dan Interpersonal serta Intrapersonal dengan Hasil Belajar Pendidikan Jasmani di MTsN Kuto Baro Aceh Besar, (*Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*), Volume 3, No. 1, Februari 2015, 99

tertarik pada relevansi social dari pembelajaran kelas. Sebagian dari mereka dapat memberikan beragam perspektif yang berbeda pada masalah-masalah social dan politik dan juga bantuan orang lain, menilai opini-opini dan nilai-nilai yang berbeda.

Kecerdasan interpersonal juga ditunjukkan melalui humor ketika siswa membuat guru dan teman mereka tertawa pada saat membuat gurauan yang menunjukkan gambaran kemampuan interpersonal yang sangat berbeda.

2. Karakteristik Kecerdasan Interpersonal

Didalam kecerdasan interpersonal ini seseorang memiliki karakteristik yang masing-masing dapat dipaparkan dibawah ini.³⁷

- a. Belajar dengan sangat baik ketika berada dalam situasi yang membangun interaksi antara satu dengan yang lainnya
- b. Semakin banyak berhubungan dengan orang lain, semakin merasa bahagia
- c. Sangat produktif dan berkembang dengan pesat ketika belajar secara kooperatif dan kolaboratif
- d. Ketika menggunakan interaksi jejaring social, sangat senang dilakukan melalui *chatting* atau *teleconference*
- e. Merasa senang berpartisipasi dalam organisasi-organisasi social keagamaan, dan politik
- f. Sangat senang mengikuti acara *talkshow* di tv dan radio
- g. Ketika bermain dan berolahraga, sangat pandai bermain secara tim (*double* atau *kelompok*) daripada main sendirian(*single*)
- h. Selalu merasa bosan dan tidak bergairah ketika bekerja sendiri,
- i. Selalu melibatkan diri dalam *club-club* dan berbagai aktivitas ekstrakurikuler
- j. Sangat peduli dan penuh perhatian pada masalah-masalah dan isu-isu social

³⁷ Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, (Jakarta: PT. Dian Rakyat, 2012), cet. 1, 147-148

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan, ketika ingin mengenal siswa, maka kita harus mengetahui dulu karakteristik kecerdasan interpersonal agar memudahkan guru dalam menjelaskan di kelas.

3. Sifat-sifat Kecerdasan Interpersonal

Adapun sifat-sifat dari kecerdasan interpersonal sebagai berikut:

- a. Terikat dengan orang tua dan berinteraksi dengan orang lain.
- b. Membentuk dan menjaga hubungan social.
- c. Mengetahui dan menggunakan cara-cara yang beragam dalam berhubungan dengan orang lain.
- d. Merasakan perasaan, pikiran, motivasi, tingkah laku dan gaya hidup orang lain.
- e. Berpartisipasi dalam kegiatan kolaboratif dan menerima bermacam-macam peran yang perlu dilaksanakan oleh bawahan sampai pimpinan, dalam suatu usaha bersama.
- f. Mempengaruhi pendapat dan perbuatan orang lain.
- g. Memahami dan berkomunikasi secara aktif, baik dengan cara verbal maupun nonverbal.
- h. Menyesuaikan diri terhadap lingkungan dan grup yang berbeda dan juga umpan balik dari orang lain.
- i. Menerima perspektif yang bermacam-macam dalam masalah social dan politik.
- j. Mempelajari keterampilan yang berhubungan dengan penengah sengketa (mediator), berhubungan dengan mengorganisasikan orang untuk berkejasama ataupun bekerjasama dengan orang dari berbagai macam Background dan usia.
- k. Tertarik pada karir yang berorientasikan interpersonal seperti mengajar, pekerjaan sosial, konseling, manajemen ataupun politik.
- l. Membentuk proses sosial atau model yang baru.³⁸

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Interpersonal

Setelah mengetahui apa itu kecerdasan interpersonal peneliti selanjutnya membahas tentang faktor-faktor yang mendorong atau yang mengganggu proses belajar di kelas dan aspek-aspek yang tidak ada padahal diperlukan di kelas, untuk memfasilitasi kemajuan siswa. Tinjauan delapan

³⁸ Campbell, Nell A., Reece, Jane B., dkk, *Concepts & Connections*, (San Fransisco: Pearson Education, 2006), 173

kecerdasan dan salah satunya adalah kecerdasan interpersonal akan menghasilkan beberapa pertanyaan yaitu:

- a. Lingkungan keluarga, dimana anak memerlukan perawatan serta perhatian orang tua.
- b. Nutrisi, dimana pengaruh kekurangan nutrisi tidak terjadi secara langsung. Anak yang mengalami kekurangan gizi biasanya kurang responsif pada saat dewasa, kurang termotivasi untuk belajar, dan kurang aktif dalam mengeksplorasi daripada anak-anak yang cukup mendapatkan nutrisi.
- c. Pengalaman hidup individu, Anak tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga, hubungan social pertama kali diperoleh individu melalui orang tua. Faktor yang mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak adalah pola asuh. Pola asuh orang tua yang permisif, otoriter, demokratis sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak.³⁹

Pernyataan di atas merupakan pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab dalam mengatasi permasalahan pada kecerdasan interpersonal itu sendiri.

5. Dimensi Kecerdasan Interpersonal

Semua anak mempunyai kecerdasan interpersonal yang tinggi, untuk itu membutuhkan bimbingan dari orang tua dan pendidik untuk mengembangkan kecerdasan interpersonalnya. Terdapat tiga dimensi kecerdasan interpersonal menurut Safaria, yaitu kepekaan sosial (*social sensivity*), pemahaman sosial (*social insight*), komunikasi sosial (*social communication*).

- a. Kepekaan sosial (*social sensivity*), kemampuan anak dalam mengamati perubahan reaksi pada orang lain, dimana perubahan tersebut ditunjukkan secara verbal ataupun non verbal. Anak yang mempunyai sensitivitas yang

³⁹ Boeree, Goerge, *Belajar dan Cerdas Bersama Psikolog Dunia*. (Yogyakarta: Prismsophie, 2006), 168

tinggi akan cepat dan mudah menyadari perubahan reaksi dari orang lain, baik reaksi positif dan negatif.

- b. Pemahaman sosial (*social insight*), kemampuan anak dalam mencari pemecahan masalah yang efektif dalam interaksi sosial, sehingga masalah tersebut tidak lagi menjadi penghambat dalam relasi sosial yang telah dibangun anak. Didalam pemecahan masalah yang ditawarkan adalah pendekatan menang-menang atau win-win solution, yang di dalamnya terdapat kemampuan memahami situasi sosial dan etika sosial sehingga anak mampu menyesuaikan diri terhadap situasi yang dihadapi. Pondasi dari social insight adalah kesadaran diri, kesadaran diri yang baik akan mampu memahami diri anak baik keadaan internal seperti emosi dan eksternal seperti cara berpakaian dan cara berbicara.
- c. Komunikasi sosial (*social communication*), kemampuan individu untuk masuk dalam proses komunikasi dalam menjalin hubungan antar pribadi yang sehat. Sarana yang digunakan dalam menjalin komunikasi yang sehat yaitu mencakup komunikasi nonverbal, verbal, maupun komunikasi melalui penampilan fisik. Keterampilan komunikasi yang harus dikuasai adalah keterampilan mendengarkan efektif, keterampilan berbicara efektif, keterampilan publik speaking dan keterampilan menulis secara efektif.⁴⁰

⁴⁰ Safaria, T., *Interpersonal Intelligence, Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*, (Yogyakarta: Amara Books, 2005)

6. Indikator Penilaian Kecerdasan Interpersonal

Amstrong mengatakan ada beberapa indikator kecerdasan interpersonal peserta didik, yaitu:⁴¹

- a. Anak terlihat paling populer paling sering diajak berkomunikasi dengan teman sebayanya dan memiliki banyak teman dari pada teman yang lain.
- b. Anak terlihat mudah bersosialisasi tampak tidak takut terhadap orang baru, terlihat lebih ramah.
- c. Anak dapat menjawab lebih terperinci dan tepat mengenai teman sebayanya.
- d. Anak banyak terlibat kegiatan bersama/kelompok dengan berbagai aktivitas, hampir tidak pernah menyendiri.
- e. Anak memiliki perhatian besar terhadap teman sebayanya.
- f. Anak tidak pemalu.

Pendapat lain mengenai indikator kecerdasan interpersonal adalah sebagai berikut:⁴²

- a. Kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan (adaptif);
- b. Kemampuan bertindak asertif;
- c. Kemampuan berempati;
- d. Kemampuan bersikap santun kepada teman sebaya;
- e. Bekerjasama dengan teman sebaya; dan
- f. Kemampuan berinisiatif.

Dari beberapa indikator yang ada peneliti mengambil teori ini yang dijadikan alat ukur penelitian adalah teori dari Nadirah tentang kecerdasan interpersonal siswa.

⁴¹ Thomas Armstrong, *Kecerdasan Multiple Di Dalam Kelas*, (Jakarta: Indeks, 2013), 33

⁴² Nadirah Aminul Maliah, Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Melalui Metode Proyek pada Anak Kelompok B2 TK ABA Plus Al Firdaus Mancasan, Pandowoharjo, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, (*Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini* Edisi 8 Tahun ke- 4 2015), 2

D. Iklim Kelas

1. Pengertian Iklim Kelas

Menurut McBer iklim kelas adalah ukuran persepsi kolektif siswa mengenai orang-orang dan dimensi lingkungan kelas yang memiliki dampak langsung pada kapasitas dan motivasi belajar mereka. Bloom menyatakan bahwa iklim kelas adalah kondisi, pengaruh dan rangsangan dari luar yang meliputi pengaruh fisik, sosial dan intelektual yang mempengaruhi peserta didik. Sedangkan Moos mengatakan iklim kelas menggambarkan fitur utama dari atmosfer, etos atau lingkungan pembelajaran, dimana siswa memperoleh (atau tidak memperoleh) pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dianggap relevan dengan pendidikan dan perkembangan social.

Menurut Bloom, dalam Hadiyanto iklim kelas adalah kondisi, pengaruh, dan rangsangan dari luar yang meliputi pengaruh fisik, sosial, dan intelektual yang mempengaruhi peserta didik.⁴³

Menurut Zahn dan Kagan mendefinisikan iklim kelas sebagai seperangkat tingkah laku, persepsi, dan respons afektif diantara para peserta didik yang berkaitan dengan proses belajar mengajar di dalam kelas.

Sedangkan Menurut Adelman dan Taylor Iklim kelas merupakan kualitas lingkungan yang di rasakan, yang muncul dari adanya interaksi dari berbagai faktor seperti aspek fisik, materi, organisasi operasional, dan

⁴³ Hadiyanto dan Subiyanto, Pengembalian Kebebasan Guru untuk Mengkreasikan Iklim Kelas dalam Manajemen Berbasis Sekolah. (*Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* No. 040, 2003. Jakarta: Depdiknas), 3

sosial. Iklim kelas memegang peranan penting dalam mempengaruhi keberlangsungan kegiatan belajar dan perilaku di dalam kelas.

Widyoko menyatakan bahwa iklim kelas adalah segala situasi yang muncul akibat hubungan antara guru dan peserta didik atau hubungan antara peserta didik yang menjadi ciri khusus dari kelas dan mempengaruhi proses belajar mengajar.

Dari beberapa pendapat di atas mengenai iklim kelas, peneliti menyimpulkan bahwa iklim kelas adalah hubungan yang dimiliki peserta didik dan guru di kelas yang meliputi suasana kelas, kecerdasan, interaksi dengan teman sebaya, kemandirian dan segala perangkat yang ada didalam kelas.

2. Dimensi dalam Iklim Kelas

Menurut McBer menjelaskan bahwa, ada 9 dimensi dalam iklim kelas diantaranya:

- a. Kejelasan, Sejauh mana siswa paham tentang maksud dan tujuan dari pelajaran dan konteksnya.
- b. Lingkungan, Sejauh mana siswa merasa bahwa kelas adalah lingkungan terorganisasi dan nyaman.
- c. Keadilan, Keadilan dan kesejahteraan di dalam kelas.
- d. Minat, Tingkat rangsangan dan minat di kelas.
- e. Ketertiban, Struktur, organisasi, dan disiplin di dalam kelas.
- f. Partisipasi, Sejauh mana siswa merasa bahwa mereka dapat bertanya dan memberikan pendapat di kelas dan merasa percaya diri untuk bekerja dalam kelompok.
- g. Keamanan, Sejauh mana siswa merasa aman dari intimidasi emosional atau fisik.
- h. Norma, Siswa memahami apa yang diharapkan dari mereka dan mereka menerima dorongan untuk maju.
- i. Dukungan, Siswa didorong untuk mencoba hal-hal baru dan belajar dari kesalahan mereka.

Pendapat Reilly dan Luwis mengatakan mengenai dimensi pada iklim kelas mengacu kepada berbagai dimensi psikologis dan sosial di dalam kelas, seperti tingkat formalitas, fleksibilitas, struktur, kecemasan, kontrol dari guru, aktivitas dan juga dorongan.

Pada iklim kelas yang positif, siswa akan merasa nyaman ketika memasuki ruang kelas, mereka mengetahui bahwa akan ada yang memperdulikan dan menghargai mereka, dan mereka percaya bahwa akan mempelajari sesuatu yang berharga. Namun sebaliknya, pada iklim kelas yang negatif, siswa akan merasa takut apabila berada di dalam kelas dan ragu apakah mereka akan mendapat pengalaman yang berharga.

Iklim kelas mencakup dimensi seperti keterlibatan, afiliasi, dukungan dari staf pengajar, orientasi terhadap tugas, kompetisi, keteraturan dan pengorganisasian, kejelasan peraturan, control staf pengajar, serta inovasi. Dimensi keterlibatan dan afiliasi merupakan dimensi yang berkaitan dengan siswa, apabila siswa terlibat secara aktif dalam setiap aktifitas di dalam kelas serta memiliki hubungan interpersonal yang baik dengan sesama siswa maka akan tercipta iklim kelas yang positif.

Pada dimensi orientasi terhadap tugas, kompetisi, keteraturan dan pengorganisasian yang berkaitan erat dalam menciptakan sistem belajar yang kondusif. Siswa ditekankan bahwa penyelesaian suatu tugas adalah hal yang sangat penting demi mencapai suatu prestasi tertentu yang diimbangi dengan adanya persaingan untuk mencapai prestasi tersebut. Kejelasan peraturan, control dari staf pengajar merupakan dimensi yang berhubungan

dengan staf pengajar, kemampuan dari guru untuk mendukung dan memberikan perhatian terhadap siswa, memberikan peraturan yang jelas untuk dijalankan sebagai kontrol di dalam kelas. Dan dimensi inovasi berhubungan langsung dengan guru sebagai pengajar harus berusaha mencari cara untuk menghindari kebosanan siswa dikarenakan cara mengajar yang monoton.

Kondisi yang merupakan dimensi iklim kelas tersebut pada tiap-tiap kelas dapat bervariasi dan kemungkinan akan dapat mempengaruhi kecerdasan interpersonal setiap siswa. Keterlibatan siswa dalam belajar di kelas merupakan dimensi dari lingkungan pembelajaran di kelas yang penting dalam mempromosikan motivasi akademik siswa Zewin,. Fouts, Chan, dan Biao menemukan bahwa pandangan keterlibatan siswa di kelas mempunyai hubungan positif dengan hasil belajar siswa (sikap mereka terhadap suatu mata pelajaran, sikap yang berhubungan dengan kenikmatan dalam mempelajari suatu mata pelajaran, dan lain-lain).

Knight and Waxman menemukan juga bahwa persepsi keterlibatan siswa di kelas mempunyai hubungan yang positif dengan *self-concept* terhadap akademik mereka. Dengan memanfaatkan beberapa hal yang menguntungkan dari persepsi siswa terhadap keanggotaan mereka di kelas, Schmuck and Schmuck (1992) tertantang untuk meneliti kesetiakawanan antar teman sekelas dapat mempromosikan *self-esteem* mereka secara positif.

Para siswa yang berorientasi pada *student affiliation* ditandai dengan adanya keinginan saling tolong menolong, saling membantu, dan saling mendukung diantara mereka di kelas, sehingga mereka akan percaya diri dalam memanfaatkan kemampuan akademiknya (Van Egmond, 1960). Berkaitan dengan hal ini, Tu'u, menyatakan pentingnya menciptakan suasana iklim lingkungan kelas sedemikian rupa sehingga terciptanya suasana yang kondusif bagi kegiatan belajar mengajar.

Dari dimensi-dimensi yang terdapat didalam iklim kelas ini, peneliti mengukur apakah ada hubungannya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Dan berapa besar hubungan dari iklim kelas itu sendiri terhadap kecerdasan yang diteliti.

3. Ciri-ciri Iklim Kelas

Didalam iklim kelas terdapat ciri-ciri yang mana menunjukkan karakteristik dari iklim kelas itu sendiri. Di bawah ini adalah ciri-ciri dari iklim kelas:⁴⁴

- a. Suasana pembelajaran dikelas, tenang, jauh dari kegaduhan dan kekacauan.
- b. Adanya hubungan yang akrab, penuh pengertian, dan rasa kekeluargaan antara civitas sekolah.
- c. Disekolah tampak adanya sikap mendahulukan kepentingan sekolah dan kepentingan banyak, sedangkan kepentingan pribadi mendapatkan tempat yang paling belakang.
- d. Semua kegiatan sekolah diatur dengan tertib, dilaksanakan dan dilakukan dengan penuh tanggungjawab dan merata.

⁴⁴ Moedjiarto, *Sekolah Unggulan Pendidikan Partisipator dengan Pendekatan Sistem*, (Surabaya: Duta Graha Pustaka, 2002), hlm, 36

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Iklim Kelas

Dalam iklim kelas ada beberapa faktor yang mempengaruhi didalamnya, yang mana dalam menciptakan iklim kelas yang berkualitas dan kondusif guna untuk melihat hubungan dengan kecerdasan interpersonal adalah sebagai berikut:⁴⁵

- a. Pendekatan pembelajaran hendaknya berorientasi pada bagaimana siswa belajar (*Student centered*);
- b. Adanya penghargaan guru terhadap partisipasi aktif siswa dalam setiap konteks pembelajaran.
- c. Guru hendaknya bersikap demokratis dalam memanager kegiatan pembelajaran.
- d. Setiap permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran sebaiknya dibahas secara dialogis.
- e. Lingkungan kelas sebaiknya di *setting* sedemikian rupa sehingga memotivasi belajar siswa dan mendorong terjadinya proses pembelajaran.
- f. Menyediakan berbagai jenis sumber belajar atau informasi yang berkaitan dengan berbagai sumber belajar yang dapat diakses atau dipelajari siswa dengan cepat.

E. Pembelajaran Tematik

1. Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik sebagai model pembelajaran termasuk salah satu tipe/jenis dari pada model pembelajaran terpadu. Istilah pembelajaran tematik pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.⁴⁶

⁴⁵ Ali Muhtadi, Menciptakan Iklim Kelas (*Classroom Climate*) yang Kondusif dan Berkualitas dalam Proses Pembelajaran, *Makalah Ilmiah Pembelajaran: Universitas Negeri Yogyakarta*, (No. 2, Vol. 1 tahun 2005), hlm. 203-206

⁴⁶ Depdiknas, 2006, *Undang-undang RI No. 20 Tahun 2001. Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 5

Ichsan Anshory, dkk menegaskan:

“Pembelajaran terpadu adalah pembelajaran yang diawali dengan pokok bahasan atau tema tertentu yang dikaitkan dengan pokok bahasan lain, konsep tertentu dikaitkan dengan konsep lain, yang dilakukan secara spontan atau direncanakan, baik dalam bidang studi atau lebih, dan dengan beragam pengalaman belajar siswa, maka pembelajaran lebih bermakna. Maka pada umumnya pembelajaran tematik atau terpadu adalah pembelajaran yang menggunakan tema tertentu untuk mengaitkan antara beberapa isi mata pelajaran dan pengalaman kehidupan nyata sehari-hari siswa sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi siswa.”⁴⁷

Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik ada beberapa hal yang perlu dilaksanakan yang meliputi tahap perencanaan, yakni: pemetaan standar kompetensi yang mencakup penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar, menentukan tema, identifikasi standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator, menetapkan jaringan tema, penyusunan silabus, silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran atau tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.⁴⁸

Pembelajaran tematik sebagai model pembelajaran memiliki arti penting dalam membangun kompetensi peserta didik, antara lain : 1) Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa

⁴⁷ Ichsan Anshory, dkk., Pembelajaran Tematik Integratif pada Kurikulum 2013 di Kelas Rendah SD Muhammadiyah 07 Wajak, *Jurnal Inovasi Pembelajaran* Vol. 4 Nomor 1 Mei 2008, 38

⁴⁸ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi Dan Implikasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 25

dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui pengalaman langsung siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang dipahaminya. Teori pembelajaran ini dimotori para tokoh psikologi Gestalt, termasuk piaget yang menekankan bahwa pembelajaran haruslah bermakna dan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak. 2) Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Oleh karena itu, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan memengaruhi kebermaknaan belajar siswa. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif.

Pembelajaran tematik integratif merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang diterapkan dalam kurikulum 2013. Pembelajaran tematik integratif merupakan penyederhanaan dari pendekatan pembelajaran dari kurikulum KTSP, yaitu pembelajaran tematik. Penyederhanaan ini terlihat dari penyediaan buku, dimana saat menggunakan kurikulum KTSP, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tematik yang masih menggunakan buku secara terpisah pada pelajaran-pelajaran tertentu. Sementara itu, dalam pembelajaran tematik integratif, penyediaan buku didasarkan pada tema-tema tertentu seperti tema indahny kebersamaan, dan lain sebagainya.

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan pendekatan tematik. Yang dimaksud dengan pendekatan tematik adalah pembelajaran dilaksanakan dalam situasi kondisi yang sewajarnya. Pengorganisasian materi tidak diwujudkan dalam bentuk pokok bahasan secara terpisah, tetapi diikat dengan menggunakan tema-tema tertentu dengan menganut asas kesederhanaan, kebermaknaan dalam komunikasi, kewajaran konteks, keluwesan (disesuaikan dengan kebutuhan, kondisi dan tempat) keterpaduan dan kesinambungan berbagai segi dan keterampilan. Hal itu sejalan dengan Permendikbud yang menyatakan tema merajut makna berbagai konsep dasar Loeloek Endah Poerwati & Sofan Amri, menyatakan bahwa pembelajaran tematik integratif atau pembelajaran tematik terpadu adalah sebuah sistem dan pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa disiplin ilmu atau mata pelajaran/bidang studi untuk memberikan pengalaman yang bermakna luas kepada peserta didik.⁴⁹

Pembelajaran tematik integratif bersifat memandu peserta didik guna mencapai kemampuan berpikir tingkat tinggi dengan mengoptimalkan kecerdasan ganda sehingga dapat mengembangkan potensi sikap keterampilan, dan pengetahuan.

2. Prinsip Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik dilandasi dengan beberapa prinsip:

- a. Humanisme. Dalam prinsip humanisme manusia secara fitrah memiliki bekal yang sama dalam upaya memahami sesuatu.

⁴⁹ Loeloek Endah Poerwati dan Sofan Amri, *Paduan Memahami Kurikulum 2013*, Jakarta: PT. Prestasi Pustaka, 14

- b. Progresifisme. Prinsip ini memandang perilaku manusia dilandasi motif dan minat tertentu.
- c. Rekonstruksionisme. Menurut prinsip rekonstruksionisme manusia memiliki kesamaan dan juga memiliki ciri khas masing-masing sebagai pribadi yang unik.⁵⁰

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya melalui pengalaman langsung, sehingga siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain melalui suatu tema. Hal itu sejalan dengan pernyataan Akbar yang menyatakan bahwa pembelajaran tematik merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa (baik secara individual maupun kelompok) aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep/prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan otentik melalui tema tertentu.⁵¹ Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik pendekatannya melibatkan beberapa bidang studi yang pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas untuk memberikan pengalaman bermakna kepada anak didik.

Pada kurikulum 2013 pengalaman belajarnya menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif.

Kaitan konseptual antar mata pelajaran yang dipelajari akan membentuk

⁵⁰ Ichsan Anshory, dkk., Pembelajaran Tematik Integratif pada Kurikulum 2013 di Kelas Rendah SD Muhammadiyah 07 Wajak, (*Jurnal Inovasi Pembelajaran*) Vol. 4 No. 1 Mei 2018, 38

⁵¹ Akbar S. *Panduan Praktik Implementasi dan Pengembangan Model-model Pembelajaran Aktif Rumpun Sosial*, Malang: Diklat tidak diterbitkan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Bagian Proyek Pengembangan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (Primary School Teacher Development Project, 2012, 29

skema, agar siswa memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan. Selain itu, dengan penerapan pembelajaran tematik di tingkat Sekolah Dasar akan sangat membantu siswa, karena sesuai dengan tahap perkembangannya siswa yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik), yang berimplikasi pendidik sebaiknya menyajikan konsep berbagai mata pelajaran dalam satu proses pembelajaran yang saling terkait antara mata pelajaran yang satu dengan yang lainnya sehingga pemisahan antara mata pelajaran tidak begitu jelas, antara satu dengan yang lainnya.

3. Ciri-ciri Pembelajaran Tematik

Beberapa ciri khas dari pembelajaran tematik antara lain:

- a. Pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar, sehingga dapat memberikan pengalaman langsung pada anak,
- b. Kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan siswa, juga melalui penilaian proses dan hasil belajarnya,
- c. Kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi siswa sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama, serta bersifat luwes dengan adanya keterpaduan berbagai mata pelajaran,
- d. Membantu mengembangkan keterampilan berpikir siswa,
- e. Menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui siswa dalam lingkungannya,
- f. Mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.⁵²

Kurikulum 2013 dirancang untuk mengembangkan rasa ingin tahu, kreativitas, kerjasama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik (Permendikbud, 2013). Hal itu menjadi acuan dalam mengidentifikasi materi pembelajaran yang menunjang pencapaian kompetensi dasar dengan

⁵² Ichsan Anshory, dkk., Pembelajaran Tematik Integratif pada Kurikulum 2013 di Kelas Rendah SD Muhammadiyah 07 Wajak, (*Jurnal Inovasi Pembelajaran*) Vol. 4 No. 1 Mei 2018, 38

mempertimbangkan:1) potensi peserta didik, 2) relevansi dengan karakteristik daerah, 3) tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spritual peserta didik, 4) kebermanfaatan bagi peserta didik, 5) struktur keilmuan, 6) aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran, 7) relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan dan, 8) alokasi waktu.

Kurikulum 2013 juga menjelaskan bahwa pembelajaran di SD dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan tematik integratif. Pendekatan tematik ini untuk jenjang pendidikan SD berlaku dari kelas 1 sampai kelas 6. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan kurikulum 2013 dijenjang SD akan semakin menghilangkan batasan mata pelajaran hal itu sejalan dengan kemampuan siswa SD yang masih berfikir holistik, dimana siswa masih memandang segala sesuatu sebagai kesatuan yang utuh.

Pembelajaran tematik integrated berorientasi pada praktik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa. Pendekatan ini berangkat dari teori pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa. Rusman menyatakan bahwa pembelajaran tematik merupakan salah satu model dalam pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan autentik.⁵³ Terkait dengan perkembangan peserta

⁵³ Rusman. *Model-Model Pembelajaran*. Bandung: PT Raja Grafindo Persada, 2010, 39

didik pembelajaran tematik merupakan pendekatan pembelajaran yang memperhatikan dan menyesuaikan pemberian konsep sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Pendapat ini dimotori oleh para tokoh Psikologi Gestalt, termasuk Piaget yang menekankan bahwa pembelajaran harus bermakna dan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan peserta didik. Pendekatan pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*).

4. Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu Pengetahuan Sosial atau *Social Studies* merupakan suatu mata pelajaran yang bersumber dari ilmu-ilmu social (*social science*) terpilih dan dipadukan untuk kepentingan pendidikan dan pembelajaran di sekolah atau madrasah. Sebagai suatu mata pelajaran yang berisi perpaduan dari berbagai disiplin ilmu sosial, menuntut pengajaran yang terpadu sehingga batas atau sekat masing-masing disiplin ilmu sosial dalam mata pelajaran ini tidak begitu terlihat jelas.⁵⁴

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang mengkaji fakta, konsep, dan peristiwa yang terjadi dalam masyarakat. Suwarso dan Widiarso mengemukakan bahwa IPS adalah program pendidikan yang mengintegrasikan secara interdisiplin konsep ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Ilmu pengetahuan lahir dari keinginan para pakar pendidikan untuk membekali para siswa supaya nantinya mereka mampu

⁵⁴ Wahidmurni, *Metodelogi Pembelajaran IPS Pengembangan Standar Proses Pembelajaran IPS di Sekolah/Madrasah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 20017), cet. 1, 15

menghadapi dan menangani kompleksitas kehidupan di masyarakat yang seringkali berkembang secara tidak terduga.⁵⁵

Menurut Sumaatmadja pengajaran IPS hakekatnya adalah pengajaran interelasi aspek-aspek kehidupan manusia di masyarakat. Pengajaran IPS merupakan sistem pengajaran yang membahas-menyoroti-menelaah-mengkaji gejala atau masalah sosial dari berbagai aspek kehidupan, atau melakukan interelasi berbagai aspek kehidupan sosial dalam membahas gejala atau masalah sosial.⁵⁶

Saidiharjo mengemukakan IPS merupakan kombinasi atau hasil pemfusiaan atau perpaduan dari sejumlah mata pelajaran seperti: geografi, ekonomi, sejarah, sosiologi, politik. Tim IKIP Surabaya mengemukakan bahwa IPS merupakan bidang studi yang menghormati, mempelajari, mengolah, dan membahas hal-hal yang berhubungan dengan masalah-masalah human relationship hingga benar-benar dapat dipahami dan diperoleh pemecahannya. Penyajiannya harus merupakan bentuk yang terpadu dari berbagai ilmu sosial yang telah terpilih, kemudian disederhanakan sesuai dengan kepentingan sekolah-sekolah.

Dari beberapa pendapat di atas menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan social ini merupakan ilmu yang membahas tentang gejala-gejala social baik itu masalah ekonomi, geografi, sosiologi, sejarah. Didalam memahami ilmu

⁵⁵ Lucia Venda Christina dan Firosalia, Efektivitas Model Pembelajaran Tipe Grup Investigation (GI) dan Cooperative integrated Reading and Composition (CIRC) dalam Meningkatkan Kreativitas Berfikir Kritis dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV, (*Jurnal Scholaria*, Vol. 6, No. 3, September 2016; 217-230), 219

⁵⁶ Lucia Venda Christina dan Firosalia, 219

pengetahuan social ini berkaitan juga dengan interaksi social yang mana masalah ini berkaitan dengan ilmu sosiologi. Kemudian mampu memahami diri sendiri dan mengendalikan diri.

Selanjutnya hal ini juga berkaitan dengan iklim kelas karena dengan masalah ini peneliti merasa sangat cocok digunakan pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial karena ada keterkaitan antara semua variabel yang ada. Dan ilmu ini juga bisa merangkul semuanya.

F. Hubungan antar Variabel

1. Hubungan Kecerdasan Intrapersonal dengan Motivasi Belajar

Belajar mengandung dua pokok pengertian yaitu proses dan hasil belajar. Proses belajar disini dapat dimaknai sebagai suatu kegiatan dan usaha untuk mencapai perubahan tingkah laku, sedangkan perubahan tingkah laku tersebut merupakan hasil belajar.

Kecerdasan secara garis besar dapat di bagi menjadi delapan jenis kecerdasan. Yaitu: kecerdasan linguistik, kecerdasan logis matematika, kecerdasan visual spasial, kecerdasan musical, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan natural.⁵⁷

Kecerdasan intrapersonal merupakan kecerdasan seseorang yang mampu memahami diri sendiri, mengetahui kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya sendiri, sehingga dapat memotivasi pada dirinya sendiri. Biasanya orang yang mempunyai skor tinggi dalam faktor-faktor kecerdasan intrapersonal akan digambarkan sebagai seorang yang merasa nyaman pada

⁵⁷ Masykur, Moch & Abdul Halim Fathani, *Mathematical intelligence*, (Malang: Ar-ruzz Media Group, 2007), 104

dirinya sendiri, puas dan berfikiran positif karena apa yang dilakukannya itu atas jerih payahnya sendiri.⁵⁸

Didalam menemukan jawaban kita harus melalui proses yang benar yang tentunya atas jerih payahnya sendiri, bukan dari jerih payahnya orang lain. Jika proses itu benar maka hasilnya juga benar.

Dengan demikian ada hubungan antara kecerdasan intrapersonal dengan motivasi belajar, sebab didalam menemukan jawaban pada suatu masalah, perlu adanya proses yang benar dan dilakukan atas jerih payahnya sendiri. Dengan begitu mereka akan merasa puas dengan apa yang dilakukannya, sehingga perlu diadakan penelitian mengenai kecerdasan intrapersonal dengan motivasi belajar.

2. Hubungan Kecerdasan Interpersonal dengan Motivasi Belajar

Di dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan, karena dengan motivasi tersebut siswa dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif sehingga dapat mengarahkan dan memelihara kerukunan dalam melakukan kegiatan belajar. Motivasi sangat berperan dalam belajar, karena siswa yang dalam proses belajar mempunyai motivasi yang kuat dan jelas pasti akan tekun dan berhasil belajarnya, semakin tepat motivasi yang diberikan, maka siswa yang bersangkutan semakin berhasil dalam mendapatkan hasil pelajaran dengan

⁵⁸ Marlan, Pengaruh Kecerdasan Intrapersonal Motivasi Belajar siswa Pada Mata Pelajaran Matematika, *Jurnal "AKADEMIA"* Vol. 21 No.3 Edisi Juli 2017 ISSN: 1410 - 1315 Kopertis Wilayah – I Sumatera Utara), 2-3

baik, bahkan memuaskan, maka motivasi senantiasa akan menentukan intensitas usaha belajar bagi siswa.⁵⁹

Didalam motivasi belajar terdapat keterkaitan dengan kecerdasan, salah satunya adalah kecerdasan interpersonal. Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk bersosialisasi dengan orang lain, seperti mampu mengamati lingkungan masyarakat sekitar, mengerti maksud tujuan orang lain, mampu member motivasi yang mendukung, dan memahami bagaimana perasaan yang dirasakan orang lain (empati), peka terhadap ekspresi wajah, suara dan gerakan tubuh orang lain dan ia mampu memberikan respon secara efektif dalam berkomunikasi dan umumnya dapan memimpin kelompok.

Pengembangan *intelligence* yang dimiliki peserta didik khususnya kecerdasan interpersonal memiliki kesamaan dengan salah satu tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, yaitu menciptakan sumber daya manusia yang berketerampilan sosial. Arti dari kecerdasan interpersonal menurut Safaria (2005: 23), adalah: “kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi saling menyenangkan/menguntungkan. Individu yang tinggi kecerdasan interpersonalnya akan mampu menjalin komunikasi efektif dengan orang lain, berempati secara baik, mengembangkan

⁵⁹ Masayu Endang Apriyanti, Hubungan Motivasi Belajar dan Kecerdasan Interpersonal dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Social, *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, (Vol. 3 No. 3 tahun. 2016), 291

hubungan yang harmonis, dengan orang lain, dapat dengan cepat memahami tempramen, sifat suasana hati motif orang lain”.

Sehingga Kecerdasan Interpersonal merupakan kemampuan individu dalam menjalin relasi dengan orang lain. Individu yang cerdas secara interpersonal memiliki kemampuan untuk mempersepsikan dan menangkap perbedaan-perbedaan mood, tujuan, motivasi, dan perasaan-perasaan orang lain. Termasuk dalam hal ini adalah kemampuan untuk membedakan berbagai tanda interpersonal, kecerdasan untuk mengerti dan peka terhadap perasaan, intense, motivasi, watak dan temperamen orang lain. Kecerdasan interpersonal juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berlangsung antar dua pribadi, mencirikan proses-proses yang timbul sebagai suatu hasil dari interaksi individu dengan individu lainnya. Kecerdasan interpersonal menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain. Mereka cenderung untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan di sekelilingnya. Seseorang yang mempunyai kecerdasan interpersonal yang baik, akan mampu untuk masuk ke dalam diri orang lain, mengerti dunia orang lain, mengerti pandangan, sikap orang lain dan umumnya dapat memimpin kelompok.

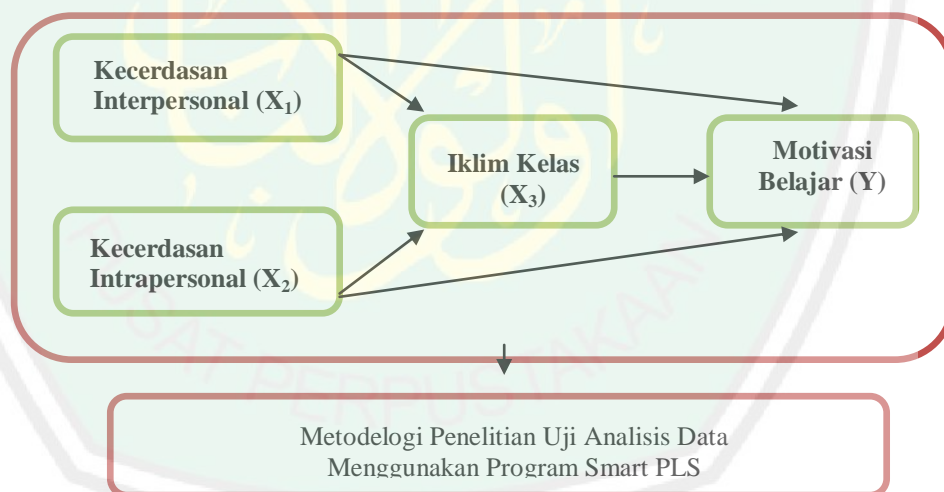
3. Iklim Kelas Sebagai Mediasi antara Kecerdasan Intrapersonal dan Kecerdasan Intrerpersional Terhadap Motivasi Belajar

Jika kita kaitkan antara kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal dengan mediasi iklim kelas terhadap motivasi belajar ini

memiliki keterkaitan yang kuat dimana didalamnya jika seseorang memiliki motivasi belajar yang baik maka akan seiring dengan kecerdasan yang dimiliki dan suasana atau iklim kelas yang baik yang mampu membuat siswa menjadi termotivasi untuk belajar didalam kelas dalam mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru. Kemudian faktor-faktor didalam motivasi belajar adalah bagaimana seseorang tersebut mampu atau memiliki kepekaan terhadap lingkungan, berinteraksi dengan baik, mampu mengendalikan diri sehingga muncul rasa ingin tahu yang tinggi.

G. Kerangka Berfikir

Berdasarkan hubungan antar variabel tersebut, maka dibuatlah kerangka gambar pemikiran dibawah ini:



Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

Dari gambar di atas, menjelaskan bahwa:

1. Adanya hubungan kecerdasan intrapersonal dengan motivasi belajar.
2. Adanya hubungan kecerdasan interpersonal dengan motivasi belajar.
3. Adanya perbedaan hubungan kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal, dengan motivasi belajar.
4. Iklim kelas menjadi mediasi dengan motivasi belajar siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Jenis penelitian pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang dalam prosesnya banyak menggunakan angka-angka mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data, serta penampilan dari hasilnya.⁶⁰ Sedangkan menurut Sugiyono, pendekatan kuantitatif dinamakan pendekatan tradisional, karena pendekatan ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai pendekatan untuk penelitian.⁶¹ Harun Rasyid juga mengatakan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang merupakan penelitian yang mencari kebenaran secara teoritik maupun empirik.⁶²

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian korelasional. Korelasional menurut Sugiyono adalah penelitian bertautan atau penelitian yang berusaha menghubungkan-hubungkan antara satu unsur atau elemen yang lain untuk menciptakan bentuk dan wujud baru yang berbeda dengan sebelumnya.⁶³

⁶⁰Suharsimi Arikunto, *Produser Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: RinekaCipta, 2006), 12

⁶¹Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015). 76

⁶²Hwarun Rasyid, *Statistika Sosial*, (Bandung: Program Pasca Sarjana UNPAD, 2002), 71

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 76

Pada penelitian ini, penulis memilih metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif bertujuan menunjukkan hubungan antar variabel dan teknik penelitiannya berupa korelasional serta instrument penelitiannya berupa angket.⁶⁴ Sedangkan Arikunto, metode deskriptif adalah metode penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.⁶⁵ Pendapat yang sama oleh Nana Syaodah bahwa “studi hubungan (*associational study*) disebut juga studi korelasional (*correlational study*), meneliti hubungan antara dua variabel atau lebih.

Dengan metode ini peneliti diharapkan dapat menggambarkan secara tepat hubungan antara variabel independent (terikat) dan variabel dependent (bebas) dalam penelitian dan dengan menggunakan statistik yang mengukur variabel-variabel tersebut sehingga dapat menjelaskan keadaan tersebut dengan benar. Metode deskriptif dalam penyelidikannya melalui kegiatan menyebutkan, menggambarkan, menganalisa dan mengklarifikasikan penyelidikan dengan teknik angket dan observasi.

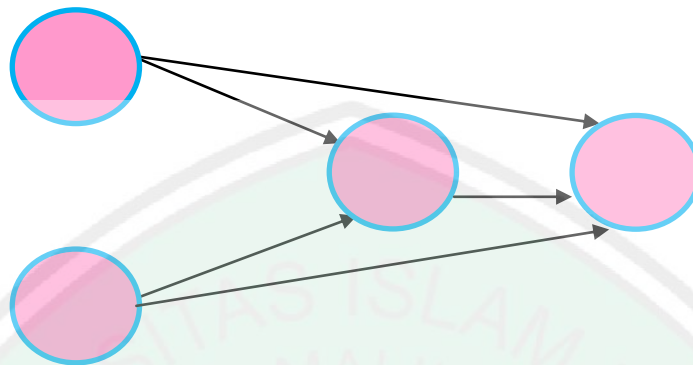
B. Variabel Penelitian

Penelitian ini terdiri dari empat variabel, yaitu kecerdasan Intrapersonal (X_1), dan kecerdasan interpersonal (X_2) dengan mediasi iklim kelas (X_3) terhadap motivasi belajar siswa (Y). Keempat variabel tersebut kemudian dijabarkan dengan beberapa indikator berdasarkan teori yang telah

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 11

⁶⁵ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014),

dikemukakan para ahli. Seperti halnya menurut Sugiyono rancangan analisis dapat digambarkan, yaitu:⁶⁶



Gambar 3.1
Analisis Antar Variabel Independen (X) dan Variabel Dependen (Y)

Keterangan:

- X₁ = Kecerdasan Intrapersonal
- X₂ = Kecerdasan Interpersonal
- X₃ = Iklim Kelas
- Y = Motivasi Belajar

Berdasarkan gambar di atas, bahwa paradigma atau pola hubungan antar variabel penelitian pada dasarnya merupakan rencana studi/penelitian yang menggambarkan prosedur dalam menjawab pertanyaan masalah penelitian. Menurut Stelltiz terdapat tiga jenis desain penelitian, yaitu desain eksploratis, desain deskriptif dan desain kausal.⁶⁷ Desain eksploratis merupakan desain penelitian untuk menjajaki dan mencari ide-ide atau hubungan-hubungan yang baru atas persoalan-persoalan yang relative baru. Desain deskriptif merupakan desain penelitian yang bertujuan untuk menguraikan sifat atau karakteristik suatu gejala atau masalah tertentu dengan kausal yang merupakan desain

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 4

⁶⁷ Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2010), 77

penelitian yang bertujuan untuk menganalisis hubungan-hubungan antar variabel.

Dengan mengacu pada masalah penelitian serta jenis desain penelitian, maka desain penelitian ini menggunakan desain penelitian kausal yang artinya hubungan yang bersifat sebab dan akibat.⁶⁸ Dimana kajian dalam penelitian ini menganalisis hubungan antar variabel-variabel yaitu, Kecerdasan Intrapersonal (X_1), dan Kecerdasan Interpersonal (X_2) dengan mediasi Iklim Kelas (X_3), Motivasi Belajar (Y).

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas, objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁶⁹

Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Kota Malang memiliki karakteristik dan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Teraftar sebagai siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Kota Malang.
- b. Siswa yang masih aktif belajar.

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013). 59

⁶⁹ Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2007), 77

Berdasarkan karakteristik di atas, maka populasi dalam penelitian ini adalah berjumlah 120 siswa dan siswa kelas 5 di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Kota Malang.

Dari teori yang telah dikemukakan, dapat ditarik kesimpulan bahwa populasi adalah kumpulan objek penelitian yang dijadikan sebagai sumber data yang akan di pakai untuk penelitian dalam mencapai tujuan dari penelitian. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Kota Malang.

Tabel 3.1
Distribusi Populasi Penelitian

No	Objek	Siswa Laki-laki	Siswa Perempuan	Populasi
1.	MIN 2 Kota Malang	61	59	120

Sumber Data: *TU MIN 2 Kota Malang*,

2. Sampel

Menurut Sugiyono, sampel adalah sebagian dari jumlah populasi tersebut. Jadi sampel adalah bagian dari jumlah yang mewakili populasi untuk diteliti.⁷⁰ Untuk menentukan ukuran sampel minimal dalam penelitian ini, maka penelitian menggunakan Tabel *Krejcie* dan *Morgan* yang melakukan perhitungan ukuran sampel berdasarkan atas tingkat kesalahan 5%. Dengan demikian sampel dalam penelitian ini mempunyai tingkat kepercayaan 95%.

⁷⁰Sugiyono.. Statistika untuk Penelitian, 65

Jumlah populasi yang peneliti temukan adalah sebanyak 120 siswa. jadi jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 92 siswa. Hasil dari penarikan jumlah sampel yang digunakan untuk menarik sampel, dapat dilihat pada perhitungan berikut:

Tabel 3.2
Jumlah Sampel Minimal

No.	Objek	Jumlah	Jumlah Sampel Minimal
1.	MIN 2 Kota Malang	61 siswa laki-laki	$61/120 \times 92 = 46,7 = 47$ siswa laki-laki
		59 siswa perempuan	$59/120 \times 92 = 45,2 = 45$ siswa perempuan

Sumber: *Tabel Krejcie dan Morgan*

Berdasarkan table di atas, menyatakan bahwa jumlah sampel yang diperoleh menggunakan tabel *krejcie and morgan* ialah sebanyak 92 orang siswa yang terdiri dari 61 siswa laki-laki dan 59 siswa perempuan.

D. Pengumpulan Data

1. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam memperoleh data adalah dengan beberapa cara yaitu:

a. Komunikasi tidak langsung

Menurut Hadari Nawawi, komunikasi tidak langsung yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan melakukan hubungan tidak langsung dengan sumber data atau menggunakan perataran alat, baik yang berupa alat yang telah disediakan maupun alat khusus yang dibuat untuk

keperluan penelitian.⁷¹ Maka untuk mengetahui kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal, iklim kelas, motivasi belajar siswa peneliti menggunakan angket. Angket adalah alat untuk mengumpulkan informasi kecerdasan interpersonal siswa dengan mengajukan sejumlah pertanyaan tertulis, untuk dijawab secara tertulis oleh responden.

b. Teknik Observasi

Menurut Donni Juni Priansa, observasi merupakan penilaian yang dilakukan melalui pengamatan terhadap peserta didik selama pembelajaran berlangsung atau diluar kegiatan pembelajaran. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data kuantitatif sesuai dengan kompetensi yang dinilai dan dapat dilakukan baik secara formal maupun non formal.⁷²

Observasi partisipant adalah pengamat ikut serta dalam kegiatan memberikan angket kuisisionare, teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal, iklim kelas, dan motivasi belajar siswa. Melalui observasi ini, maka peneliti memperoleh data mengenai kondisi Sekolah, Siswa, Sarana dan Prasarana Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 di Kota Malang.

⁷¹Hadari Nawawi. *Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2005), 66

⁷²Priansa, Donni J. *Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran*.(Bandung: Alfabeta, 2015), 133

c. Teknik Pengukuran

Menurut Arikunto, pengukuran adalah membandingkan sesuatu dengan ukuran tertentu dan bersifat kuantitatif. Jadi, teknik pengukuran adalah serangkaian pertanyaan atau latihan untuk mengukur kemampuan kecerdasan, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok dengan maksud untuk mendapatkan jawaban yang dapat dijadikan dasar bagi penetapan skor angka.⁷³ Pada penelitian ini teknik pengukuran digunakan untuk mengumpulkan data tentang kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal, iklim kelas dan motivasi belajar siswa.

d. Teknik Wawancara

Menurut Priansa, wawancara merupakan teknik untuk mengumpulkan informasi melalui komunikasi langsung dengan responden.⁷⁴ Dalam hal ini peneliti mengadakan komunikasi dengan kepala sekolah untuk mendapatkan data mengenai masalah yang menjadi objek penelitian.

2. Alat Pengumpulan Data

Adapun alat pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Angket (*Questionnaire*)

Menurut Sugiyono kuesioner atau angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat

⁷³Priansa, Donni J. *Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran*, 103

⁷⁴Priansa, Donni J. *Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta. 2015), 70

pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya⁷⁵. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Selain itu kuesioner juga cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas. Kuesioner dapat berupa pertanyaan/pertanyaan tertutup atau terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos atau internet.

Sedangkan menurut Priansa, angket merupakan alat pengumpul data melalui komunikasi tidak langsung, yaitu melalui tulisan, dimana responden menjawab sesuai dengan persepsi atau apa yang dirasakannya.⁷⁶ Cara angket, angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup, yakni angket yang ada pada setiap itemnya telah tersedia alternatif-alternatif jawaban sehingga responden dapat dengan mudah memilih salah satu jawaban dari jawaban alternatif yang telah tersedia.

Urutan penyusunan angket terdiri dari beberapa aspek. Aspek yang pertama adalah aspek identitas. Aspek yang kedua adalah aspek petunjuk pengisian dan aspek yang ketiga adalah aspek daftar pertanyaan, yang peneliti gunakan untuk mengetahui tentang motivasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Kota Malang.

⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), cet. 13, 199

⁷⁶ Priansa, Donni J. 2015. *Manajemen peserta didik dan model pembelajaran*. (Bandung: Alfabeta), 70

Dalam hal ini untuk mendapatkan data pada penelitian ini, maka peneliti menyebarkan angket kepada seluruh sampel untuk diisi yang kemudian hasilnya peneliti melakukan analisis. Angket atau kuesioner telah dilengkapi dengan alternatif jawaban sehingga responden tinggal memilih salah satu jawaban yang telah disediakan dan menjawab sesuai dengan keadaannya dirinya. Penskoran angket dibuat dengan menggunakan peringkat pada skala Likert, dalam penggunaan skala Likert terdapat 3 alternatif model, yaitu model tiga pilihan (skala tiga), empat pilihan (skala empat) dan lima pilihan (skala lima).

Adapun alternatif model yang digunakan dalam penelitian ini adalah lima pilihan (skala empat) dengan pilihan respon. SL=Selalu, SR= Sering, JR= Jarang, TP= Tidak Pernah. Peneliti akan mengukur kecerdasan Intrapersonal, kecerdasan interpersonal, iklim kelas dan motivasi belajar siswa dengan cara mendeskripsikannya menggunakan angka-angka melalui proses perhitungan statistik manual dan perhitungan melalui Smart PLS (*Partial last square*). Peneliti menggunakan skala empat pada penelitian ini karena memungkinkan siswa tidak mengalami kesulitan dalam memilih jawaban pada pernyataan yang diberikan pada penelitian ini.

Tabel 3.3
Pembobotan Jawaban Angket⁷⁷

No.	Keterangan	Skor Positif	Skor Negatif
1.	Selalu	4	1
2.	Sering	3	2
3.	Jarang	2	3
4.	Tidak Pernah	1	4

Dari pernyataan tabel di atas, menunjukkan bahwa untuk pembobotan nilai pada jawaban angket yang Skor Positif: Selalu (4), Sering (3), Jarang (2), dan Tidak Pernah (1). Sedangkan Skor Negatif: Tidak pernah (4), Jarang (3), Sering (2), dan Selalu (1).

b. Lembar Observasi

Observasi dilakukan dengan menggunakan alat pengumpul data berupa lembar observasi yang berbentuk daftar cek terhadap aspek-aspek variabel yang diteliti. Observasi dalam hal ini peneliti bertanya terlebih dahulu terkait aspek-aspek variabel dalam objek yang akan diteliti.

c. Lembar Studi Dokumenter

Studi dokumenter yang dilakukan peneliti adalah dengan cara melihat dokumen-dokumen yang berkaitan dengan hubungan kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal siswa dengan mediasi iklim kelas, terhadap motivasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri

⁷⁷Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 126

(MIN) 2 Kota Malang, alat yang digunakan adalah lembar studi dokumen berbentuk daftar cek yang dilengkapi dengan photo camera.

d. Panduan Wawancara

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur yang pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya. Adapun untuk mendapatkan data guna mengkonfirmasi data yang didapatkan dengan menggunakan lembar observasi dan studi dokumen.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kuantitatif, instrument penelitian berkenaan dengan validitas dan reliabilitas instrument dan kualitas pengumpulan data berkenaan dengan ketetapan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Instrumen penelitian yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, belum tentu dapat menghasilkan data yang valid dan reliabel, apabila instrument tersebut tidak digunakan secara tepat dalam penggunaan datanya. Instrument kuantitatif dapat berupa tes, pedoman wawancara, pedoman observasi dan kuesioner.⁷⁸

Pendapat lain mengatakan instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan berupa angket atau kuisisioner. Angket atau kuisisioner ini berisi butiran-butiran pertanyaan atau pernyataan yang relevan dengan masing-masing variabel penelitian. Pernyataan atau pertanyaan dalam angket diukur

⁷⁸ Sugiyono, *Metodelogi Peneltian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), cet. 13, 305

menggunakan skala likert, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang atau kelompok tentang fenomena sosial.⁷⁹

Untuk itu instrumen dalam penelitian ini berupa angket yang diberikan secara langsung kepada responden untuk dijawab sesuai dengan karakteristik dirinya. Sedangkan pengambilan data dilakukan dengan menentukan pengukuran item yang terdiri dari lima alternatif jawaban dan mempunyai gradasi positif dan negatif.

F. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Analisis Instrumen

a. Uji Validitas

Sudarmanto, menyatakan bahwa “uji validitas adalah alat uji yang digunakan untuk mengetahui apakah alat ukur (instrumen penelitian) yang telah disusun dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur secara tepat”.⁸⁰

1) Validitas Isi (*Content Validity*)

Untuk instrumen yang berbentuk tes, pengujian validitas isi dapat dilakukan dengan membandingkan antara isi instrumen dengan materi pelajaran.

Menurut Sugiyono, untuk instrumen yang akan mengukur efektivitas pelaksanaan program, maka pengujian validitas isi dapat

⁷⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta.2014), 107

⁸⁰ Sudarmanto R. Gunawan. *Analisis Regresi Linear Ganda dengan SPSS. 1th.* (Yogyakarta: Graha Ilmu. 2004), 77.

dilakukan dengan membandingkan antara isi instrumen dengan isi atau rancangan yang telah ditetapkan.⁸¹ Menurut Kerlinger yang dikutip Merlita Futriana, dinyatakan bahwa, “validitas isi adalah validitas yang diperhitungkan melalui pengujian terhadap isi alat ukur dengan analisis rasional”. Masalah ini terkait dengan validasi isi (*content validation*). Untuk analisisnya pada masing-masing butir, digunakan formula dari Cohen & Swerdlik serta Schultz & Whitney.

a) Hipotesis Uji

H₀: Butir valid

H_A: Butir tidak valid

b) Statistik Uji

$$CVR = \frac{n_e - (N/2)}{N/2}$$

Dimana: n_e adalah banyaknya penelaah yang menyatakan sangat relevan

N adalah banyaknya penelaah.

c) Kriteria Uji

Untuk dua penelaah dari Lawshe yang dikutip oleh Cohen & Swerdlik (Ali Hasmy, 2016: 28-30). Terima H₀ bila koefisien CVR $\geq 0,05$. Gagal terima H₀ bila koefisien CVR $< 0,05$.

Untuk keseluruhan butir digunakan formula dari Gregory.

a) Hipotesis Uji

⁸¹Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta. 2015), 212

H_0 : Instrumen valid⁸²

H_A : Instrumen tidak valid

b) Statistik Uji

$$CV = \frac{D}{A + B + C + D}$$

Dimana: A adalah banyaknya butir yang dinyatakan kurang relevan oleh pasangan penelaah.

B adalah banyak butir yang oleh penelaah pertama dinyatakan kurang relevan tetapi penelaah kedua dinyatakan sangat relevan.

C adalah banyaknya butir yang oleh penelaah pertama dinyatakan sangat relevan sementara penelaah kedua dinyatakan kurang relevan.

D adalah banyaknya butir yang dinyatakan sangat relevan oleh pasangan penelaah.

Jika digunakan lebih dari dua penelaah, maka CVR didapat dengan menghitung CV setiap kombinasi pasangan penelaah, kemudian menghitung rata-ratanya.

c) Kriteria Uji

Untuk dua penelaah,

Terima H_0 bila koefisien CVR $\geq 0,05$

Gagal terima H_0 bila koefisien CVR $< 0,05$.

CVR sebagaimana dipaparkan di atas dapat dipandang sebagai upaya mengatasi masalah pada analisis hasil telaahan

⁸² Ali Hasmy, *Pengaruh banyaknya peserta tes, butir, pilihan jawaban, serta indeks kesulitan terhadap statistik daya pembeda dan reliabilitas*, (Jurnal a-Turats; Vol 8, No. 2 Desember 2014), 28-30.

(*judgemental analysis*) sebagaimana yang dapat dipahami dari pendapat Messick yang dikutip oleh Linn.⁸³

2) Validitas Kostruks (*Construct Validity*)

Menurut Saifuddin Azwar menyatakan bahwa “validitas konstruk adalah seberapa besar derajat tes mengukur hipotesis yang dikehendaki untuk diukur”. Untuk menguji validitas konstruksi, dapat digunakan pendapat dari ahli (*expertsjudgment*). Dalam hal ini setelah diukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan.⁸⁴

Untuk validitas konstruk digunakan EFA (Fruchter, 1954; Kim & Mueller, 1978a). EFA ini memiliki model sebagai berikut:

$$\tilde{X} = \mu + Lf + \varepsilon$$

Dimana: μ adalah suatu vektor konstanta

L adalah muatan-muatan faktor

f adalah suatu vektor random yang disebut faktor-faktor bersama ε adalah faktor-faktor spesifik

EFA digunakan pada pengembangan ini sesuai pendapat Field karena beberapa alasan:

- a) Tidak adanya asumsi *a priori* yang dibuat mengenai muatan faktor (Kane dalam Brennan, 2006).
- b) Konstruk tidak didasarkan pada teori yang sudah mapan.
- c) Lebih cocok untuk tahap pengembangan instrumen.
- d) *Robust* terhadap asumsi normal multivariat.

⁸³Ali Hasmy, Pengaruh Banyaknya Peserta Tes, Butir, Pilihan Jawaban, Serta Indeks Kesulitan Terhadap Statistik Daya Pembeda dan Reliabilitas, (*Jurnal a-Turats*; Vol 8, No. 2 Desember 2014), 28-30.

⁸⁴Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta. 2015), 212

e) Ukuran sampel antara 100 – 200 sudah cukup memadai.⁸⁵

b. Uji Reliabilitas

Menurut Sudarmanto, (2004: 89) “suatu alat ukur atau instrumen penelitian (kuesioner) dikatakan memiliki reliabilitas yang baik apabila alat ukur atau instrumen tersebut selalu memberikan hasil yang sama meskipun digunakan berkali-kali baik oleh peneliti yang berbeda”.

Untuk mengukur reliabilitas angket atau kuesioner dalam penelitian ini menggunakan rumus *Cronbach Alpha* sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\text{varian skor butir soal}}{\text{varian skor tes}} \right]$$

Keterangan:

r_{11}	= Reliabilitas instrumen
k	= Banyak butir pertanyaan atau banyaknya soal
$\sum \sigma_b^2$	= Jumlah varian butir
Σ_1^2	= Varian total. ⁸⁶

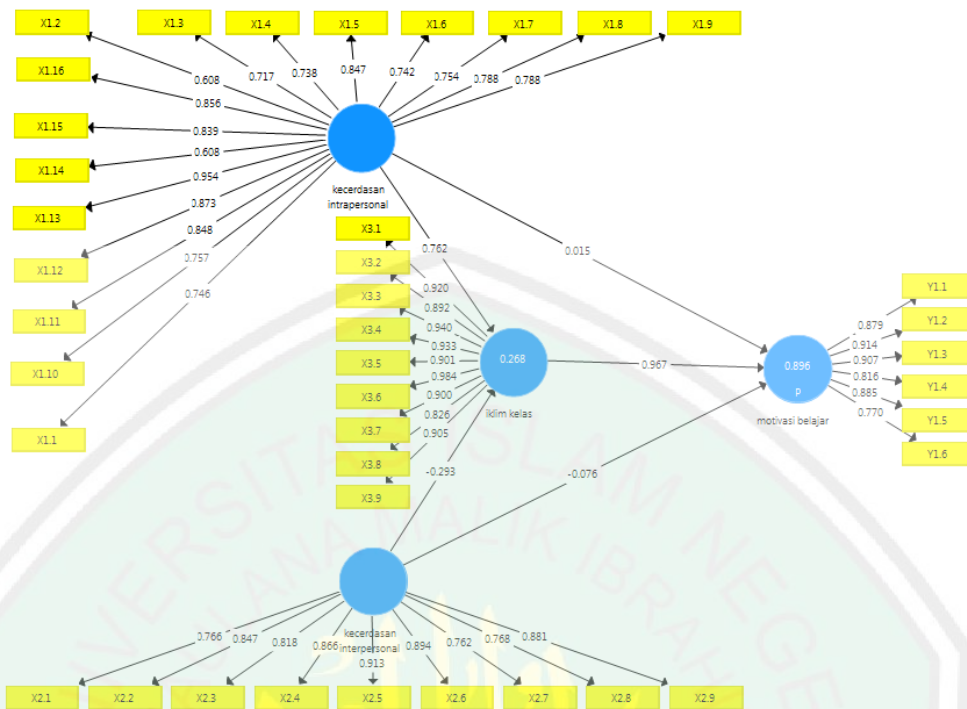
2. Hasi Uji Validitas dan Reliabilitas

Pengujian model struktural dalam PLS dilakukan dengan bantuan software SmartPLS. Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam Partial Least Square (PLS) yaitu Merancang Model Struktural (*inner model*) dan model pengukuran (*outer Model*).

Berikut adalah model struktural tahap pertama yang dibentuk dari dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:

⁸⁵Ali Hasmy, *Pengaruh Banyaknya Peserta Tes, Butir, Pilihan Jawaban, Serta Indeks Kesulitan Terhadap Statistik Daya Pembeda dan Reliabilitas*, 28-30.

⁸⁶Suprpto. *Metodologi Penelitian Ilmu Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Pengetahuan Sosial*. (Jakarta: Buku Seru, 2013), 107.



Sumber: program SmartPLS (Partial Least Square)

Gambar 3.2
Model Struktural Pertama

Adapun hasil perhitungan SmartPLS dari jumlah keseluruhan angket penelitian yang di uji validitas di MI Miftahul Ulum Kota Batu dengan jumlah responden 30 orang sebagai berikut:

Tabel 3.4
Hasil Uji Validitas dan Reliabelitas Pertama

Measurement Model	Hasil	Nilai r Tabel	Evaluasi Model
<i>Outer Model</i>			
Construct Validity	Variabel	AVE	
	K Intra	0,832	Valid
	K Inter	0,701	
	IK	0,615	
	MB	0,746	
		≥ 0,5	
Construct Reliability	Variabel	Cronbach's Alpha	

	K Intra	0,974	≥ 0,7	Valid
	K Inter	0,950		Valid
	IK	0,958		Valid
	MB	0,931		Valid
<i>Discriminant Validity</i>	Indikator Reliability	<i>Outer Loading</i>		
Kecerdasan Intrapersonal (X1)	X _{1,1}	0,746	≥ 0,7	Valid
	X _{1,2}	0,608		Tidak Valid
	X _{1,3}	0,717		Valid
	X _{1,4}	0,738		Valid
	X _{1,5}	0,847		Valid
	X _{1,6}	0,742		Valid
	X _{1,7}	0,754		Valid
	X _{1,8}	0,788		Valid
	X _{1,9}	0,788		Valid
	X _{1,10}	0,757		Valid
	X _{1,11}	0,848		Valid
	X _{1,12}	0,837		Valid
	X _{1,13}	0,954		Valid
	X _{1,14}	0,608		Tidak Valid
	X _{1,15}	0,839		Valid
	X _{1,16}	0,856		Valid
Kecerdasan Interpersonal (X2)	X _{2,1}	0,766	≥ 0,7	Valid
	X _{2,2}	0,847		Valid
	X _{2,3}	0,818		Valid
	X _{2,4}	0,866		Valid
	X _{2,5}	0,913		Valid
	X _{2,6}	0,894		Valid
	X _{2,7}	0,762		Valid

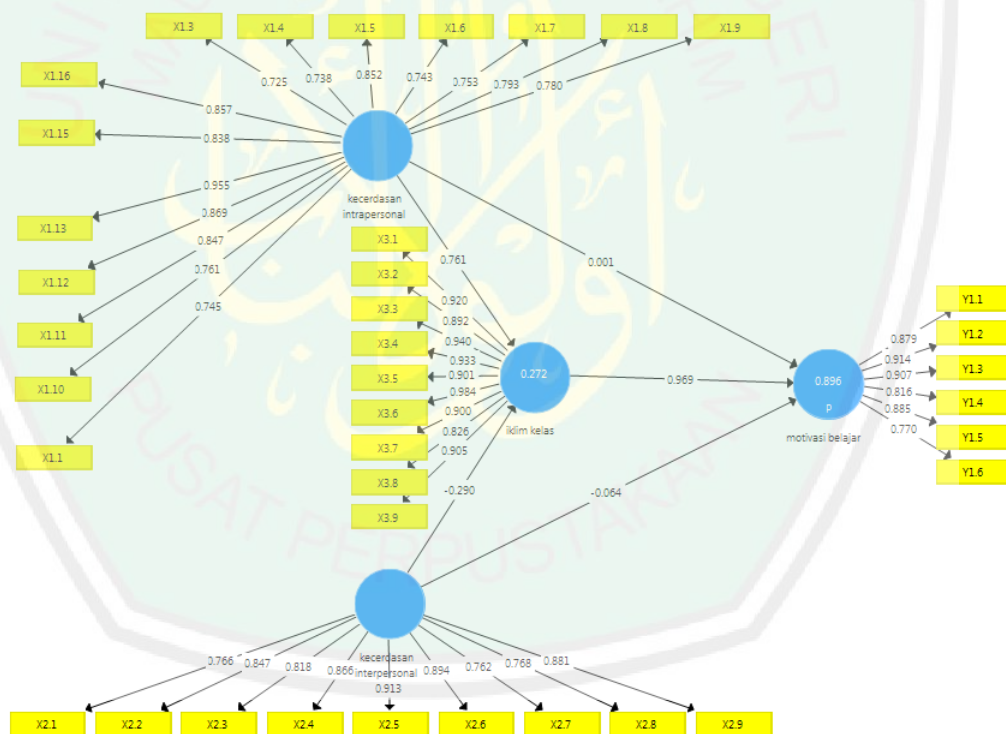
	X _{2,8}	0,768		Valid
	X _{2,9}	0,881		Valid
Iklim Kelas (X3)	X _{3,1}	0,920	≥ 0,7	Valid
	X _{3,2}	0,892		Valid
	X _{3,3}	0,940		Valid
	X _{3,4}	0,933		Valid
	X _{3,5}	0,901		Valid
	X _{3,6}	0,984		Valid
	X _{3,7}	0,900		Valid
	X _{3,8}	0,826		Valid
	X _{3,9}	0,905		Valid
Motivasi Belajar (Y)	Y ₁	0,879	≥ 0,7	Valid
	Y ₂	0,914		Valid
	Y ₃	0,907		Valid
	Y ₄	0,816		Valid
	Y ₅	0,885		Valid
	Y ₆	0,770		Valid

Sumber: program SmartPLS (*partial Least Square*)

Berdasarkan tabel di atas, melalui pengukuran (*Outer Loading*) untuk variabel telah memenuhi kriteria (*Rule Of Thumbs*) sehingga dinyatakan valid. Akan tetapi, ditemukan pula 2 indikator yang tidak valid. Masing-masing terdiri dari variabel X1 ada 2. Kemudian untuk mengoreksi variabel-variabel tersebut agar memenuhi kriteria yang telah ditentukan, maka 2 pernyataan dikeluarkan dan tidak di ikut sertakan pada uji selanjutnya dengan tujuan dapat menaikkan skor pengukuran model (*Outer Loading*) masing-masing item dan skor *construct reliability*. 2 pernyataan yang dikeluarkan atau tidak dipakai tidak dapat digunakan karena nilainya kurang dari 0,07 sehingga tidak bisa

digunakan atau tidak valid dan tidak memenuhi syarat untuk digunakan ketahap selanjutnya atau tahapan penelitian. Artinya 2 pernyataan tersebut ketika dilakukan uji validitas di madrasah ternyata hasilnya ke siswa tidak memiliki dampak atau jawaban dalam penelitian sehingga tidak bisa dipergunakan untuk di ujikan pada saat penelitian berlangsung.

Berikut ini hasil uji validitas struktural yang kedua atau yang terakhir, dimana indikator-indikator yang tidak valid tidak di ikut sertakan dalam pengujian dengan program smartPLS sebagaimana yang terdapat pada gambar di bawah ini:



Sumber: Program SmartPLS (*partial Least Square*)

Gambar 3.3
Model Struktural Kedua/Terakhir

Adapun hasil perhitungan smartPLS dari jumlah angket penelitian yang dinyatakan valid setelah di uji validitas di MI Miftahul Ulum Kota Batu dengan jumlah responden 30 orang sebagai berikut:

Tabel 3.5
Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Kedua/Terakhir

<i>Measurement Model</i>	Hasil		Nilai r Tabel	Evaluasi Model
<i>Outer Model</i>				
<i>Construct Validity</i>	Variabel	AVE		
	K Intra	0,651	$\geq 0,5$	Valid
	K Inter	0,701		Valid
	IK	832		Valid
	MB	0,746		Valid
<i>Construct Reliability</i>	Variabel	Cronbach's Alpha		
	K Intra	0,959	$\geq 0,7$	Valid
	K Inter	0,950		Valid
	IK	0,974		Valid
	MB	0,931		Valid
<i>Discriminant Validity</i>	Indikator Reliability	Outer Loading		
Kecerdasan Intrapersonal (X1)	X _{1.1}	0,745	$\geq 0,7$	Valid
	X _{1.3}	0,725		Valid
	X _{1.4}	0,738		Valid
	X _{1.5}	0,852		Valid
	X _{1.6}	0,743		Valid
	X _{1.7}	0,753		Valid
	X _{1.8}	0,793		Valid
	X _{1.9}	0,780		Valid
	X _{1.10}	0,761		Valid
	X _{1.11}	0,847		Valid

	X _{1.12}	0,869		Valid
	X _{1.13}	0,955		Valid
	X _{1.15}	0,838		Valid
	X _{1.16}	0,857		Valid
kecerdasan Interpersonal (X2)	X _{2.1}	0,766	≥ 0,7	Valid
	X _{2.2}	0,847		Valid
	X _{2.3}	0,818		Valid
	X _{2.4}	0,866		Valid
	X _{2.5}	0,913		Valid
	X _{2.6}	0,894		Valid
	X _{2.7}	0,762		Valid
	X _{2.8}	0,768		Valid
	X _{2.9}	0,881		Valid
Iklim Kelas (X3)	X _{3.1}	0,920	≥ 0,7	Valid
	X _{3.2}	0,892		Valid
	X _{3.3}	0,940		Valid
	X _{3.4}	0,933		Valid
	X _{3.5}	0,901		Valid
	X _{3.6}	0,984		Valid
	X _{3.7}	0,900		Valid
	X _{3.8}	0,826		Valid
	X _{3.9}	0,905		Valid
Motivasi Belajar (Y)	Y ₁	0,879	≥ 0,7	Valid
	Y ₂	0,914		Valid
	Y ₃	0,907		Valid
	Y ₄	0,816		Valid
	Y ₅	0,885		Valid
	Y ₆	0,770		Valid

Sumber: program SmartPLS (Partial Least Square)

Berdasarkan hasil tabel di atas, melalui pengukuran (*Outer Loading*) menggunakan program smartPLS menyatakan bahwa semua indikator yang ada dalam tabel di atas memenuhi kriteria sehingga dinyatakan valid.

G. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis regresi partial (Partial Least Square/ PLS) untuk menguji kesepuluh hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Masing-masing hipotesis akan dianalisis menggunakan software SmartPLS 2.0 untuk menguji hubungan antar variable.

1. Metode Partial Least Square (PLS)

Menurut Jogianto analisis data dilakukan dengan metode Partial Least Square (PLS). PLS adalah teknik statistika multivariat yang melakukan perbandingan antara variabel dependen berganda dan variabel independen berganda. PLS adalah salah satu metode statistika SEM berbasis varian yang didesain untuk menyelesaikan regresi berganda ketika terjadi permasalahan spesifik pada data, seperti ukuran sampel penelitian kecil, adanya data yang hilang dan multikolonieritas.⁸⁷

Pemilihan metode PLS berdasarkan pada pertimbangan bahwa dalam penelitian ini terdapat dua variabel laten yang dibentuk dengan indikator formative dan membentuk efek moderating. Model formative mengasumsikan bahwa konstruk atau variabel laten mempengaruhi indikator, dimana arah hubungan kausalitas dari konstruk ke indikator.

⁸⁷ Jogiyanto. *Partial Least Square (PLS) Alternatif SEM dalam Penelitian Bisnis*. (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2009), 11

Untuk memperjelas pernyataan tersebut, Ghozali menyatakan bahwa model formatif mengasumsikan bahwa indikator-indikator mempengaruhi konstruk, dimana arah hubungan kausalitas dari indikator ke konstruk.⁸⁸

Pendekatan PLS berdasarkan pada pergeseran analisis dari pengukuran estimasi parameter model menjadi pengukuran prediksi yang relevan. Sehingga fokus analisis bergeser dari hanya estimasi dan penafsiran signifikan parameter menjadi validitas dan akurasi prediksi.

2. Pengukuran Metode Partial Least Square (PLS)

Menurut Ghozali pendugaan parameter di dalam PLS meliputi 3 hal, yaitu:

- a. *Weight estimate* yang digunakan untuk menciptakan skor variabel laten.
- b. *Estimasi jalur* (path estimate) yang menghubungkan antar variabel laten dan estimasi loading antara variabel laten dengan indikatornya.
- c. *Means* dan lokasi parameter (nilai konstanta regresi, intersep) untuk indikator dan variabel laten.

Untuk memperoleh ketiga estimasi ini, PLS menggunakan proses iterasi tiga tahap dan setiap tahap iterasi menghasilkan estimasi. Tahap pertama menghasilkan penduga bobot (*weight estimate*), tahap kedua menghasilkan estimasi untuk inner model dan outer model, dan tahap ketiga menghasilkan estimasi means dan lokasi (konstanta). Pada dua tahap pertama proses iterasi dilakukan dengan pendekatan deviasi (penyimpangan) dari nilai means (rata-rata). Pada tahap ketiga, estimasi bisa

⁸⁸ Ghozali, Imam, *Structural Equation Modeling Metode Alternatif dengan Partial Least Square*, (Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang, 2006), 23

didasarkan pada matriks data asli dan atau hasil penduga bobot dan koefisien jalur pada tahap kedua, tujuannya untuk menghitung dan lokasi parameter.

3. Langkah-langkah Partial Least Square (PLS)

Berikut adalah langkah-langkah dalam analisis dengan partials least square yaitu:

- a. Langkah Pertama: Merancang Model Struktural (*inner model*). Pada tahap ini, peneliti memformulasikan model hubungan antar konstruk.
- b. Langkah Kedua: Merancang Model Pengukuran (*outer model*) Pada tahap ini, peneliti mendefinisikan dan menspesifikasi atau mengklarifikasi hubungan antara konstruk laten dengan indikatornya apakah bersifat reflektif atau formatif.
- c. Langkah Ketiga: Mengkonstruksi Diagram Jalur Fungsi utama dari membangun diagram jalur adalah untuk memvisualisasikan hubungan antar indikator dengan konstraknya serta antara konstruk yang akan mempermudah peneliti untuk melihat model secara keseluruhan.
- d. Langkah Keempat: Estimasi Model, pada langkah ini ada tiga skema pemilihan weighting dalam proses estimasi model, yaitu *factor weighting schema*, *centroid weighting cheme*, dan *path weighting schema*.
- e. Langkah Kelima: *Goodness of fit* atau evaluasi model meliputi evaluasi model structural.

- f. Langkah Keenam: Pengujian Hipotesis dan interpretasi, untuk nilai interpretasi peneliti menggunakan standar interpretasi yang dirumuskan oleh Suharsimi Arikunto, berikut ini:⁸⁹

Tabel 3.6
Distribusi Interpretasi

No.	Rentang	Kategori
1	0,00-0,199	Sangat Rendah
2	0,20-0,399	Rendah
3	0,40-0,599	Cukup
4	0,60-0,799	Tinggi
5	0,80-1,00	Sangat Tinggi

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa distribusi nilai interpretasi memiliki rentang dari yang sangat rendah hingga sangat tinggi. Sedangkan untuk criteria penilaian model PLS peneliti menggunakan acuan yang di ajukan oleh Chin dalam Ghozali.⁹⁰

Table 3.7
Criteria Penilaian Smart PLS

Kriteria	Penjelasan
Evaluasi Model Struktural	
R ² untuk variabel endogen	Hasil R ² sebesar 0.67, 0.33 dan 0.19 untuk variabel laten endogen dalam model structural mengidentifikasikan bahwa “baik”, “moderat” dan “lemah”.
Estimasi koefisien jalur	Nilai estimasi untuk hubungan jalur dalam model structural harus signifikan ini dapat diperoleh dengan

⁸⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 103

⁹⁰ Ghozali, Imam., *Structural Equation Modeling Metode Alternatif dengan Partial Least Square(PLS) Edisi 3*, (Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang, 2011), 27

	prosedur bootstrapping.
F ² untuk effect size	Nilai F ² sebesar 0.2, 0.15 dan 0.35 dapat diinterpretasikan apakah predictor variabel laten mempunyai pengaruh yang lemah, menengah atau besar pada tingkat structural
Evaluasi Model Pengukuran Reflektif	
Loading Factor	Nilai factor harus diatas 0.70
Composite Reliability	Composite reliability mengukur internal consistency dan nilainya harus di atas 0.60
Average Variance Extracted	Nilai Average Variance Extracted (AVE) harus di atas 0.50
Validitas Deskriminan	Nilai akar kuadrat dan AVE harus lebih besar daripada nilai korelasi antar variabel laten
Cross Loading	Merupakan ukuran lain dari validitas deskriminan. Diharapkan setiap blok indicator memiliki loding lebih tinggi untuk setiap variabel laten yang diukur dibandingkan dengan indicator untuk laten variabel lainnya.
Evaluasi Model Pengukuran Formatif	
Signifikansi nilai weight	Nilai estimasi untuk model pengukuran formatif harus signifikan. Tingkat signifikansi ini dinilai dengan prosedur bootstrapping.
Multikolonieritas	Variabel manifest dalam bblok harus diuji apakah terdapat multikol. Nilai variance inflation factor (VIF) dapat digunakan untuk menguji hal ini. Nilai VIF di atas 10 mengidentifikasi terdapat multikol.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Responden

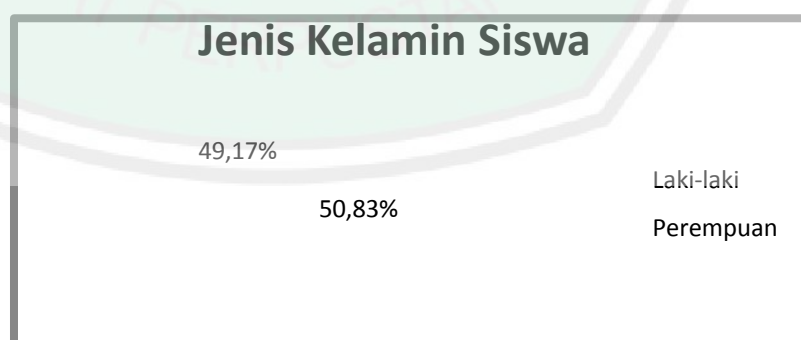
Pada hasil penelitian ini peneliti akan menguraikan tentang tahap-tahap penelitian dari awal hingga akhir. Pada tahap awal akan dijelaskan metode pengumpulan data sedangkan pada tahap akhir akan dipaparkan pengujian hipotesis.

Distribusi responden pada penelitian ini berdasarkan jenis kelamin responden yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.1
Distribusi Jenis Kelamin Responden Peserta Didik

No.	Jenis Kelamin	N	%
1	Laki-laki	61	50,83 %
2	Perempuan	59	49,17%
Jumlah		120	100 %

Sumber: Hasil Penyebaran Angket MIN 2 Kota Malang



Sumber: Program Chart Microsoft Word 2007

Gambar 4.1
Grafik Jenis Kelamin Responden

Berdasarkan tabel dan gambar 4.1 pada karakteristik responden menurut jenis kelamin di atas, maka dapat diketahui bahwa jumlah responden siswa laki-laki berjumlah 61 orang dengan persentase 51,83% angka tersebut lebih banyak dari pada responden siswi perempuan berjumlah 59 orang dengan persentase 49,17%.

B. Deskripsi Variabel Penelitian

1. Variabel Kecerdasan Intrapersonal

Berdasarkan 11 indikator kecerdasan intrapersonal, maka dapat direkapitulasi dan ditabulasi. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Distribusi Jawaban Siswa Terhadap Kecerdasan Intrapersonal

No.	Pernyataan	Jawaban Responden				Mean
		1 TP	2 JR	3 S	4 SL	
1	Ketika saya marah, maka nilai saya rendah	-	9	34	49	3,43
2	Jika perilaku saya buruk, maka nilai saya turun	-	11	37	44	3,43
3	Saya bisa paham jika sering ditanya	-	5	28	59	3,36
4	Tidak bersemangat dalam mengerjakan soal	-	3	27	62	3,59
5	Saya memiliki keyakinan dengan belajar sendiri akan sukses	-	4	33	55	3,64
6	Saya tidak dapat mengambil keputusan pada saat menjawab soal	-	5	52	35	3,55
7	Ketika saya gagal, maka saya akan mencoba kembali	-	9	31	52	3,33
8	Dengan semangat belajar yang tinggi mampu meningkatkan hasil belajar	-	3	20	69	3,47
9	Saya memiliki tujuan dengan belajar yang rajin maka akan sukses	-	3	23	66	3,72
10	Dengan pengendalian diri yang baik maka hasil belajar menjadi baik	-	3	29	60	3,68
11	Saya tidak yakin jika mendapat nilai yang baik	-	3	30	59	3,62

12	Disaat mengerjakan soal ujian, saya lebih yakin mengerjakan sendiri	-	12	38	42	3,61
13	Saya dapat mengatur diri sendiri dalam belajar	-	11	43	38	3,33
14	Dengan belajar yang rajin dapat meningkatkan hasil belajar	1	3	26	63	3,29

Sumber: Hasil Penyebaran Angket menggunakan program M. Excel 2007

Tabel 4.2 di atas, menunjukkan bahwa jawaban responden terhadap kecerdasan intrapersonal sebagian besar menyatakan selalu dan sering. Sementara itu, juga dapat dilihat bahwa rata-rata masing-masing item kuesioner pada tabel 4.1 memiliki nilai di atas angka 3 dan nilai tersebut sudah mendekati nilai angka 4. Dan yang menjadi indikator paling tinggi dari variabel kecerdasan intrapersonal adalah dengan pengendalian diri yang baik maka hasil belajar menjadi baik. Maksud dari hasil penelitian ini menyatakan bahwa di MIN 2 Kota Malang kemampuan siswa dalam mengendalikan diri sangat tinggi dan perlu dipertimbangkan. Cara membentuk kecerdasan intrapersonal siswa paling utama adalah dilihat dari kemampuan siswa bisa mengendalikan dirinya dengan baik. Apabila siswa tersebut mampu mengendalikan diri dengan baik maka semakin baik pula kecerdasan intrapersonal siswa. sehingga siswa menjadi termotivasi dalam belajar dikelas dan guru kan dengan mudah menyampaikan pelajaran di dalam kelas. Akan tetapi, jika pengendalian diri yang dilakukan oleh siswa tersebut rendah, maka berdampak pada kecerdasan intrapersonal yang kurang baik sehingga motivasi belajar pada anak tersebut menjadi rendah. Hal inilah yang menjadi dampak jika pengendalian diri dari siswa itu tidak dapat ditumbuhkan oleh guru.

Kemudian dilihat dari indikator yang paling rendah menunjukkan bahwa dengan hasil belajar yang rajin dapat meningkatkan hasil belajar.

2. Variabel Kecerdasan Interpersonal

Berdasarkan 6 indikator kecerdasan interpersonal, maka dapat direkapitulasi dan ditabulasi. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Distribusi Jawaban Siswa Terhadap Kecerdasan Interpersonal

No.	Pernyataan	Jawaban Responden				Mean
		1 TP	2 JR	3 S	4 SL	
1	Lingkungan kelas yang baik membuat saya semangat dalam belajar	1	5	19	67	3,65
2	Senang berkenalan dengan teman baru	-	3	29	60	3,65
3	Tidak pernah memberikan pujian kepada teman yang mendapat nilai tinggi	-	3	33	56	3,62
4	Saya tidak peduli jika ada teman yang sakit	-	3	35	54	3,58
5	Saya senang menolong teman yang kesusahan	-	5	30	57	3,55
6	Saya tidak pernah mengejek teman sekelas	-	3	29	60	3,57
7	Saya akan marah jika ada teman yang mengkritik	-	3	30	59	3,62
8	Saya sering bekerja kelompok dengan teman	-	6	28	58	3,61
9	Saya mampu berinisiatif sendiri dalam menyelesaikan sesuatu permasalahan	-	4	30	58	3,57

Sumber: Hasil Penyebaran Angket menggunakan program M. Excel 2007

Tabel 4.3 di atas, menunjukkan bahwa jawaban responden terhadap kecerdasan interpersonal sebagian besar menyatakan selalu dan sering. Sementara itu, juga dapat dilihat bahwa rata-rata masing-masing item kuesioner pada tabel 4.3 memiliki nilai di atas angka 3 dan nilai mendekati angka 4. Adapun indikator nilai yang paling tinggi dari

variabel kecerdasan interpersonal yaitu *lingkungan kelas yang baik membuat saya semangat dalam belajar dan senang berkenalan dengan teman baru.*

Artinya dari hasil penelitian yang dilakukan di MIN 2 Kota Malang menunjukkan bahwa ketika lingkungan kelas sangat mendukung dalam proses pembelajaran berlangsung. Ketika lingkungan kelas kondusif dan siswa mampu berinteraksi dengan baik kepada teman sebaya dan guru maka proses belajar mengajar berjalan dengan lancar. Kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan lingkungan sekitar perlu dipertimbangkan sehingga kecerdasan interpersonal yang dimiliki oleh siswa tersebut dapat berjalan dengan baik. Akan tetapi, jika siswa tersebut tidak memiliki kemampuan komunikasi yang baik di lingkungan sekitarnya maka akan berdampak pada kecerdasan interpersonal siswa yang rendah. Hal inilah yang menjadi faktor penentu dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa di MIN 2 Kota Malang.

3. Variabel Iklim Kelas

Berdasarkan 9 indikator iklim kelas, maka dapat direkapitulasi dan ditabulasi. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Distribusi jawaban Siswa terhadap iklim kelas.

No.	Pernyataan	Jawaban responden				Mean
		1 TP	2 JR	3 S	4 SL	
1	Saya tidak paham ketika guru menjelaskan	-	4	27	61	3,59
2	Lingkungan yang nyaman membuat saya semangat dalam belajar	-	5	27	60	3,62

3	Saya merasa diperlakukan dengan adil didalam kelas	-	10	36	46	3,6
4	Saya tidak menyukai mata pelajaran IPS	-	3	31	58	3,39
5	Saya tidak pernah masuk kelas tepat waktu	-	3	32	57	3,6
6	Saya berusaha menjawab pertanyaan yang diberikan guru	-	3	31	58	3,59
7	Tidak pernah terjadi perkelahian didalam kelas	-	3	26	63	3,6
8	Saya tidak patuh dengan aturan yang ada	-	11	40	41	3,65
9	Ketika saya mengalami kesulitan belajar guru tidak pernah membantu	-	3	32	57	3,33

Sumber: Hasil Penyebaran Angket menggunakan program M. Exel 2007

Tabel 4.4 di atas, menunjukkan bahwa jawaban responden terhadap iklim kelas sebagian besar menyatakan selalu dan sering. Sementara itu, juga dapat dilihat bahwa rata-rata masing-masing item kuesioner pada tabel 4.4 memiliki nilai di atas angka 3 dan mendekati nilai pada angka 4. Dan yang menjadi indikator dengan nilai yang paling tinggi dari variabel iklim kelas yaitu *saya tidak patuh dengan aturan yang ada*.

Artinya dari hasil penelitian di MIN 2 Kota Malang menunjukkan bahwa norma atau aturan menjadi sangat penting ketika ingin menciptakan iklim kelas yang baik. Ketika siswa tersebut mampu mematuhi aturan yang berlaku di madrasah maka iklim kelas tersebut menjadi baik. Akan tetapi, jika aturan yang telah dibuat itu dilanggar, maka berdampak pada iklim kelas yang ada di madrasah tersebut. Hal ini sangat mempengaruhi iklim kelas dalam proses pembelajaran berlangsung demi keberlangsungan pada keberhasilan siswa dalam belajar.

4. Variabel Motivasi Belajar

Berdasarkan 6 indikator motivasi belajar, maka dapat direkapitulasi dan ditabulasi. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Distribusi Jawaban Siswa Terhadap Motivasi Belajar

No.	Pernyataan	Jawaban Responden				Mean
		1	2	3	4	
		TP	IR	S	SL	
1	Saya berusaha sendiri mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru	-	9	37	46	3,59
2	Saya tidak semangat dalam belajar	-	5	28	59	3,4
3	Saya belajar ilmu pengetahuan sosial demi mencapai harapan dimasa depan	1	10	21	60	3,59
4	Saya mendapat hadiah jika mendapat nilai tinggi di kelas	-	11	37	44	3,52
5	Tidak ada kegiatan yang menarik saya didalam kelas untuk semangat dalam belajar	-	8	35	49	3,36
6	Saya senang dengan suasana belajar yang menyenangkan	-	3	34	55	3,45

Sumber: Hasil Penyebaran Angket menggunakan program M. Excel 2007

Tabel 4.5 di atas, menunjukkan bahwa jawaban masing masing responden terhadap motivasi belajar sebagian besar menyatakan selalu dan sering. Sementara itu, juga dapat dilihat bahwa rata-rata masing-masing item kuesioner pada tabel 4.5 memiliki nilai di atas angka 3 dan mendekati nilai pada angka 4. Hal ini menjelaskan bahwa jawaban pada variabel motivasi belajar sudah baik. Adapun indikator dengan nilai yang paling tinggi ada dua yaitu *saya berusaha untuk mengerjakan sendiri tugas yang diberikan oleh guru* dan *saya belajar ilmu pengetahuan sosial demi mencapai harapan dimasa depan*.

Artinya hasil penelitian di MIN 2 Kota Malang menunjukkan bahwa ketika ingin meningkatkan motivasi belajar siswa maka perlu diperhatikan dengan siswa tersebut berusaha untuk mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru serta rajin di dalam kelas maka hasrat ingin berhasil yang ada didalam diri siswa itu akan timbul dan siswa menjadi termotivasi dalam belajar. Akan tetapi, jika siswa tersebut tidak memiliki semangat belajar maka siswa tersebut tidak akan berhasil dan motivasi yang ada dalam diri siswa tersebut tidak berguna. Jadi, guru harus bisa menumbuhkan semangat belajar siswa agar mencapai keberhasilan yang diinginkan oleh siswa tersebut. Bukan hanya siswa yang melakukan sendiri, tetapi juga harus di dukung oleh guru yang bersangkutan.

C. Pengujian *Outer Model*

Analisa *outer model* mendefinisikan bagaimana setiap indikator berhubungan dengan variabel latennya. Uji yang dilakukan pada *outer model* diantaranya adalah:⁹¹

1. *Convergent Validity*. Nilai *convergent validity* adalah nilai *loading faktor* pada variabel laten dengan indikator-indikatornya. Nilai yang diharapkan melebihi dari angka $> 0,7$. atau sering digunakan sebagai batasan minimal dari nilai *loading faktor*.

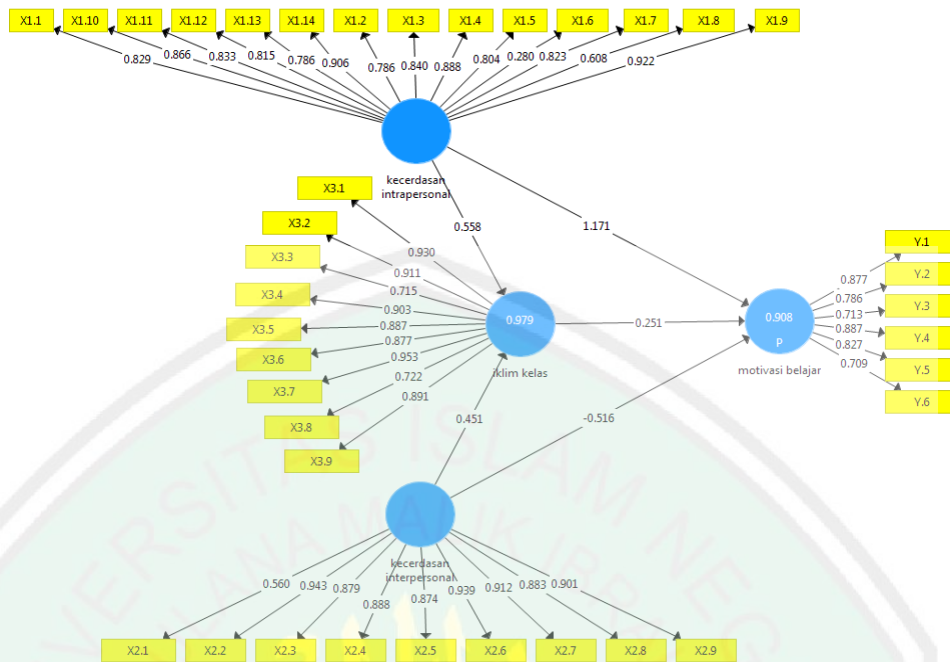
⁹¹ Willy Abdillah dan Jogiyanto. *Partial Least Square (PLS) alternatif structural equation modeling (SEM) dalam Penelitian bisnis*. (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2015), 194

2. *Discriminant Validity*. Nilai ini merupakan nilai *cross loading* faktor yang berguna untuk mengetahui apakah konstruk memiliki diskriminan yang memadai yaitu dengan cara membandingkan nilai *loading* dengan konstruk lain.
3. *Average Variance Extracted (AVE)*. Nilai AVE yang diharapkan melebihi dari angka $> 0,5$.
4. *Composite Reliability*. Data yang memiliki *composite reliability* $> 0,7$ mempunyai reliabilitas yang tinggi.
5. *Cronbach Alpha*. Uji reliabilitas diperkuat dengan *Cronbach Alpha*. Nilai diharapkan melebihi dari angka $> 0,6$ untuk semua konstruk.

D. Uji *Convergent Validity*

Validitas konvergen (*Convergent Validity*) bertujuan untuk mengetahui validitas setiap hubungan antara indikator dengan konstruk atau variabel latennya. Validitas konvergen dari model pengukuran dengan reflektif indikator dinilai berdasarkan korelasi antara skor masing-masing item atau *component score* dengan skor variabel laten atau *construct score* yang diestimasi dengan program SmartPLS.

Berikut ini adalah gambar hasil kalkulasi dari model SmartPLS yang mengukur responden Siswa, selanjutnya dilihat dari nilai loading faktor indikator-indikator pada setiap variabel.



Gambar 4.2
Model *SmartPLS* Pertama

1. Variabel X₁ (Kecerdasan Intrapersonal)

Pada Gambar 4.2 semua indikator yang ada pada gambar di atas, terdapat dua indikator yang memiliki nilai dibawah 0,70 yaitu X_{1.6}, X_{1.8} dan selebihnya memiliki nilai loading lebih besar dari 0,70. Sehingga semua indikator tetap digunakan.



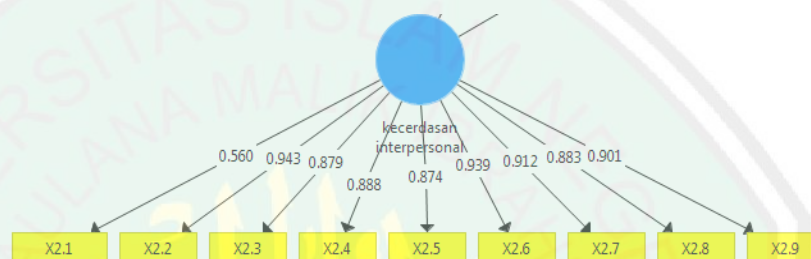
Gambar 4.3
Output X₁ (Kecerdasan Intrapersonal)

Dari hasil pengolahan data dengan SmartPLS yang terlihat pada gambar 4.3 di atas, dapat dilihat bahwa ada dua indikator pada variabel kecerdasan intrapersonal dalam penelitian ini memiliki nilai di bawah loading yaitu X_{1.6} dan X_{1.8} yang lebih kecil dari 0,70. Hal ini menunjukkan

bahwa indikator variabel yang memiliki nilai loading lebih besar dari 0,70 memiliki tingkat validitas yang tinggi, sehingga memenuhi *convergent validity*.

2. Variabel X₂ (Kecerdasan Interpersonal)

Pada gambar 4.4 indikator X_{2,1} mempunyai nilai loading faktor di bawah 0,70 sehingga indikator tersebut lebih baik dihapus dari model.

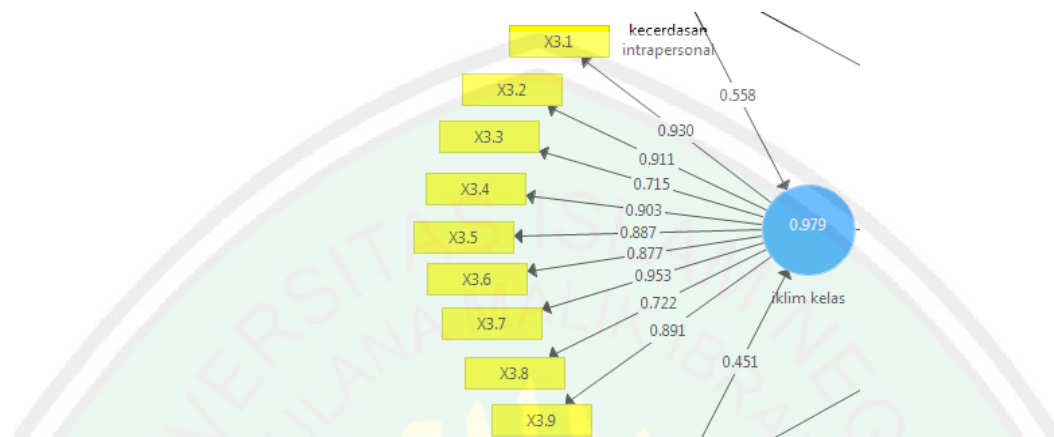


Gambar 4.4
Output X₂ (Kecerdasan Interpersonal)

Dari hasil pengolahan data dengan SmartPLS yang terlihat pada gambar 4.4 di atas, dapat dilihat bahwa mayoritas indikator pada masing-masing variabel dalam penelitian ini memiliki nilai *loading* yang lebih besar dari 0,70 kecuali indikator X_{2,1} yang memiliki nilai *loading* kurang dari 0,70 yaitu 0,560. Hal ini menunjukkan bahwa indikator variabel yang memiliki nilai *loading* lebih besar dari 0,70 memiliki tingkat validitas yang tinggi, sehingga memenuhi *convergent validity*. Sedangkan indikator variabel yang memiliki nilai *loading* lebih kecil dari 0,70 memiliki tingkat validitas yang rendah sehingga indikator variabel tersebut perlu dieliminasi atau dihapus dari model.

3. Variabel X₃ (Iklim Kelas)

Pada Gambar 4.5 semua indikator mempunyai nilai di atas *loading* faktor, sehingga semua indikator tetap digunakan.

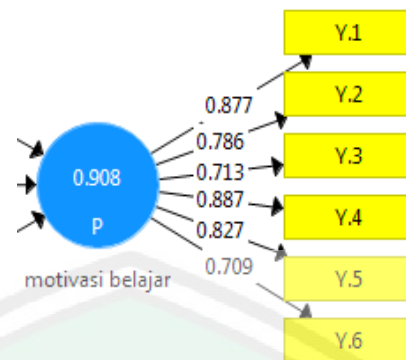


Gambar 4.5
Output X₃ (Iklim Kelas)

Dari hasil pengolahan data dengan SmartPLS yang terlihat pada gambar 4.5 di atas, menunjukkan bahwa seluruh indikator variabel iklim kelas memiliki nilai *loading* yang lebih besar dari 0,70. Untuk indikator variabel yang memiliki nilai *loading* lebih besar dari 0,70 berarti memiliki tingkat validitas yang tinggi, sehingga memenuhi *convergent validity* dan nilai yang lebih rendah dieliminasi dari model.

4. Variabel Y (Motivasi Belajar)

Pada Gambar 4.6 semua indikator mengenai motivasi belajar yang mempunyai nilai *loading* faktor di atas 0,70 sehingga semua indikator tetap digunakan.

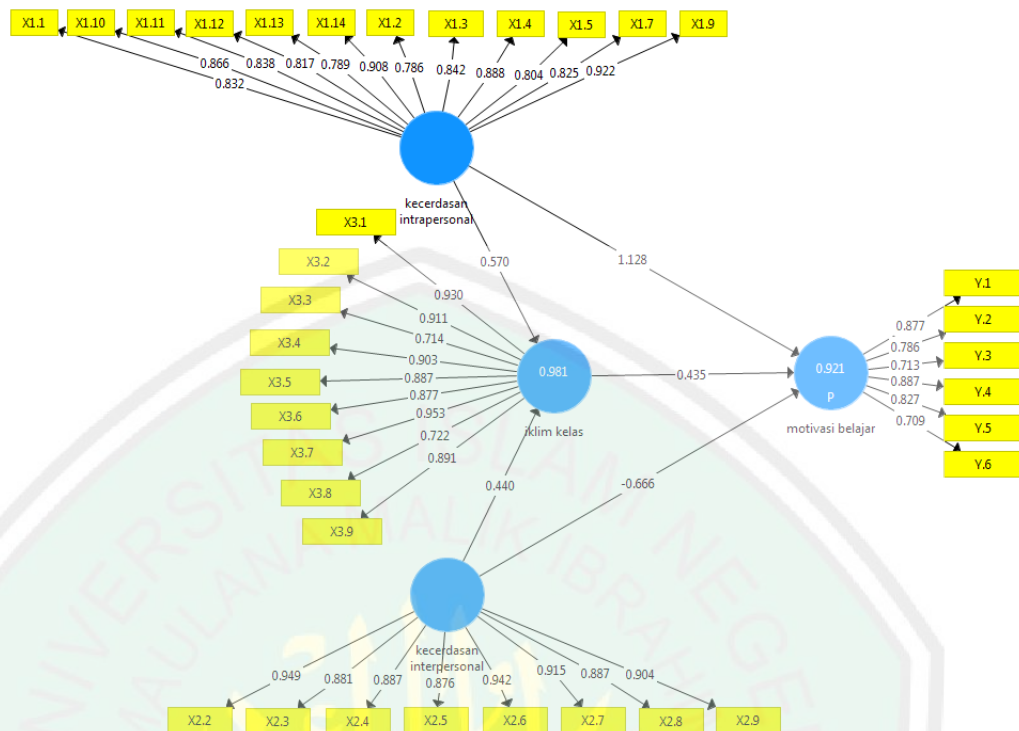


Gambar 4.6
Output Y (Motivasi Belajar)

Dari hasil pengolahan data dengan SmartPLS yang terlihat pada gambar 4.6 di atas, dapat dilihat bahwa seluruh indikator pada variabel motivasi belajar dalam penelitian ini memiliki nilai *loading* yang lebih besar dari 0,70. Hal ini menunjukkan bahwa indikator variabel yang memiliki nilai loading lebih besar dari 0,70 memiliki tingkat validitas yang tinggi, sehingga memenuhi *convergent validity* dan yang di bawah nilai loading faktor di eliminasi dari model.

E. Uji *Convergent Validity* Setelah Modifikasi

Berikut gambar hasil kalkulasi Siswa dengan model SmartPLS setelah indikator yang tidak memenuhi syarat nilai *loading* faktor dihapus, dalam gambar tersebut dapat dilihat nilai loading faktor indikator-indikator pada setiap variabelnya tidak ada yang di bawah 0,70 dengan demikian analisis dilanjutkan pada uji *Discriminant Validity*:



Gambar 4.7
Model SmartPLS Kedua

Dari hasil pengolahan data dengan SmartPLS yang terlihat pada gambar 4.7 di atas, menunjukkan bahwa seluruh indikator semua variabel memiliki nilai loading yang lebih besar dari 0,70 Hal ini berarti bahwa memiliki tingkat validitas yang tinggi, sehingga memenuhi *convergent validity*. Dengan demikian analisis dilanjutkan pada uji *Discriminant Validity*.

F. Uji *Average Variance Extracted*

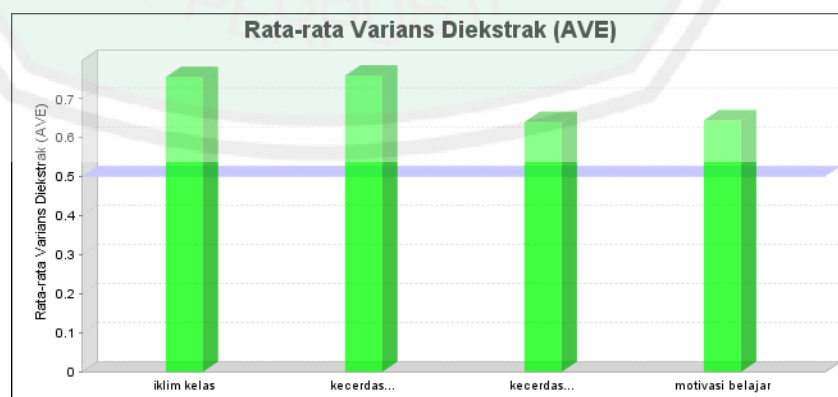
Untuk mengevaluasi validitas diskriminan dapat dilihat dengan metode *average variance extracted* (AVE) untuk setiap konstruk atau variabel laten. Model memiliki validitas diskriminan yang lebih baik apabila akar kuadrat AVE untuk masing-masing konstruk lebih besar dari korelasi antara dua

konstruk di dalam model. Dalam penelitian ini, nilai AVE dan akar kuadrat AVE untuk siswa masing-masing konstruk disajikan pada Tabel 4.6:

Tabel 4.6
Nilai *Average Variance Extracted* (AVE) Sebelum Modifikasi

	AVE
Iklm Kelas (X_3)	0,756
Kecerdasan Intrapersonal (X_1)	0,641
Motivasi Belajar (Y)	0,645
Kecerdasan Interpersonal (X_2)	0,759

Dari Tabel 4.6 diketahui bahwa nilai AVE masing-masing konstruk berada di atas 0,5. Oleh karenanya tidak ada permasalahan *konvergen validity* pada model yang di uji sehingga konstruk dalam model penelitian ini dapat dikatakan memiliki validitas diskriminan yang baik. *Convergent validity* juga dapat dilihat dari nilai *Average Variance Extracted* (AVE). Pada penelitian ini nilai AVE masing-masing konstruk berada di atas 0,5. Oleh karenanya tidak ada permasalahan *convergent validity* pada model yang diuji. Sebagaimana yang terlihat pada gambar dibawah ini.

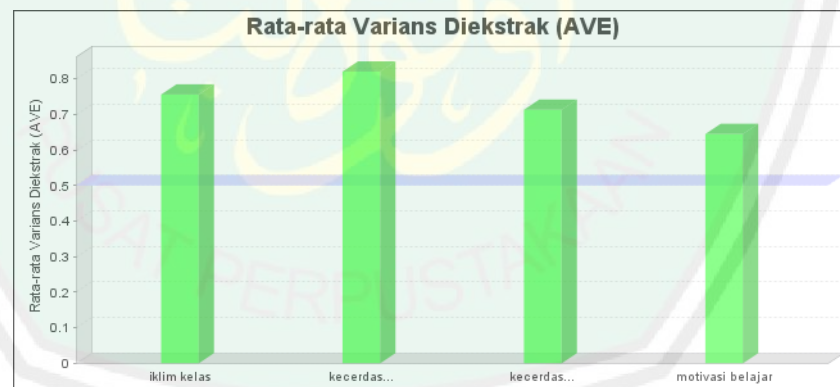


Gambar 4.8
***Average Variance Extracted* (AVE) Sebelum Modifikasi**

Tabel 4.7
Nilai *Average Variance Extracted* (AVE) Setelah Modifikasi

	AVE
Iklm Kelas (X_3)	0,756
Kecerdasan intrapersonal (X_1)	0,713
Motivasi Belajar (Y)	0,645
Kecerdasan Interpersonal (X_2)	0,820

Dari Tabel 4.7 diketahui bahwa nilai AVE masing-masing konstruk berada di atas 0,5. Oleh karenanya tidak ada permasalahan *konvergen validity* pada model yang diuji sehingga konstruk dalam model penelitian ini dapat dikatakan memiliki validitas diskriminan yang baik. *Convergent validity* juga dapat dilihat dari nilai *Average Variance Extracted* (AVE). Pada penelitian ini nilai AVE masing-masing konstruk berada di atas 0,5. Oleh karenanya tidak ada permasalahan *convergent validity* pada model yang diuji.



Gambar 4.9
***Average Variance Extracted* (AVE) Setelah Modifikasi**

G. Uji *Discriminant Validity*

Validitas diskriminan digunakan untuk memastikan bahwa setiap konsep dari masing-masing konstruk atau variabel laten berbeda dengan

variabel lainnya. Tabel di bawah ini menunjukkan hasil validitas diskriminan dari model penelitian dengan melihat nilai cross loading-nya.

1. Analisa *Discriminant Validity* Indikator Variabel X_1 (Kecerdasan Intrapersonal).

Tabel 4.8
Nilai *Discriminant Validity* X_1 (Kecerdasan Intrapersonal)

	klim Kelas (X_3)	Motivasi Belajar (Y)	Kecerdasan Interpersonal (X_2)	Kecerdasan Intrapersonal (X_1)
$X_{1,1}$	0,725	0,893	0,932	0,829
$X_{1,2}$	0,709	0,868	0,552	0,786
$X_{1,3}$	0,871	0,714	0,889	0,840
$X_{1,4}$	0,903	0,761	0,922	0,888
$X_{1,5}$	0,829	0,667	0,862	0,804
$X_{1,6}$	0,243	0,216	0,221	0,280
$X_{1,7}$	0,713	0,872	0,594	0,823
$X_{1,8}$	0,562	0,554	0,523	0,608
$X_{1,9}$	0,943	0,809	0,938	0,922
$X_{1,10}$	0,914	0,744	0,932	0,866
$X_{1,11}$	0,869	0,714	0,920	0,833
$X_{1,12}$	0,739	0,866	0,590	0,815
$X_{1,13}$	0,697	0,822	0,573	0,786
$X_{1,14}$	0,940	0,793	0,950	0,906

Dari hasil estimasi cross loading pada Tabel 4.8 menunjukkan bahwa nilai loading dari masing-masing item indikator terhadap konstraknya (X_1) lebih besar dari pada nilai cross loading nya kecuali pada indikator $X_{1,6}$ dan $X_{1,8}$ yang di bawah nilai *cross loading*nya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua konstruk atau variabel laten sudah memiliki discriminant validity yang baik kecuali di $X_{1,6}$ dan $X_{1,8}$ dimana indikator

pada blok indikator konstruk tersebut lebih baik dari pada indikator di blok lainnya.

2. Analisa *Discriminant Validity* Indikator Variabel X_2 (Kecerdasan Interpersonal).

Tabel 4.9
Nilai *Discriminant Validity* X_2 (Kecerdasan Interpersonal)

	Iklm Kelas (X_3)	Motivasi Belajar (Y)	Kecerdasan Interpersonal (X_2)	Kecerdasan Intrapersonal (X_1)
$X_{2.1}$	0,521	0,574	0,560	0,533
$X_{2.2}$	0,917	0,734	0,943	0,862
$X_{2.3}$	0,837	0,684	0,879	0,802
$X_{2.4}$	0,869	0,708	0,888	0,805
$X_{2.5}$	0,872	0,778	0,874	0,836
$X_{2.6}$	0,896	0,735	0,939	0,852
$X_{2.7}$	0,871	0,716	0,912	0,848
$X_{2.8}$	0,859	0,673	0,883	0,809
$X_{2.9}$	862	0,699	0,901	0,830

Dari hasil estimasi cross loading pada Tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai loading dari masing-masing item indikator terhadap konstruknya (X_2) lebih besar dari pada nilai cross loading nya kecuali pada indikator $X_{2.1}$ yang dibawah nilai *cross loadingnya*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua konstruk atau variabel laten sudah memiliki discriminant validity yang baik kecuali di $X_{2.1}$ dimana indikator pada blok indikator konstruk tersebut lebih baik dari pada indikator di blok lainnya.

3. Analisa *Discriminat Validity* Indikator Variabel X_3 (Iklim Kelas).

Tabel 4.10
Nilai *Discriminant Validity* X_3 (Iklim Kelas)

	Iklim Kelas (X_3)	Motivasi Belajar (Y)	Kecerdasan Interpersonal (X_2)	Kecerdasan Intrapersonal (X_1)
$X_{3,1}$	0,930	0,766	0,920	0,881
$X_{3,2}$	0,911	0,810	0,898	0,868
$X_{3,3}$	0,715	0,892	0,564	0,809
$X_{3,4}$	0,903	0,732	0,909	0,843
$X_{3,5}$	0,887	0,703	0,890	0,828
$X_{3,6}$	0,877	0,697	0,911	0,815
$X_{3,7}$	0,953	0,787	0,953	0,911
$X_{3,8}$	0,722	0,859	0,572	0,803
$X_{3,9}$	0,891	0,722	0,896	0,836

Dari hasil estimasi cross loading pada Tabel 4.10 menunjukkan bahwa nilai loading dari masing-masing item indikator terhadap konstraknya (X_3) lebih besar dari pada nilai cross loadingnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua konstruk atau variabel laten sudah memiliki *discriminant validity* yang baik dimana indikator pada blok indikator konstruk tersebut lebih baik dari pada indikator di blok lainnya.

4. Analisa *Discriminat Validity* Indikator Variabel Y (Motivasi Belajar).

Tabel 4.11
Nilai *Discriminant Validity* Y (Motivasi Belajar)

	Iklim Kelas (X_3)	Motivasi Belajar (Y)	Kecerdasan Interpersonal (X_2)	Kecerdasan Intrapersonal (X_1)
$Y_{1,1}$	0,719	0,877	0,598	0,815
$Y_{1,2}$	0,808	0,786	0,799	0,786
$Y_{1,3}$	0,544	0,713	0,509	0,584

Y _{1,4}	0,732	0,887	0,579	0,819
Y _{1,5}	0,618	0,827	0,489	0,701
Y _{1,6}	0,862	0,709	0,890	0,801

Dari hasil estimasi cross loading pada Tabel 4.11 menunjukkan bahwa nilai loading dari masing-masing item indikator terhadap konstraknya (Y) lebih besar dari pada nilai cross loadingnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua konstruk atau variabel laten sudah memiliki discriminant validity yang baik dimana indikator blok indikator konstruk lebih baik dari pada indikator di blok lainnya.

H. Uji *Discriminant Validity* Setelah Modifikasi

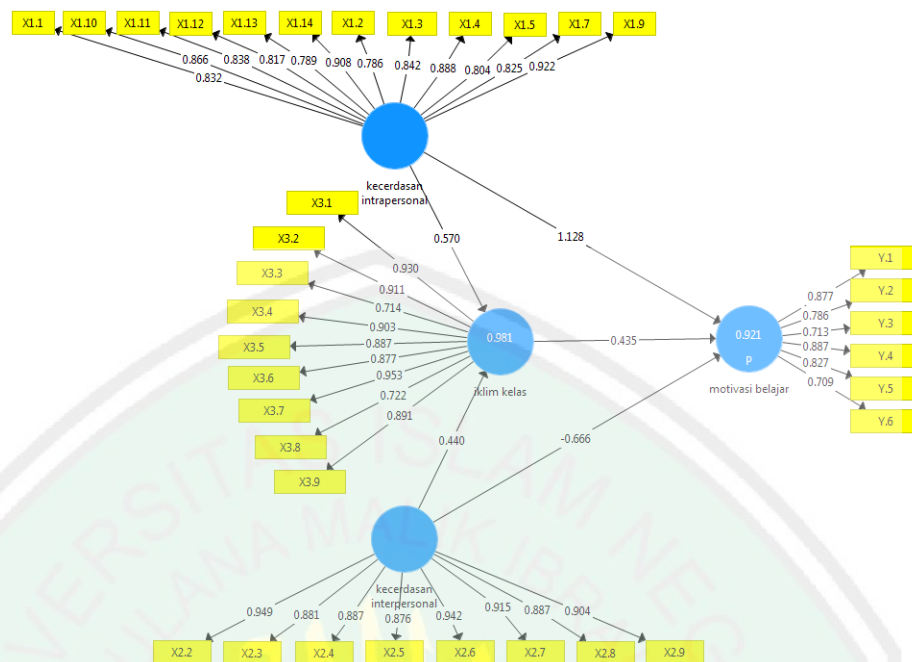
Setelah dilakukan dropping indikator yang tidak lolos uji *Discriminant Validity* tahap pertama maka dilakukan uji *Discriminant Validity* tahap kedua, berikut luaran hasil uji *Discriminant Validity* tahap kedua:

Tabel 4.12
Nilai *Discriminant Validity* X₁, X₂, X₃ dan Y

	klim Kelas (X ₃)	Motivasi Belajar (Y)	Kecerdasan Interpersonal (X ₂)	Kecerdasan Intrapersonal (X ₁)
X _{1,1}	0,724	0,893	0,583	0,832
X _{1,2}	0,708	0,868	0,504	0,786
X _{1,3}	0,871	0,714	0,890	0,842
X _{1,4}	0,903	0,762	0,925	0,888
X _{1,5}	0,829	0,667	0,866	0,804
X _{1,7}	0,713	0,872	0,580	0,825
X _{1,9}	0,943	0,809	0,939	0,922
X _{1,10}	0,914	0,744	0,932	0,866
X _{1,11}	0,869	0,712	0,923	0,838
X _{1,12}	0,739	0,866	0,584	0,817
X _{1,13}	0,697	0,714	0,567	0,789
X _{1,14}	0,940	0,793	0,949	0,908
X _{2,2}	0,917	0,734	0,949	0,863

X _{2,3}	0,837	0,684	0,881	0,805
X _{2,4}	0,869	0,708	0,887	0,805
X _{2,5}	0,872	0,778	0,876	0,836
X _{2,6}	0,896	0,735	0,942	0,857
X _{2,7}	0,871	0,716	0,915	0,849
X _{2,8}	0,859	0,673	0,887	0,814
X _{2,9}	0,862	0,699	0,904	0,831
X _{3,1}	0,930	0,766	0,921	0,882
X _{3,2}	0,911	0,810	0,901	0,871
X _{3,3}	0,714	0,892	0,552	0,808
X _{3,4}	0,903	0,732	0,907	0,843
X _{3,5}	0,887	0,703	0,888	0,826
X _{3,6}	0,877	0,697	0,913	0,820
X _{3,7}	0,953	0,787	0,956	0,911
X _{3,8}	0,722	0,859	0,566	0,805
X _{3,9}	0,891	0,722	0,901	0,836
Y _{1,1}	0,719	0,877	0,586	0,819
Y _{1,2}	0,808	0,786	0,795	0,791
Y _{1,3}	0,544	0,713	0,489	0,574
Y _{1,4}	0,732	0,887	0,571	0,820
Y _{1,5}	0,618	0,827	0,471	0,704
Y _{1,6}	0,862	0,709	0,885	0,803

Dari hasil estimasi *cross loading* pada Tabel 4.12 menunjukkan bahwa nilai loading dari masing-masing item indikator terhadap konstraknya (X1, X2, X3, dan Y) lebih besar dari pada nilai *cross loading*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua konstruk atau variabel laten sudah memiliki discriminant validity yang baik, dimana indikator pada blok indikator konstruk tersebut lebih baik dari pada indikator di blok lainnya.



Gambar 4.10
Model Setelah Modifikasi

Pada gambar 4.10 dapat dilihat bahwa bahwa nilai loading dari masing-masing item indikator terhadap konstraknya (X1, X2, X3, dan Y) lebih besar dari pada nilai cross loading nya.

I. Uji *Composite Reliability*

Outer model selain diukur dengan menilai validitas konvergen dan validitas diskriminan juga dapat dilakukan dengan melihat reliabilitas konstruk atau variabel laten yang diukur dengan melihat nilai *composite reliability* dari blok indikator yang mengukur konstruk.

Hasil output SmartPLS untuk nilai composite reliability dan cronbach alpha pada Siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.13
Nilai *Composite Reliability*

	<i>Composite Reliability</i>
Kecerdasan Interpersonal (X_2)	0,973
Kecerdasan Intrapersonal (X_1)	0,967
Motivasi Belajar (Y)	0,915
Iklm Kelas (X_3)	0,965

Tabel 4.13 model menunjukkan nilai *composite reliability* untuk semua konstruk berada di atas nilai 0,70. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua konstruk memiliki reliabilitas yang baik sesuai dengan batas nilai minimum yang disyaratkan.

J. Uji *Cronbach Alpha*

Outer model selain diukur dengan menilai validitas konvergen dan validitas diskriminan juga dapat dilakukan dengan melihat reliabilitas konstruk atau variabel laten yang diukur dengan melihat nilai *cronbach alpha* dari blok indikator yang mengukur konstruk. Konstruk dinyatakan reliabel jika nilai *cronbach alpha* lebih besar dari 0,60.

Tabel 4.14
Nilai *Croach Alpha*

	<i>Cronbachs Alpha</i>
Kecerdasan Interpersonal (X_2)	0,968
Kecerdasan Intrapersonal (X_1)	0,963
Motivasi Belajar (Y)	0,887
Iklm Kelas (X_3)	0,958

Tabel 4.14 model menunjukkan nilai cronbach alpha untuk semua konstruk berada di atas nilai 0,60. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua konstruk memiliki reliabilitas yang baik sesuai dengan batas nilai minimum yang disyaratkan.

K. Analisa *Inner Model*

Evaluasi inner model dapat dilakukan dengan tiga analisis, yaitu dengan melihat dari R^2 , Q^2 dan F^2 .

1. Analisa R^2

Nilai R^2 menunjukkan tingkat determinasi variabel eksogen terhadap endogennya. Nilai R^2 semakin besar menunjukkan tingkat determinasi yang semakin baik.

Tabel 4.15
Nilai R Square

	<i>R Square</i>
Iklm Kelas (X_3)	0,981
Motivasi Belajar (Y)	0,921

Hasil perhitungan R^2 untuk setiap variabel laten endogen pada Tabel 4.15 menunjukkan bahwa nilai R berada pada rentang nilai 0,921 hingga 0,981. Berdasarkan hal tersebut maka hasil perhitungan R^2 menunjukkan bahwa R^2 termasuk moderat (0,921 dan 0,981).

2. Analisa Q^2

Nilai Q^2 pengujian model struktural dilakukan dengan melihat nilai Q^2 (*predictive relevance*). Untuk menghitung Q^2 dapat digunakan rumus:

$$Q^2 = 1 - (1 - R1^2) (1 - R2^2)$$

$$Q^2 = 1 - (1 - 0,981) (1 - 0,921)$$

$$Q^2 = 1 - 0,001501$$

$$Q^2 = 0,998499$$

Hasil perhitungan Q^2 menunjukkan bahwa nilai Q^2 0,998499. Menurut Ghazali, nilai Q^2 dapat digunakan untuk mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya. Nilai Q^2 lebih besar dari 0 (nol) menunjukkan bahwa model dikatakan sudah cukup baik, sedangkan nilai Q^2 kurang dari 0 (nol) menunjukkan bahwa model kurang memiliki relevansi prediktif. Penelitian ini, konstruk atau variabel laten endogen memiliki nilai Q^2 yang lebih besar dari 0 (nol) sehingga prediksi yang dilakukan oleh model dinilai telah relevan.⁹²

Tabel 4.16
Total Construct Crossvalidated Redudancy^a

	SSO	SSE	Q2 (=1-SSE/SSO)
Iklim Kelas (X₃)	828.000	261.192	0.685
Motivasi Belajar (Y₁)	552.000	250.120	0.547
Kecerdasan Interpersonal (X₂)	736.000	736.000	
Kecerdasan Intrapersonal (X₁)	1,104.000	1,104.000	

Tabel 4.17
Total Construct Crossvalidated Commuality^b

	SSO	SSE	Q2 (=1-SSE/SSO)
Iklim Kelas (X₃)	828.000	289.017	0.651
Motivasi Belajar (Y)	552.000	287.345	0.479

⁹² Ghazali, Imam, , *Structural Equation Modeling Metode Alternatif Dengan Partial Least Square (PLS) Edisi 3*, (Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang. 2014), 28

Kecerdasan Interpersonal (X₂)	736.000	213.181	0.710
Kecerdasan Intrapersonal (X₁)	1,104.000	429.029	0.611

Semua nilai Q^2 memiliki besaran di atas nol, sehingga menunjukkan relevansi prediktif model atas variabel laten endogen.

Tabel 4.18
Total Indicator Crossvalidated Redundancy

	SSO	SSE	Q ² (=1-SSE/SSO)
X _{1.1}	92.000	92.000	
X _{1.2}	92.000	92.000	
X _{1.3}	92.000	92.000	
X _{1.4}	92.000	92.000	
X _{1.5}	92.000	92.000	
X _{1.7}	92.000	92.000	
X _{1.9}	92.000	92.000	
X _{1.10}	92.000	92.000	
X _{1.11}	92.000	92.000	
X _{1.12}	92.000	92.000	
X _{1.13}	92.000	92.000	
X _{1.14}	92.000	92.000	
X _{2.2}	92.000	92.000	
X _{2.3}	92.000	92.000	
X _{2.4}	92.000	92.000	
X _{2.5}	92.000	92.000	
X _{2.6}	92.000	92.000	
X _{2.7}	92.000	92.000	
X _{2.8}	92.000	92.000	
X _{2.9}	92.000	92.000	
X _{3.1}	92.000	19.784	0.785
X _{3.2}	92.000	22.326	0.757
X _{3.3}	92.000	49.421	0.463
X _{3.4}	92.000	25.234	0.726
X _{3.5}	92.000	27.660	0.699
X _{3.6}	92.000	27.224	0.704
X _{3.7}	92.000	15.651	0.830
X _{3.8}	92.000	48.448	0.473

X_{3,9}	92.000	25.444	0.723
Y_{1,1}	92.000	26.973	0.707
Y_{1,2}	92.000	45.872	0.501
Y_{1,3}	92.000	62.483	0.321
Y_{1,4}	92.000	24.642	0.732
Y_{1,5}	92.000	40.588	0.559
Y_{1,6}	92.000	49.562	0.461

Tabel 4.19
Total Indicator Crossvalidated Commuality

	SSO	SSE	Q2 (=1-SSE/SSO)
X_{1,1}	92.000	35.387	0.615
X_{1,2}	92.000	42.854	0.534
X_{1,3}	92.000	33.827	0.632
X_{1,4}	92.000	31.150	0.661
X_{1,5}	92.000	42.526	0.538
X_{1,7}	92.000	41.211	0.552
X_{1,9}	92.000	21.270	0.769
X_{1,10}	92.000	35.346	0.616
X_{1,11}	92.000	37.347	0.594
X_{1,12}	92.000	42.182	0.541
X_{1,13}	92.000	42.347	0.540
X_{1,14}	92.000	23.582	0.744
X_{2,2}	92.000	21.982	0.761
X_{2,3}	92.000	29.370	0.681
X_{2,4}	92.000	29.189	0.683
X_{2,5}	92.000	31.087	0.662
X_{2,6}	92.000	18.887	0.795
X_{2,7}	92.000	23.907	0.740
X_{2,8}	92.000	28.509	0.690
X_{2,9}	92.000	30.248	0.671
X_{3,1}	92.000	21.871	0.762
X_{3,2}	92.000	26.958	0.707

$X_{3.3}$	92.000	55.282	0.399
$X_{3.4}$	92.000	25.621	0.722
$X_{3.5}$	92.000	28.207	0.693
$X_{3.6}$	92.000	30.112	0.673
$X_{3.7}$	92.000	16.289	0.823
$X_{3.8}$	92.000	54.621	0.406
$X_{3.9}$	92.000	30.056	0.673
$Y_{1.1}$	92.000	34.890	0.621
$Y_{1.2}$	92.000	51.179	0.444
$Y_{1.3}$	92.000	61.614	0.330
$Y_{1.4}$	92.000	32.728	0.644
$Y_{1.5}$	92.000	44.216	0.519
$Y_{1.6}$	92.000	62.720	0.318

3. Analisa F^2

Model struktural dievaluasi dengan menggunakan *R-square* untuk konstruk dependen, *Stone-Geisser Q-square test* untuk predictive relevance dan uji t serta signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural.⁹³ Dalam menilai model dengan PLS dimulai dengan melihat *R-square* untuk setiap variabel laten dependen. Perubahan nilai *R-square* dapat digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten independen tertentu terhadap variabel laten dependen apakah mempunyai hubungan yang substantif.

⁹³ Ghozali, Imam, , *Structural Equation Modeling Metode Alternatif Dengan Partial Least Square (PLS) Edisi 3*, (Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang. 2006), hlm 16

Tabel. 4.20
Hasil F^2 untuk *effect size*

	Iklm Kelas (X₃)	Motivasi Belajar (Y)	Kecerdasan Interpersonal (X₂)	Kecerdasan Intrapersonal (X₁)
Iklm Kelas (X₃)		0.047		
Motivasi Belajar (Y)				
Kecerdasan Interpersonal (X₂)	1.531	0.343		
Kecerdasan Intrapersonal (X₁)	2.563	0.699		

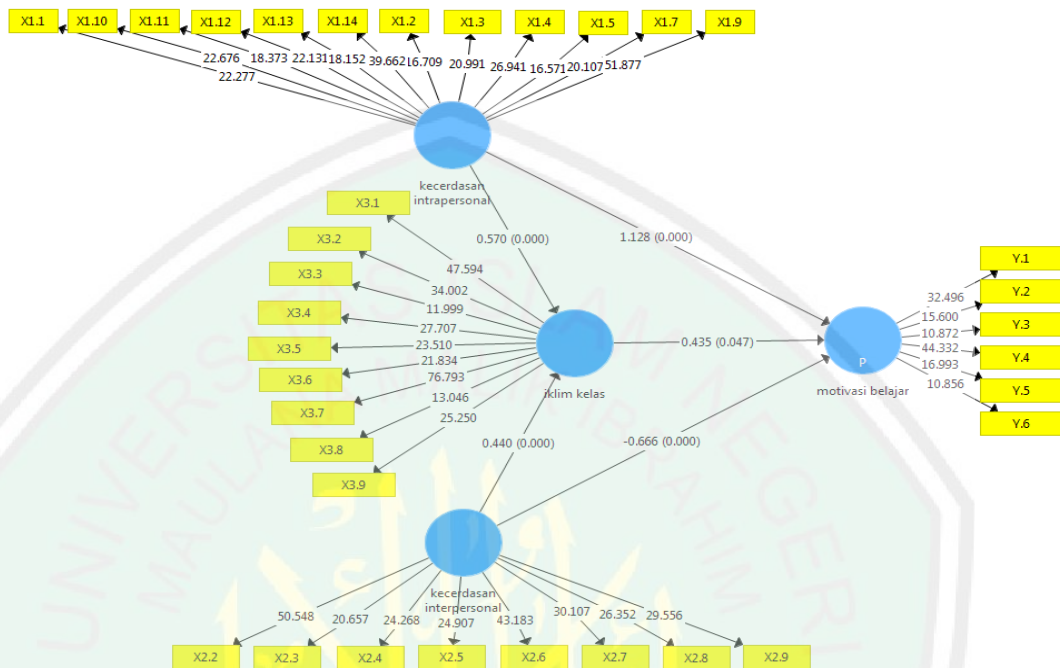
Berdasarkan kriteria tersebut maka dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. Hubungan kecerdasan interpersonal dengan iklim kelas memiliki F^2 (1,531) besar.
2. Hubungan kecerdasan intrapersonal dengan iklim kelas memiliki F^2 (2,563) besar.
3. Hubungan iklim kelas dengan motivasi belajar memiliki F^2 (0,047) lemah
4. Hubungan kecerdasan interpersonal dengan motivasi belajar memiliki F^2 (0,343) menengah.
5. Hubungan kecerdasan intrapersonal dengan motivasi belajar memiliki F^2 (0,699) menengah.

L. Hasil *Bootstrapping*

Dalam SmartPLS, pengujian setiap hubungan dilakukan dengan menggunakan simulasi dengan metode bootstrapping terhadap sampel. Pengujian ini bertujuan untuk meminimalkan masalah ketidak normalan data

penelitian. Hasil pengujian dengan metode bootstrapping dari analisis SmartPLS sebagai berikut.



Gambar 4.11
Hasil *Bootstrapping*

Sementara itu untuk hasil perhitungannya dapat dilihat berdasarkan hubungan langsung, tidak langsung dan total.

Tabel 4.21
Hubungan Langsung (Analisis Jalur)

	Original Sampel (O)	Sampel Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Iklm Kelas (X³) => Motivasi Belajar (Y)	0,435	0,418	0,228	1,909	0,057
Kecerdasan Interpersonal (X²) => Iklm Kelas (X³)	0,440	0,443	0,041	10,714	0,000
Kecerdasan Interpersonal (X²) => Motivasi Belajar (Y)	-0,666	-0,660	0,127	5,018	0,000
Kecerdasan Intrapersonal (X¹) =>	0,570	0,567	0,041	13,904	0,000

Iklm Kelas (X^3)					
Kecerdasan Intrapersonal (X^1) => Motivasi Belajar (Y)	1,128	1,132	0,143	7,894	0,000

Pada tabel 4.21 menunjukkan hasil perhitungan SmartPLS yang menyatakan hubungan langsung antar variabel. Dikatakan ada hubungan langsung jika nilai p -value $< 0,050$ dan di katakan tidak ada hubungan langsung jika nilai p -value $> 0,050$. Berdasarkan tabel 4.22 maka dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. Variabel iklim kelas tidak ada hubungan signifikan dengan variabel motivasi belajar dengan nilai p -values $0,057 < 0,050$.
2. Variabel kecerdasan interpersonal berhubungan signifikan dengan variabel iklim kelas dengan nilai p -value $0,000 < 0,050$.
3. Variabel kecerdasan interpersonal berhubungan signifikan dengan variabel motivasi belajar dengan nilai p -value $0,000 > 0,050$.
4. Variabel kecerdasan intrapersonal berhubungan signifikan dengan variabel iklim kelas dengan nilai p -value $0,000 < 0,050$
5. Variabel kecerdasan intrapersonal berhubungan signifikan dengan variabel motivasi belajar dengan nilai p -value $0,000 < 0,050$

Tabel 4.22
Hubungan Tidak Langsung

	Original Sampel (O)	Sampel Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	Values
Iklm Kelas (X^1) => Motivasi Belajar (Y)					
Kecerdasan Interpersonal (X^1) => Iklm Kelas (X^3)					

Kecerdasan Interpersonal (X²) => Motivasi Belajar (Y)	0,192	0,185	0,103	1,862	0,063
Kecerdasan Intrapersonal (X¹) => Iklim Kelas (X³)	0,248	0,237	0,130	1,909	0,057

Pada tabel 4.22 menunjukkan hasil perhitungan SmartPLS yang menyatakan hubungan tidak langsung antar variabel. Dikatakan ada hubungan tidak langsung jika nilai p -value $< 0,050$ dan di katakan tidak ada hubungan tidak langsung jika nilai p -value $> 0,050$.

Berdasarkan tabel 4.14 Maka dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. Variabel kecerdasan interpersonal secara tidak langsung tidak ada hubungan signifikan dengan variabel motivasi belajar dengan nilai p -value $0,063 < 0,050$.
2. Variabel kecerdasan intrapersonal secara tidak langsung tidak ada hubungan signifikan dengan motivasi belajar dengan nilai p -value $0,053 > 0,050$.

Tabel 4.23
Hubungan Spesifik Tidak Langsung

	Original Sampel (O)	Sampel Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	' Values
Kecerdasan Interpersonal (X²) => Iklim Kelas (X³) => Motivasi Belajar (Y)	0,192	0,185	0,103	1,862	0,063
Kecerdasan Intrapersonal (X¹) => Iklim Kelas (X³) => Motivasi Belajar (Y)	0,248	0,237	0,130	1,909	0,057

Berdasarkan tabel 4.23 Maka dapat dinyatakan penjelasan mengenai tabel di atas, sebagai berikut:

1. Variabel kecerdasan interpersonal, dan iklim kelas secara spesifik tidak langsung tidak signifikan dengan variabel motivasi belajar dengan nilai $p\text{-values } 0,063 < 0,050$.
2. Variabel kecerdasan intrapersonal, dan iklim kelas secara spesifik tidak langsung tidak signifikan dengan variabel motivasi belajar dengan nilai $p\text{-value } 0,057 > 0,050$.

Tabel 4.24
Hubungan Total

	Original Sampel (O)	ampel Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	Values
Iklim Kelas (X^3) => Motivasi Belajar (Y)	0,435	0,418	0,228	1,909	0,057
Kecerdasan Interpersonal (X^2) => Iklim Kelas (X^3)	0,440	0,443	0,041	10,714	0,000
Kecerdasan Interpersonal (X^2) => Motivasi Belajar (Y)	-0,474	-0,475	0,073	6,476	0,000
Kecerdasan Intrapersonal (X^1) => Iklim Kelas (X^3)	0,570	0,567	0,041	13,904	0,000
Kecerdasan Intrapersonal (X^1) => Motivasi Belajar (Y)	1,376	1,374	0,064	21,549	0,000

Berdasarkan tabel 4.24 Maka dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. Variabel iklim kelas secara total tidak signifikan dengan variabel motivasi belajari dengan nilai $p\text{-values } 0,057 < 0,050$.
2. Variabel kecerdasan interpersonal secara total signifikan dengan variabel iklim kelas dengan nilai $p\text{-value } 0,000 < 0,050$.

3. Variabel kecerdasan interpersonal secara total signifikan dengan variabel motivasi belajar dengan nilai *p-value* $0,000 < 0,050$.
4. Variabel kecerdasan intrapersonal secara total signifikan dengan variabel iklim kelas dengan nilai *p-value* $0,000 < 0,050$.
5. Variabel kecerdasan intrapersonal secara total signifikan dengan variabel motivasi belajar dengan nilai *p-value* $0,000 < 0,050$.



BAB V

PEMBAHASAN

A. Hubungan Kecerdasan Intrapersonal dengan Motivasi Belajar pada Pembelajaran Tematik di MIN 2 Kota Malang.

Berikut ini kajian teoritik berdasarkan paparan data dan hasil penelitian. Pada bagian ini peneliti berusaha untuk memaparkan hasil paparan data dan hasil penelitian dengan teori-teori yang telah dijadikan landasan berfikir semua data yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung.

Dari hasil analisis data terbukti bahwa ada hubungan kecerdasan intrapersonal dengan motivasi belajar pada pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Malang dengan nilai signifikansi $T_{\text{statistic}} 13,904 > 1,986 T_{\text{tabel}}$ dan nilai *p-value* sebesar $0,000 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan intrapersonal memberikan hubungan positif signifikan motivasi belajar siswa. Artinya semakin baik kecerdasan intrapersonal siswa maka semakin baik pula motivasi belajar tersebut. Hal yang dimaksud sesuai dengan penelitian yang dilapangan yang mengatakan bahwa kecerdasan intrapersonal ini memiliki hubungan dengan motivasi belajar siswa. dengan siswa memiliki kecerdasan intrapersonal yang baik maka akan menumbuhkan semangat belajar siswa kelad V di MIN 2 Kota Malang ini. Hal ini merupakan salah satu faktor penentu dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. didalam kecerdasan intrapersonal ini, fakta dilapangan mengatakan bahwa kemampuan siswa mengendalikan diri ini adalah hal yang

paling utama untuk melihat kecerdasan intrapersonal siswa. apabila siswa tersebut mampu mengendalikan diri dengan baik, maka siswa tersebut memiliki kecerdasan intrapersonal yang baik dengan kata lain dapat meningkatkan motivasi belajar siswa di madrasah.

Hal ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa kecerdasan intrapersonal berpengaruh dengan motivasi belajar. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Rizwan⁹⁴ mengatakan bahwa kecerdasan Intrapersonal menurut Gardner adalah kemampuan seseorang untuk memiliki kepekaan terhadap perasaan dan keinginan dan kekuatan sendiri. Mereka juga mampu memotivasi diri.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Nurfadilah dan Rezki menyatakan bahwa kecerdasan intrapersonal berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam hubungannya dengan kapasitas introspektif dan *self-reflective*. Siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal yang tinggi cenderung memiliki pemahaman yang mendalam tentang diri sendiri, apa kekuatan dan kelemahan yang dimiliki, dan apa yang membuat siswa itu unik.⁹⁵ Hal ini yang membuat mereka menjadi termotivasi dalam belajar ketika telah mengetahui apa yang diketahui dalam dirinya.

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Malang menyatakan bahwa indikator pada variabel kecerdasan

⁹⁴ Rizwan Syah Putra, Hubungan Kecerdasan Intrapersonal dengan Motivasi Intrinsik pada Mahasiswa FBS UNY Yogyakarta, (*Jurnal: Psikologi Mandiri*), h, 70

⁹⁵ Nurfadilah Mahmud dan Rezki Amaliyah, Pengaruh Kecerdasan Intrapersonal terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Ditinjau dari Tingkat Akreditasi Sekolah SMA Negeri di Kabupaten Polewali Mandar, (*Mapan, Jurnal matematika dan Pembelajaran*), Vol. 5 No 2, 2017. 156

intrapersonal yang dominan yaitu mengendalikan diri. Pengendalian diri yang baik dilakukan untuk mengontrol diri siswa dalam belajar didalam kelas agar tetap fokus dan memiliki semangat dalam belajar demi mencapai tujuan yang dicapai.

Sejalan dengan hal di atas, kecerdasan intrapersonal siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Malang adalah bahan untuk memotivasi siswa dalam belajar. Dengan siswa tersebut dapat memahami dan mengenal diri sendiri maka dalam proses pembelajaran yang berlangsung di kelas dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang akan di capai, dimana hal tersebut sejalan dengan firman Allah SWT Q.S Ad-Dzariyat: 21,

وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka Apakah kamu tidak memperhatikan?(Q.S. Ad-Dzariyat, 51: 21)

Maksud ayat di atas, adalah bagaimana seseorang mampu memahami diri sendiri baik itu kelemahan maupun kelebihan. Dengan memiliki kecerdasan intrapersonal, Allah memerintahkan unuk senantiasa tafakur guna memperoleh kesadaran akan kemampuan yang dimiliki dan hal-hal yang tersimpan didalam dirinya.

Berdasarkan penjelasan ayat tersebut, sebagai seorang individu haruslah mampu memahami apa yang diinginkan oleh diri siswa itu sendiri. Dengan mereka memahami diri mereka sendiri makan akan memudahkan mereka dalam belajar sehingga mereka menjadi termotivasi dan semangat dalam mengikuti pelajaran yang disampaikan oleh guru di depan kelas.

Berkaitan dengan penjelasan ayat di atas, siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal yang dominan memiliki kepekaan perasaan dalam situasi yang tengah berlangsung, memahami diri sendiri, dan mampu mengendalikan diri dalam situasi konflik. Ia juga mengetahui apa yang dapat dilakukan dan apa yang tidak dapat dilakukan dalam lingkungan sosial. Mereka mengetahui kepada siapa harus meminta bantuan saat memerlukan.⁹⁶ Orang yang memiliki kecerdasan intrapersonal yang tinggi pada umumnya memiliki sifat mandiri, tidak bergantung pada orang lain, dan yakin pada pendapat diri yang kuat tentang hal-hal yang konvensional. Siswa yang memiliki kecenderungan kecerdasan intrapersonal ini seringkali dibidang orang yang introvert (tertutup).⁹⁷

Lebih mendalam mengenai variabel kecerdasan intrapersonal itu sendiri yaitu bagaimana siswa itu mampu mengendalikan dirinya dalam pembelajaran berlangsung didalam kelas dan menumbuhkan rasa mandiri. Hal ini berkaitan dengan hadis nabi bahwa:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرَعَةِ ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ
الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

Artinya: “Rasulullah SAW bersabda: Bukanlah orang yang kuat itu yang (bisa menang) saat bertarung atau bergulat, tetapi orang kuat itu adalah yang (mampu) mengendalikan nafsunya ketika marah”(HR. Bukhari, Muslim, Ahmad)

⁹⁶ Khatib Shaleh, dkk., *Kecerdasan Majemuk: Berorientasi pada Partisipasi Peserta Didik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016, 30

⁹⁷ Julia Jasmine, *Metode Mengajar Multiple Intelligences*, Bandung: Nuansa, 2016, 27-28

Maksud dari hadis di atas adalah bagaimana seseorang itu harus bisa mengontrol diri sendiri. Kontrol diri merupakan salah satu sikap wajib yang harus dimiliki setiap orang beriman. Kontrol diri juga mencakup masalah kontrol ego maupun emosi diri pribadi. Didalam islam sendiri istilah kontrol diri adalah *mujadalah an-nafs*. Manusia sebagai makhluk sosial pada umumnya saling membutuhkan satu sama lainnya. Dalam berinteraksi dengan orang lain, individu akan berusaha menampilkan perilaku yang dianggap baik bagi dirinya maupun orang lain. Seringkali, individu kehilangan kontrol dalam berbicara atau berperilaku. Adanya kontrol diri berguna untuk membantu individu dalam mengatasi berbagai hal buruk yang kemungkinan terjadi. Kontrol diri berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi atau dorongan-dorongan yang berasal dari dalam dirinya. Oleh karena itu, kontrol diri membantu individu agar dapat berperilaku dengan baik dan tidak menyimpang dari norma yang ada dimasyarakat.

Kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam membaca situasi dan lingkungannya. Selain itu, juga kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dan melakukan sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecedrungan menarik perhatian, keinginan mengubah perilaku agar sesuai dengan orang lain, menyenangkan orang lain, selalu konform dengan orang lain, dan menutupi perasaanya.⁹⁸

⁹⁸ M. Nur dan Rini, *Teori-teori Psikologi*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010). 22

Pendapat lain mengenai kontrol diri yang dikemukakan oleh Syadner dan Gangestad mengatakan bahwa konsep mengenai kontrol diri secara langsung sangat relevan untuk melihat hubungan antara pribadi dengan lingkungan masyarakat dalam mengatur kesan masyarakat yang sesuai dengan isyarat situasi dalam bersikap dan berpendirian yang efektif.⁹⁹

Dari beberapa pengertian di atas mengenai kontrol diri dapat disimpulkan bahwa kontrol diri merupakan kemampuan yang ada didalam diri untuk mengatur, membimbing dan mengarahkan diri sendiri melalui tingkah laku baik itu positif maupun negatif dan melibatkan aspek psikologis agar memberikan kesan yang baik dilingkungannya. Kontrol diri ini juga bisa disebut kemampuan seseorang menahan dan mengontrol emosi yang ada didalam dirinya.

Artinya, jika seseorang memiliki kemampuan mengontrol diri yang baik, maka dampak yang terjadi dari penelitian ini siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Malang mampu mengontrol diri sendiri. Dengan mengontrol diri sendiri yang baik, hasil belajar yang dicapai oleh siswa tersebut baik, sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dicapai. Dan apabila hasil belajar yang diperoleh bagus, maka motivasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Malang yang ada didalam diri siswa akan tumbuh dengan sendirinya dan termotivasi untuk semangat dalam belajar didalam kelas. Dengan siswa tersebut bisa semangat dalam belajar maka kecerdasan intrapersonal yang dimiliki siswa tersebut juga akan baik.

⁹⁹ M. Nur dan Rini, *Teori-teori.....*, 22

B. Hubungan Kecerdasan Interpersonal dengan Motivasi Belajar pada Pembelajaran Tematik di MIN 2 Kota Malang

Dari hasil analisis data sebagaimana yang telah dijelaskan pada Bab IV, menunjukkan adanya hubungan kecerdasan interpersonal dengan motivasi belajar di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Malang dengan signifikansi t statistic sebesar $5,018 > 1,986$ t tabel dan nilai p -value $0,000 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel kecerdasan interpersonal berhubungan positif signifikan dengan motivasi belajar. Artinya semakin baik kecerdasan interpersonal maka akan baik pula motivasi belajar siswa tersebut. Hasil penelitian di MIN 2 Kota Malang menunjukkan bahwa kecerdasan interpersonal ini memiliki hubungan dengan motivasi belajar. Dengan adanya siswa memiliki kecerdasan interpersonal atau kemampuan siswa dalam berkomunikasi yang baik dengan teman maupun dengan guru maka akan memperlancar proses pembelajaran berlangsung. Siswa kelas V di Madrasah ini rata-rata memiliki kecerdasan interpersonal yang baik sehingga hal ini menjadi salah satu faktor penentu dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di dalam kelas. Akan tetapi ketika hasil penelitian di MIN 2 Kota Malang ini menunjukkan bahwa kecerdasan interpersonal ini rendah maka rasa termotivasi dalam belajar menjadi rendah dan hasil yang diperoleh tidak sesuai apa yang diinginkan dan dapat merugikan diri sendiri dan guru akan merasa gagal dengan hal seperti ini dalam mengajar kepada siswanya.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, membuktikan bahwa kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan untuk dapat bekerja secara efektif

dengan orang lain, berempati dan pengertian, serta menghayati motivasi.¹⁰⁰ Sejalan dengan pendapat di atas, Seto mengatakan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami orang lain, dan motivasi-motivasi mereka, dan kemampuan mengetahui bagaimana bekerja sendiri dan bekerjasama dengan orang lain.¹⁰¹

Dari pernyataan tersebut, menegaskan bahwa kecerdasan interpersonal memiliki hubungan dengan motivasi belajar yang mana siswa mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Tingginya persepsi responden tentang kecerdasan interpersonal di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Malang, tidak terlepas dari adanya upaya siswa untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada didalam kelas. Dimana siswa tersebut dapat berkomunikasi dengan baik kepada teman sebaya maupun dengan guru.

Dalam perjalanannya, kecerdasan interpersonal adalah bagaimana seseorang tersebut bisa mengenal dan berinteraksi sosial dengan yang lainnya. Demikian hal ini sesuai dengan firman Allah Q.S. Al- Hujarat: 13:

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah

¹⁰⁰ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 55

¹⁰¹ Seto Mulyadi, A. M. Heru Basuki dan Wahyu Raharjo., *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Teori-teori Baru dalam Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016) cet. 1, 203

ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.¹⁰² (Q.S. Al-Hujarat, 49: 13)

Ayat di atas, menjelaskan bahwa manusia itu diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Pada ayat ini menunjukkan bahwa hakikatnya manusia sebagai manusia yang diciptakan berbeda antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan yang ada harus menjadi sarana untuk saling kenal mengenal antara pribadi yang satu dengan pribadi yang lainnya. Apabila setiap pribadi mampu mengenali pribadi yang lain, mereka akan saling memberikan manfaat didalam hidupnya, sehingga tercipta kedamaian dan kemakmuran.

Berkaitan dengan ayat di atas, kematangan sosial mencakup aspek-aspek keterlibatan dalam partisipasi sosial, kesediaan kerjasama, kemampuan kepemimpinan, sikap toleransi, keakraban dalam pergaulan seperti yang dikatakan didalam sebuah hadis dibawah ini:

Artinya: Tolonglah saudaramu, baik itu orang yang menganiaya maupun yang dianiaya. Bertanya seseorang (sahabat). Ya Rasulullah! Kami mengerti tentang menolong orang yang menganiaya? (Nabi menjawab): kau cegah ia. (Shohih Bukhari).

Sebagaimana hadis di atas, bahwa kita dianjurkan untuk dapat saling tolong menolong kepada orang yang menganiaya maupun yang teraniaya. Dalam artian mencegahnya sebagai bentuk kematangan dalam bersosial. Tanggung jawab mencakup aspek-aspek sikap produktif dalam mengembangkan diri, melakukan perencanaan dan pelaksanaannya yang fleksibel, sikap altruisme, empati, bersahabat dalam hubungan interpersonal,

¹⁰² Departmen Agama RI, *Al-Qur'an, Tajwid & Terjemah*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2014)

kesadaran akan etika dan hidup jujur, melihat perilaku dari segi konsekuensi atas dasar sistem nilai, kemampuan bertindak independen, seperti yang tergambar dalam hadis dibawah ini:

Artinya: Allah telah mewahyukan kepadaku supaya hendaklah kamu hormat-menghormati satu sama lain, agar ada seseorang yang menganiaya yang lain. Dan agar jangan ada seseorang yang sombong terhadap yang lain (Sunan Abu Dawud)

Sebagaimana yang telah diungkapkan pada hadis di atas, mengatakan penyesuaian diri pada dimensi tanggungjawab. Hadis diatas menganjurkan pada setiap yang membaca untuk dapat saling hormat-menghormati satu sama lainnya, agar tidak ada seseorang yang menganiaya yang lain. Hal ini sebagai bentuk tanggungjawab kita dalam bersahaabt dan berkaitan dengan hubungan interpersonal.

Sejalan dengan ungkapan di atas, hasil penelitian yang telah dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Malang menunjukkan bahwa pada variabel kecerdasan interpersonal ini indikator yang dominan adalah kemampuan adatif, yaitu kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Penyesuaian diri adalah interaksi yang berlangsung secara terus menerus dengan diri sendiri, orang lain dan Tuhannya. Menurut Mustafa penyesuaian diri dengan ilmu jiwa adalah proses dinamika yang bertujuan untuk mengubah kelakuan agar terjadinya hubungan yang sesuai dengan lingkungannya.¹⁰³

¹⁰³ Ahmad Isham Nazar dan Nawang Warsi Wulandari, Hubungan Penyesuaian Diri dengan Penyesuaian Diri Siswa Pondok Pesantren, (*Jurnal Psikologi Tabularasa*), VOLUME 8, NO.2, AGUSTUS 2013: 698-707, 701

Pendapat lain mengenai penyesuaian diri ditinjau dari teori Schneiders diartikan sebagai adaptasi. Adaptasi sendiri pada umumnya lebih mengarah pada penyesuaian diri dalam arti fisik, fisiologis, atau biologis. Contohnya, seseorang yang pindah tempat dari daerah panas ke daerah dingin harus beradaptasi dengan iklim yang berlaku di daerah dingin tersebut. Dengan demikian, penyesuaian diri cenderung diartikan sebagai usaha mempertahankan diri secara fisik (*self-maintenance* atau *survival*). Oleh karena itu, jika penyesuaian diri hanya diartikan sebagai usaha mempertahankan diri maka harus selaras dengan keadaan fisik saja, bukan penyesuaian diri dalam arti psikologis. Akibatnya, adanya kompleksitas kepribadian individu serta adanya hubungan kepribadian individu dengan lingkungan menjadi terabaikan. Padahal dalam penyesuaian diri sesungguhnya tidak sekedar penyesuaian fisik, melainkan yang lebih kompleks dan lebih penting lagi adalah adanya keunikan dan keberbedaan kepribadian individu dalam hubungannya dengan lingkungan.¹⁰⁴

Dari beberapa pendapat di atas dapat peneliti simpulkan bahwa penyesuaian diri adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan mampu berinteraksi dengan baik kepada orang yang ada disekitarnya. Sejalan dengan hal tersebut, hasil penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Malang menunjukkan bahwa adanya keterkaitan antara variabel kecerdasan interpersonal yang mana indikator yang paling dominan dalam penelitian ini adalah kemampuan

¹⁰⁴ Ahmad Isham Nazar dan Nawang Warsi Wulandari, *Hubungan Penyesuaian Diri*,.....702

menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan motivasi belajar. Keterkaitan hal tersebut dilihat dari proses penyesuaian diri. Proses penyesuaian diri dikemukakan oleh Schneiders bahwa ada tiga unsur yang terlibat yaitu motivasi, sikap terhadap realitas dan pola dasar penyesuaian diri.

Berkaitan dengan hal tersebut motivasi menjadi salah satu unsur yang terdapat didalam pengendalian diri. Jadi jika pengendalian diri yang dilakukan siswa itu baik maka siswa tersebut akan tumbuh motivasi belajarnya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang mengatakan bahwa kecerdasan interpersonal memiliki hubungan dengan motivasi belajar siswa.

C. Perbedaan Hubungan Kecerdasan Intrapersonal dan Kecerdasan Interpersonal dengan Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik di MIN 2 Kota Malang

Hasil analisis data menggunakan program smartPLS sebagaimana yang telah dijelaskan pada Bab IV, menunjukkan adanya hubungan keterkaitan antara kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal dengan motivasi belajar siswa pada pembelajaran tematik, itu terlihat dari hasil *bootsrapping* program smartPLS adanya perbedaan nilai pada penelitian ini dilihat dari variabel kecerdasan interpersonal dengan variabel motivasi belajar nilai $t_{\text{statistik}}$ sebesar $5,018 \geq$ nilai t_{tabel} sebesar $1,986$, dan variabel kecerdasan intrapersonal dengan motivasi belajar nilai $t_{\text{statistik}}$ sebesar $7,894 \geq t_{\text{tabel}}$ sebesar $1,986$. Dari penjelasan di atas, telah dibuktikan bahwa terdapat perbedaan antara kecerdasan interpersonal dengan motivasi belajar nilainya sebesar

5,018 dan variabel kecerdasan intrapersonal dengan variabel motivasi sebesar 7,894.

Selain dari hasil penelitian di atas juga terdapat nilai hasil F^2 variabel kecerdasan interpersonal dengan motivasi belajar sebesar 0,343 atau dengan presentase sebesar 34,3% dan variabel kecerdasan intrapersonal dengan motivasi belajar sebesar 0,699 atau dengan presentase sebesar 69,9%. Artinya terdapat perbedaan antara kecerdasan interpersonal dengan motivasi belajar dan kecerdasan intrapersonal dengan motivasi belajar.

Dari hasil penelitian di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mufidatul Afifah menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal. Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan seseorang untuk peka terhadap orang lain sedangkan kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan seseorang untuk memahami diri sendiri, memahami kemampuan diri, mengetahui keinginan diri dan tujuan diri, dan apa yang penting bagi kehidupannya.¹⁰⁵

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Gardner bahwa kecerdasan interpersonal yaitu kemampuan untuk memahami orang lain, apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja, bagaimana bekerja bahu membahu dengan kecerdasan. Sedangkan kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan yang korelatif, tetapi terarah ke dalam diri. Kemampuan tersebut adalah kemampuan membentuk suatu model diri sendiri yang teliti dan

¹⁰⁵Mufidatul Afifah, Korelasi Kecerdasan Interpersonal dan Intrapersonal dengan Kecerdasan Emosi Siswa Kelas V SD Muhammadiyah Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017, (*Tesis: IAIN Ponorogo, 2017*), 2

mengacu pada diri serta kemampuan untuk menggunakan modal tadi sebagai alat untuk menempuh kehidupan secara efektif.¹⁰⁶

Sejalan dengan hal tersebut Munif Khatib juga mengatakan bahwa kecerdasan intrapersonal dan interpersonal itu berbeda dilihat bahwa kecerdasan interpersonal suatu kemampuan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain. Seseorang yang tinggi intelegensi interpersonalnya akan mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain, mampu berempati dengan baik dan mampu mengembangkan hubungan harmonis dengan orang lain, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan mengenai diri sendiri, dimana pada kecerdasan ini seseorang mampu untuk memahami diri sendiri dan memiliki tanggungjawab terhadap dirinya sendiri.¹⁰⁷

Dari beberapa pendapat di atas dapat peneliti simpulkan bahwa yang menjadi perbedaan kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal berdasarkan pengetiannya adalah jika kecerdasan intrapersonal menjelaskan mengenai kemampuan memahami diri sendiri sedangkan kecerdasan interpersonal berdasarkan pengertian adalah kemampuan memahami orang lain dan kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar dengan baik.

Perbedaan lainnya dilihat dari strategi yang digunakan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajarannya. Pada kecerdasan interpersonal guru ketika di dalam kelas meminta kepada siswa untuk mengerjakan proyek bersama, diskusi dan debat panel, bermain peran dan wawancara. Sedangkan strategi

¹⁰⁶ Howard Gardner, *Multiple Intelligences: Kecerdasan Majemuk Teori dan Praktek*. penerjemah Alexander Sindoru, (Batam: Interaksara, 2013). 26

¹⁰⁷ Munif Chatib, *Gurunya Manusia*, (Bandung: Kaifa, 2012). 82

pada kecerdasan intrapersonal guru melakukan sesuatu dengan meminta kepada siswa untuk melakukan survei (untuk memudahkan siswa membandingkan diri dengan orang lain), autobiografi dan jurnal, grafik pengalaman dan portopolio.¹⁰⁸

Pendapat lain yang dikemukakan menurut Armstrong mengenai strategi dalam belajar yang digunakan oleh guru untuk melihat kecerdasan interpersonal dan intrapersonal siswa yaitu, strategi yang digunakan untuk melihat kecerdasan interpersonal siswa, cara belajar terbaik siswa yang berbakat dalam kategori ini adalah dengan berhubungan dan bekerjasama. Siswa perlu belajar melalui interaksi dinamis dengan orang lain. Memberi mereka kesempatan untuk mengajari siswa lainnya. Sediakan berbagai jenis permainan yang bisa mereka lakukan bersama teman-teman mereka. Biarkan mereka terlibat dalam kegiatan komunitas, klub, kepanitiaan, dan program seusai jam sekolah.¹⁰⁹

Sedangkan strategi pada kecerdasan intrapersonal siswa dengan kecenderungan kecerdasan ke arah ini paling efektif belajar ketika diberi kesempatan untuk menetapkan target, memilih kegiatan mereka sendiri. Siswa ini memotivasi diri mereka sendiri. Memberi mereka kesempatan untuk belajar sendiri, dengan kecepatan yang mereka tentukan sendiri, dan melakukan proyek serta permainan individu.¹¹⁰ Hal yang sama di kemukakan oleh Muhammad Yaumi, strategi yang digunakan pada kecerdasan

¹⁰⁸ Thomas, R.hoer., *Buku Kerja Multiple Intelligences*. (Bandung: Mizan Pustaka, 2007).

¹⁰⁹ Thomas, Armstrong., *Sekolah Para Juara*, (Bandung: Kaifa, 2002). 20

¹¹⁰ Thomas, Armstrong., *Sekolah Para*,20

intrapersonal adalah aktivitas yang dianggap dapat mengembangkan kecerdasan intrapersonal siswa antara lain: melakukan tugas mandiri, melakukan refleksi, mengungkapkan perasaan, membuat identitas diri, dan membuat autobiografi sederhana. Sedangkan strategi yang digunakan untuk mengembangkan dan mengonstruksikan kecerdasan interpersonal yang dimiliki siswa adalah dengan berbagai aktivitas pembelajaran yang sesuai adalah dengan menggunakan strategi *jigsaw*, mengajar teman sebaya, bekerja tim, diskusi kelompok, membuat dan melakukan wawancara, menebak karakter orang lain (teman sekelas).¹¹¹

Proses belajar kecerdasan interpersonal menggunakan beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal, antara lain: membangun lingkungan interpersonal yang positif (seperti menetapkan peraturan kelas yang disepakati siswa dan guru serta mengadakan pertemuan kelas), melaksanakan pembelajaran kooperatif (kelompok), mengarahkan siswa untuk menghargai perbedaan antar sesama teman, dan memahami *point of view* yang beragam dengan cara mempelajari suatu cerita dari sudut pandang yang beragam. Proses belajar intrapersonal menggunakan beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan intrapersonal, antara lain: meningkatkan harga diri dengan cara seorang guru memberikan ucapan selamat kepada siswa dan guru menciptakan situasi agar siswa mampu mengakui dirinya sendiri atas

¹¹¹ Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2013). 47

kekurangan dan kelebihan dengan cara memberikan support dan pengertian.¹¹²

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan peneliti bahwa perbedaan antara strategi penerapan kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal adalah ketika ingin mengembangkan kecerdasan intrapersonal guru menggunakan strategi memberikan tugas mandiri, memberikan hadiah berupa ucapan selamat, dll. Sedangkan strategi kecerdasan interpersonal dilihat dari membuat diskusi kelompok, bermain peran, *jigsaw*, dan semua yang berkaitan dengan orang lain.

Selain itu, perbedaan kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal menurut Estalita Kelly dilihat berdasarkan karakteristik siswa. Kecerdasan intrapersonal dilihat dari beberapa aspek,

“pertama, dapat menyadari dan mengerti kondisi emosi, pikiran, perasaan, motivasi dan tujuan diri sendiri, kedua mampu bekerja secara mandiri, ketiga mampu mengungkapkan dan mengekspresikan pikiran dan perasaannya sendiri, keempat, mampu menyusun dan mencapai visi, misi dan tujuan pribadi, kelima, mampu mengembangkan konsep diri dan sistem nilai yang dianut dalam kehidupan sehari-hari, keenam, mampu menyadari kelebihan dan kekurangan sendiri, ketujuh, memiliki kemauan untuk mengembangkan diri tanpa motivasi dari orang lain, kedelapan, memiliki kapasitas yang tinggi tentang filsafat hidup, kesembilan, dapat mengatur kondisi internal diri sendiri secara efektif, kesepuluh, memiliki kapasitas memahami hubungan antara diri sendiri dan orang lain.”¹¹³

Sedangkan karakteristik siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal siswa adalah,

¹¹² Linda Campbell, dkk, *Metode Praktis Pembelajaran berbasis Multiple Intelligences*, (Depok: Inisiasi Press, 2006). 13

¹¹³ Estalita Kelly, Kecerdasan Interpersonal dan Kecerdasan Intrapersonal dengan Sikap Multikultural pada Mahasiswa Malang, (*Jurnal: Psikologi*, Vol. III, No. 1, tahun. 2015), 49

“pertama, belajar dengan sangat baik ketika berada dalam situasi yang membangun interaksi antara satu dengan yang lainnya. Kedua, semakin banyak berhubungan dengan orang lain, semakin merasa bahagia. Ketiga, sangat produktif dan berkembang dengan pesat ketika belajar secara kooperatif dan kolaboratif. Keempat, ketika menggunakan interaksi jejaring social, sangat senang dilakukan melalui chatting atau teleconference. Kelima, merasa senang berpartisipasi dalam organisasi-organisasi social keagamaan, dan politik. Keenam, Sangat senang mengikuti acara talkshow di tv dan radio. Ketujuh, ketika bermain dan berolahraga, sangat pandai bermain secara tim (doble atau kelompok) daripada main sendirian(single). Kedelapan, selalu merasa bosan dan tidak bergairah ketika bekerja sendiri. Kesembilan, selalu melibatkan diri dalam club-club dan berbagai aktivitas ekstrakurikuler. Kesepuluh, sangat peduli dan penuh perhatian pada masalah-masalah dan isu-isu sosial.¹¹⁴

Dari pendapat di atas dapat dilihat perbedaan kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal siswa. Perbedaan kecerdasan interpersonal siswa berdasarkan karakteristik dilihat jika kecerdasan interpersonal ini lebih kepada bagaimana siswa itu bisa berkembang dengan melihat lingkungan sekitarnya yang baik sedangkan kecerdasan intrapersonal dilihat berdasarkan emosi dan motivasi dalam belajar.

Berkaitan dengan hal tersebut, kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal itu tak terlepas dari yang namanya motivasi belajar. Motivasi belajar pada kecerdasan intrapersonal sendiri berdasarkan pada bagaimana seorang individu mampu memotivasi dan mengembangkan apa yang ada didalam dirinya. Sedangkan motivasi belajar siswa pada kecerdasan interpersonal siswa berdasarkan bagaimana siswa tersebut bisa menyatu dengan lingkungan dan mampu berinteraksi dengan baik kepada guru, teman sebaya dan orang tua.

¹¹⁴ Muhammad Yamin, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, (Jakarta: PT. Dian Rakyat, 2012), cet. 1, 147-148

Sejalan dengan hal tersebut, Allah berfirman dalam surah Al-Baqarah:

44:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ



Artinya: mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?(Q.S. Al-Baqarah, 2: 44)

Ayat di atas menceritakan seseorang yang memiliki kemampuan kecerdasan pribadi. Dengan memiliki kecerdasan pribadi seseorang akan dengan mudah semangat dan terdorong untuk belajar. Namun dalam kecerdasan pribadi dibagi menjadi dua, yaitu kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal. Dua macam kecerdasan ini sesuatu yang berbeda, dimana yang satu kecerdasan yang berdasarkan kemampuan bersosialisasi dan yang satu lagi kemampuan mengendalikan diri sendiri.

D. Iklim Kelas menjadi Mediasi antara Kecerdasan Intrapersonal dan Interpersonal dengan Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Kota Malang

Berdasarkan hasil data dilapangan mengatakan bahwa kecerdasan interpersonal melalui iklim kelas dengan motivasi belajar hasil $t_{\text{statistik}}$ sebesar $1,862 \geq t_{\text{hitung}}$ sebesar 1,986 dan kecerdasan intrapersonal melalui iklim kelas dengan motivasi belajar hasil t_{hitung} sebesar $1,909 > t_{\text{statistik}}$ 1,986. Kemudian variabel kecerdasan interpersonal melalui mediasi iklim kelas dengan motivasi belajar P_{Values} sebesar 0,063 dan variabel kecerdasan intrapersonal

melalui iklim kelas dengan motivasi belajar P_{values} sebesar 0,057. Maksud hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa variabel kecerdasan interpersonal dan iklim kelas secara spesifik tidak langsung signifikan dengan variabel motivasi belajar. Sedangkan kecerdasan intrapersonal dan iklim kelas secara spesifik tidak langsung tidak signifikan dengan variabel motivasi belajar. Artinya kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal setelah dilakukan mediasi menggunakan iklim kelas ternyata memiliki hubungan akan tetapi tidak signifikan secara langsung dengan motivasi belajar.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa variabel iklim kelas memiliki hubungan dengan motivasi belajar dan menjadi mediasi antara kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal akan tetapi tidak signifikan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hal tersebut mengapa iklim kelas tidak meyakinkan menjadi mediasi antara kecerdasan intrapersonal dan interpersonal dengan motivasi belajar. Salah satu faktor dari motivasi belajar adalah lingkungan. Iklim kelas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, namun ada faktor lain juga yang mempengaruhi motivasi belajar. Faktor lain selain lingkungan adalah guru karena guru sebagai motivator siswa dalam kelas dimana pekerjaan guru tidak hanya sebatas mengajar didalam kelas tetapi juga mendidik dan memberikan motivasi kepada siswa untuk semangat dalam belajar demi mencapai tujuan dalam pembelajaran. Faktor lainnya yaitu sarana prasarana juga menjadi faktor penentu dalam belajar. Jika fasilitas yang dimiliki baik dan lengkap maka motivasi belajar yang ada pada siswa juga baik. Kemudian faktor yang

lain adalah orang tua, dimana orang tua berperan aktif dalam memberikan motivasi atau dorongan kepada anaknya dalam membangkitkan semangat dalam belajar. Faktor yang lainnya adalah ketika penelitian berlangsung di madrasah tersebut memiliki 4 rombel bagi siswa kelas 5 yang mana 1 kelasnya adalah kelas yang memang siswa tersebut memiliki kemampuan yang lebih unggul dan 3 rombel lainnya dipilih secara acak sesuai kemampuan kognitifnya. Hal inilah bisa menjadi salah satu faktor kenapa iklim kelas tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan motivasi belajar di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Malang.

Sejalan dengan hasil penelitian, Erwin Widiasmoro mengatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal sendiri yaitu mengenai sifat, kebiasaan, dan kecerdasan, serta kondisi fisik dan psikologis dari siswa tersebut. Faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi belajar adalah guru, lingkungan belajar, sarana prasarana, dan orang tua.¹¹⁵ Faktor kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal mampu mempengaruhi motivasi belajar tanpa melalui mediasi iklim kelas begitu juga iklim kelas bisa langsung berhubungan dengan motivasi belajar tanpa harus menjadi mediasi.

Iklim kelas yang bersifat positif akan menimbulkan ketertarikan siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Hal ini berarti bahwa timbul motivasi dalam diri siswa yang bertujuan dalam kegiatan belajar. Motivasi siswa tersebut kemudian akan mendorong siswa untuk melakukan usaha-usaha yang

¹¹⁵ Erwin Widiasmoro, *19 Kiat Sukses Membangkitkan Motivasi Belajar Peserta Didik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), cet. 1. 30-38

optimal dan mengarahkan siswa untuk selalu berusaha dalam belajar. Namun sebaliknya dengan iklim kelas yang negatif, maka tidak akan mendukung terlaksananya proses belajar mengajar yang baik, siswa pun tidak memiliki tujuan yang ingin mereka capai dalam belajar, sehingga siswa tidak memanfaatkan waktu dengan baik untuk belajar dan kurang memiliki tanggungjawab dalam penyelesaian tugasnya.

Proses pembelajaran di sekolah salah satunya dapat dipengaruhi oleh iklim kelas. Iklim kelas yang kondusif akan berpengaruh pada motivasi belajar siswa. Uno mengatakan bahwa motivasi belajar dengan baik dapat dikembangkan, diperbaiki, atau diubah melalui belajar dan latihan, dengan perkataan lain, melalui pengaruh lingkungan. Artinya, lingkungan belajar yang baik dengan cara penciptaan iklim kelas yang kondusif cenderung akan membuat siswa menjadi nyaman, senang, dan tenang belajar didalam kelas sehingga akan memacu semangat siswa dalam belajar.¹¹⁶

Kegiatan pembelajaran di sekolah dasar biasanya hampir seluruhnya dilakukan di dalam kelas. Maka untuk menciptakan iklim kelas yang kondusif di dalam kelas, haruslah memperhatikan suasana yang ada dalam kelas pola interaksi antar warga kelas, baik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa. Selain itu sarana dan prasarana atau faslitas dalam kelas juga harus diperhatikan. Apabila kelas pengap, padat, kurang pertukaran udara, dan cuaca yang panas akan menyebabkan kurangnya perhatian siswa terhadap

¹¹⁶ Uno, Hamzah. *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2015). 33

terhadap pembelajaran yang diberikan oleh guru, sehingga motivasi belajar siswa menjadi menurun. Hal tersebut sejalan dengan ungkapan Uno bahwa,

”pemahaman iklim dan suasana sekolah merupakan pendorong kemudahan bagi siswa. Oleh karena itu apabila penciptaan iklim kelas tidak kondusif akan mengakibatkan motivasi belajar siswa menurun karena siswa merasa bosan berada dalam kelas. Hal ini berakibat mengganggu jalannya proses pembelajaran. Tentunya dengan adanya iklim kelas yang positif akan meningkatkan motivasi belajar siswa di dalam kelas”.¹¹⁷

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat peneliti pahami bahwa iklim kelas menjadi perantara antara kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal dengan motivasi belajar namun tidak signifikan pada hasil penelitian yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Kota Malang.

¹¹⁷ Uno, Hamzah. Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan. (Jakarta: Bumi Aksara, 2015). 36

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan tujuan penelitian, hasil pengujian hipotesis-hipotesis dan pembahasan sebagaimana dijelaskan pada bab-bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kecerdasan Intrapersonal dengan Motivasi Belajar

Terdapat hubungan yang positif signifikan kecerdasan intrapersonal dengan motivasi belajar dengan nilai $t_{statistik} 13,904 > 1,986 t_{tabel}$ dan nilai $p-value 0,000 < 0,05$ sebagai taraf signifikansi. Artinya bahwa semakin kuat kecerdasan intrapersonal siswa maka semakin meningkat pula motivasi belajar siswa. Pembentuk kecerdasan intrapersonal yang paling kuat adalah indikator *mengendalikan diri* (urutan ketujuh). Ini mempunyai makna bahwa *mengendalikan diri* merupakan indikator yang paling dominan membentuk motivasi belajar. Dengan demikian, *mengendalikan diri* atau kecerdasan intrapersonal kemampuan mengendalikan dan memahami diri dilakukan untuk mengontrol diri siswa dalam belajar didalam kelas agar tetap fokus dan memiliki semangat dalam belajar demi mencapai tujuan yang dicapai kemampuan siswa dalam mengendalikan diri merupakan nilai-nilai dominan dalam pembentuk kecerdasan intrapersonal siswa yang memiliki hubungan kuat dengan peningkatan motivasi belajar siswa.

2. Kecerdasan Interpersonal dengan Motivasi Belajar

Terdapat hubungan positif signifikan kecerdasan interpersonal dengan motivasi belajar dengan nilai $T_{\text{statistika}} 5,018 < 1,986 T_{\text{tabel}}$ dan nilai $p\text{-value } 0,000 > 0,05$ sebagai nilai taraf signifikansi. Artinya bahwa semakin baik kecerdasan interpersonal siswa di kelas maka semakin meningkat motivasi belajar siswa. Namun demikian, hubungan tersebut begitu meyakinkan. Pembentuk kecerdasan interpersonal yang paling kuat adalah indikator *kemampuan adatif* (urutan pertama). Ini mempunyai makna bahwa *kemampuan adatif* merupakan indikator yang paling dominan membentuk motivasi belajar siswa. Dengan demikian, *stability* atau keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan merupakan nilai-nilai dominan dalam pembentuk kecerdasan interpersonal siswa akan tetapi memiliki hubungan kuat terhadap peningkatan motivasi belajar.

3. Perbedaan kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal dengan motivasi belajar

Terdapat perbedaan hubungan yang positif signifikan variabel variabel kecerdasan interpersonal dengan variabel motivasi belajar dengan nilai $T_{\text{statistika}} 5,018 > T_{\text{tabel}} 1,986$ dan variabel kecerdasan intrapersonal dengan motivasi belajar nilai $t_{\text{statistika}}$ sebesar $7,894 > t_{\text{tabel}}$ sebesar 1,986. Dan dengan nilai $F \text{ Square } 0,343$ untuk variabel kecerdasan interpersonal dengan motivasi belajar dan $F \text{ Square } 0,699$ untuk variabel kecerdasan intrapersonal, artinya bahwa ada perbedaan

antara variabel kecerdasan interpersonal dengan motivasi belajar sebesar 0,343 atau dengan presentase sebesar 34,3% dan variabel kecerdasan intrapersonal dengan motivasi belajar sebesar 0,699 atau dengan presentase sebesar 69,9%. Artinya terdapat perbedaan antara kecerdasan interpersonal dengan motivasi belajar dan kecerdasan intrapersonal dengan motivasi belajar dilihat dari prosentase hasil penelitian.

4. Iklim kelas menjadi mediasi antara kecerdasan intrapersonal dan interpersonal dengan motivasi belajar

Terdapat hubungan yang positif tidak signifikan variabel kecerdasan interpersonal melalui iklim kelas dengan motivasi belajar hasil $t_{\text{statistik}}$ sebesar $1,862 < t_{\text{hitung}}$ sebesar $1,986$ dan kecerdasan intrapersonal melalui iklim kelas dengan motivasi belajar hasil t_{hitung} sebesar $1,909 > t_{\text{statistik}}$ $1,860$. Kemudian variabel kecerdasan interpersonal melalui mediasi iklim kelas dengan motivasi belajar P_{values} sebesar $0,063$ dan variabel kecerdasan intrapersonal melalui iklim kelas dengan motivasi belajar P_{values} sebesar $0,057$. artinya bahwa semakin bagus kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal siswa, semakin baik iklim kelas maka semakin meningkat pula motivasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Malang.

B. Implikasi Penelitian

1. Implikasi Teoritis

- a. Memperkuat teori *kecerdasan intrapersonal* yang dikemukakan oleh Armstrong dan Muhammad Yaumi yang mengemukakan bahwa

dapat mengendalikan diri dengan baik memberikan hubungan kuat dengan motivasi belajar siswa di kelas.

- b. Mengembangkan hasil penelitian *Amstrong* yang menunjukkan bahwa kecerdasan interpersonal menjadi solusi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.
- c. Memperkuat teori *McBer*, yang menjelaskan bahwa *norma*, memberikan hubungan yang kuat motivasi belajar siswa di madrasah.
- d. Memberikan bukti empiris bahwa iklim kelas dalam penelitian ini merupakan variabel yang memperkuat namun tidak signifikan hubungan kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal dengan motivasi belajar. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa bahwa iklim kelas bisa menjadi variabel hubungan langsung maupun sebagai variabel mediasi dalam konstruk model penelitian namun tidak signifikan.

Selanjutnya, hasil penelitian juga mendukung perkembangan *the body knowledge* Ilmu pendidikan sekolah dasar melalui temuan penelitian yang menunjukkan bahwa:

- a. Penerapan kecerdasan intrapersonal masih dipandang penting. Mengingat kecerdasan intrapersonal dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Kecerdasan intrapersonal siswa masih dibutuhkan untuk mendorong peningkatan motivasi belajar siswa didalam kelas. Kecerdasan intrapersonal diukur dengan sebelas indikator yaitu:

dapat mengendalikan diri dengan baik. Diantara kelima indikator tersebut, nilai dominan pembentuk kecerdasan intrapersonal adalah *mengendalikan diri*. Untuk itu, *kemampuan mengendalikan diri* siswa dapat meningkatkan motivasi belajar siswa didalam kelas serta menumbuhkan semangat untuk belajar.

- b. Kecerdasan interpersonal perlu diperkuat karena memiliki hubungan yang signifikan dengan motivasi. Hal ini berarti semakin baik kecerdasan interppersonal siswa maka semakin baik pula motivasi belajar siswa didalam kelas. Kecerdasan interpersonal diukur dengan enam indikator yaitu: *adatif, asertif, empati, sikap santun, bekerjasama dan inisiatif*. Diantara keenam indikator tersebut, nilai dominan pembentuk kecerdasan interpersonal adalah *stability* dan *attention to detail*. Untuk itu, *kemampuan adatif* sebagai nilai-nilai dominan pembentuk kecerdasan interpersonal perlu dipertahankan bahkan diperkuat agar motivasi belajar siswa didalam kelas meningkat.
- c. Iklim kelas merupakan kemampuan siswa memahami situasi dan kondisi di lingkungan kelas. Sebab, iklim kelas memiliki hubungan positif namun tidak signifikan motivasi belajar siswa. Ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat motivasi belajar siswa maka semakin meningkat pula kemampuan siswa dalam memahami situasi dan kondisi didalam kelas. Iklim kelas diukur dengan indikator: *kejelasan, lingkungan, keadilan, minat, keterlibatan, struktur, dan*

disiplin, partisipas, kemamanan, norma dan dukungan. Indikator *norma* merupakan indikator pembentuk iklim kelas paling kuat dari motivasi belajar. Ini berarti bahwa norma merupakan nilai-nilai dominan dalam pembentuk iklim kelas yang memiliki hubungan kuat terhadap motivasi belajar.

C. Saran

Beberapa saran dapat diberikan sebagai bahan pertimbangan bagi pengelola Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Kota Malang, penelitian lanjutan maupun pihak-pihak yang berkepentingan adalah sebagai berikut:

1. Bagi pengelola Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Kota Malang mengoptimalkan implementasi kecerdasan intrapersonal siswa agar dapat mempunyai hubungan lebih kuat dengan motivasi belajar siswa. Mempertahankan *kemampuan mengendalikan diri dengan baik* sebagai nilai-nilai dominan kecerdasan intrapersonal dan memperkuat nilai-nilai indikator *hasrat ingin berhasil* pada madrasah ibtidaiyah, motivasi belajar meningkat.
2. Bagi peneliti selanjutnya, untuk mengembangkan penelitian ini sebaiknya memasukkan variabel lain (seperti hasil belajar, prestasi belajar, gaya belajar dan sebagainya), baik sebagai variabel pengaruh, variabel mediasi maupun variabel moderasi agar kajian tentang motivasi belajar lebih meningkat, sebab pendekatan dalam kajian motivasi belajar dapat dilakukan melalui perspektif individual, kelompok maupun sistem. Selain itu peneliti selanjutnya juga dapat melakukan penelitian dengan

pendekatan naturalistik (kualitatif) untuk mengeksplor temuan-temuan pada penelitian ini sehingga dapat memotret realita motivasi belajar secara lebih mendalam.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun demikian masih terdapat beberapa keterbatasan penelitian yaitu:

1. Variabel-variabel yang mempengaruhi motivasi belajar hanya terdiri dari tiga variabel eksogen. Padahal masih banyak variabel lain yang mempengaruhi motivasi belajar dengan konstruksi model hubungan antar variabel yang bervariasi.
2. Pembatasan populasi penelitian dengan beberapa kriteria tertentu sehingga tidak memberi kesempatan kepada semua siswa untuk terpilih sebagai anggota populasi.
3. Teknik penarikan sampel menggunakan tabel *krejcie and morgan* sehingga tingkat generalisasi pada anggota populasi tidak sekuat jika menggunakan metode *random sampling*. Ini dikarenakan dalam tabel *krejcie and morgan* tidak semua anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai responden penelitian.

Daftar Pustaka

- Akbar S. 2012. *Panduan Praktik Implementasi dan Pengembangan Model-model Pembelajaran Aktif Rumpun Sosial*, Malang: Diklat tidak diterbitkan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Bagian Proyek Pengembangan Pendidikan Guru Sekola Dasar (Primary School Teacher Development Project)
- Alreck, Pamela L & Settle. Robert R. 1995. *The Survey Research Hand Book*. Chicago: Irwin
- Aminul Maliah, Nadirah. 2015. Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Melalui Metode Proyek pada Anak Kelompok B2 TK ABA Plus Al Firdaus Mancasan, Pandowoharjo, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini* Edisi 8 Tahun ke- 4
- Angelika Anderson, Richard J. 2007. *Hamilton dan Jhon Hattie, Classroom Climate and Motivated Behaviour In Secondary Schools*, (Learning Environments Research) 7
- Anggraini, Ayu. 2016. *Hubungan antara Kecerdasan Intrapersonal dan Interpersonal dengan Hasil Belajar*. Tesis: UIN Antasari
- Anshory, Ichsan., dkk., Pembelajaran Tematik Integratif pada Kurikulum 2013 di Kelas Rendah SD Muhammadiyah 07 Wajak, (*Jurnal Inovasi Pembelajaran*) Vol. 4 No. 1 Mei 2018
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2006, *Produser Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Chipta
- Atmaja Prawira, 2017. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- B Uno, Hamzah. 2012. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara
- B. Uno, Hamzah. 2013. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Boeree, Goerge. 2006. *Belajar dan Cerdas Bersama Psikolog Dunia*. Yogyakarta: Prismsophie
- Campbell, Nell A., Reece, Jane B., dkk, 2006. *Concepts & Connections*, (San Fransisco: Pearson Education

- Depdiknas, 2006, *Undang-undang RI No. 20 Tahun 2001*. Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Dimiyati dan Mudjino. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Donni J, Priansa. 2015. *Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Endah Poerwati, Loeloek., dan Sofan Amri, 2013. *Paduan Memahami Kurikulum*. Jakarta: PT. Prestasi Pustaka
- Endang Apriyanti, Masayu. Hubungan Motivasi Belajar dan Kecerdasan Interpersonal dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Social, Faktor. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*. Vol. 3 No. 3 Tahun. 2016
- Euis Karwati. dan Priansa, Donni. 2015. *Manajemen Kelas (Classroom Management), Guru Profesional yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan dan Berprestasi*. Bandung: Alfabeta
- Hadiyanto dan Subiyanto, 2003. Pengembalian Kebebasan Guru untuk Mengkreasikan Iklim Kelas dalam Manajemen Berbasis Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* No. 040, 2003. Jakarta: Depdiknas
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Bumi Aksara
- Hasmy, Ali. 2014. Pengaruh Banyaknya Peserta Tes, Butir, Pilihan Jawaban, Serta Indeks Kesulitan Terhadap Statistik Daya Pembeda dan Reliabilitas. *Jurnal a-Turats*: Vol 8, No. 2
- Imam, Ghazali. 2006. *Structur al Equation Modeling Metode Alternatif dengan Partial Least Square*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang
- Irwanto, Doni. 2015. Hubungan Kecerdasan Kinestetik dan Interpersonal serta Intrapersonal dengan Hasil Belajar Pendidikan Jasmani di MTsN Kuto Baro Aceh Besar, (*Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*), Volume 3, No. 1
- Jasmine, Julia, 2007. *Mengajar dengan Metode kecerdasan Majemuk Implementasi Multiple Intelegences*, Bandung: Nuansa
- Jogiyanto. 2009. Partial Least Square (PLS) Alternatif SEM dalam Penelitian Bisnis. Yogyakarta: Penerbit andi
- John W Santrock. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Media Group
- Karwati, Euis.,Priansa, Donni, 2015. *Manajemen Kelas (Classroom Management). Guru Profesional yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan dan Berprestasi*. Bandung: Alfabeta

- Kelly, Estalita. Kecerdasan Interpersonal dan Kecerdasan Intrapersonal dengan Sikap Multikultural pada Mahasiswa Malang, *Jurnal: Psikologi*, Vol. III, No. 1, tahun. 2015
- Kompri, 2015. *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Lutifia, dkk. 2018. "Analysis of Difficultes Japanese Language Program Education Student In Improving Student's Motivation At Teaching Practice," *Journal of Japanese Learning and Teaching*, Vol. 6, No. 2
- Lwin., dkk, 2008. *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*. Jakarta: Indeks
- Mahmud, Nurfadilah dan Rezki Amaliyah. 2017. Pengaruh Kecerdasan Intrapersonal Terhadap Prestasi Belajar Siswa Ditinjau Dari Tingkat Akreditasi Sekolah SMA Negeri di Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Matematika dan Pembelajaran. Volume 5, No. 2*
- Marlan. Pengaruh Keerdasan Intrapersonal Motivasi Belajar siswa Pada Mata Pelajaran Matematika. *Jurnal "AKADEMIA" Vol. 21 No.3 Edisi Juli 2017* ISSN: 1410 - 1315 Kopertis Wilayah – I Sumatera Utara
- Moch, Maskur & Abdul Halim Fathani. 2007. *Mathematical Intellegence*. Malang: Ar-ruzz Media Group
- Moedjiarto, 2002. *Sekolah Unggulan Pendidikan Partisipator dengan Pendekatan Sistem*. Surabaya: Duta Graha Pustaka
- Muhtadi, Ali. 2005. Menciptakan Iklim Kelas (Classroom Climate) yang Kondusif dan Berkualitas dalam Proses Pembelajaran. *Makalah Ilmiah Pembelajaran: Universitas Negeri Yogyakarta. No. 2, Vol. 1*
- Mulyadi, Seto. Heru Basuki dan Wahyudi Raharjo. 2006. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Teori-teori Baru dalam Psikologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Musrifoh, Tadkiroatun. 2008. *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Nawawi, Hadari. 2005. *Penelitian Kuantitatif*, Jakarta:PT Rineka Cipta
- Putro Widoyoko, Eko. 2012. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- R. Gunawan, Sudarmanto. 2004. *Analisis Regresi Linear Ganda dengan SPSS. 1th*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Rasyid, Harun. 2002. *Statistika Sosial*. Bandung: Program Pasca Sarjana UNPAD

- Rusman. 2010. *Model-model Pembelajaran*. Bandung: PT Raja Grafindo Persada
- Safaria, T. 2005. *Interpersonal Intelligence, Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*. Yogyakarta: Amara Books
- Sangarimbun M dan Effendi. 2003. *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES
- Sardiman, 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Setyosari, Punaji. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Group
- Shihab, M. Quraish. 2006. *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Volume X*. Jakarta: Lentera Hati
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2007. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suhana, Cucu. 2014. *Konsep Strategi Pembelajaran Edisi Revisi*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Suprpto. 2013. *Metodologi Penelitian Ilmu Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Buku Seru
- Syah Putra, Rizwan. Hubungan Kecerdasan Intrapersonal dengan Motivasi Intrinsik pada Mahasiswa FBS UNY Yogyakarta. *Jurnal: Psikologi Mandiri*
- Thomas Armstrong, 2013. *Kecerdasan Multiple di Dalam Kelas*. Jakarta: Indeks
- Trianto, 2007. *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi Dan Implikasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara

Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003

Venda Christina, Lucia dan Firosalia. Efektivitas Model Pembelajaran Tipe Grup Investigation (GI) dan Cooperative integrated Reading and Composition (CIRC) dalam Meningkatkan Kreativitas Berfikir Kritis dan Hasil

Belajar IPS Siswa Kelas IV. *Jurnal Scholaria*, Vol. 6, No. 3, September 2016

Wahidmurni. 2017. *Metodelogi Pembelajaran IPS Pengembangan Standar Proses Pembelajaran IPS di Sekolah/Madrasah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Yaumi, Muhammad. 2012. *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*. Jakarta: PT. Dian Rakyat



Lampiran 1

Instrumen Penelitian

No	Variabel	Indikator	Instrument	Banyak Butir	Nomor Butir
1.	Motivasi Belajar (Z) (Menurut Hamzah B. Uno)	a. Adanya hasrat ingin berhasil	1) Saya berusaha untuk mengerjakan sendiri tugas yang diberikan oleh guru	6	1,2,3,4,5,6
		b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar	2) Saya tidak semangat dalam belajar		
		c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan	3) Saya belajar Ilmu Pengetahuan Sosial demi mencapai harapan dimasa depan		
		d. Adanya penghargaan dalam belajar	4) Saya mendapat hadiah jika mendapat nilai tinggi di kelas		
		e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar	5) Tidak ada kegiatan yang menarik saya didalam kelas untuk semangat dalam belajar		
		f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dalam belajar yang baik	6) Saya senang dengan suasana belajar yang menyenangkan		
2.		a. Kejelasan	1) Saya tidak paham ketika guru menjelaskan	9	7,8,9,10,11,12,13,14,15
		b. Lingkungan	2) Lingkungan yang nyaman membuat saya merasa semangat belajar		
		c. Keadilan	3) Saya merasa diperlakukan dengan adil didalam kelas		
		d. Minat	4) Saya tidak		

			menyukai mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial		
		e. Ketertiban, struktur organisasi dan disiplin	5) Saya tidak pernah masuk kelas tepat waktu		
		f. Partisipasi	6) Saya berusaha menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru		
		g. Keamanan	7) Tidak pernah terjadi perkelahian didalam kelas		
		h. Norma	8) Saya tidak patuh dengan aturan yang ada		
		i. Dukungan	9) Ketika saya mengalami kesulitan belajar guru tidak pernah membantu		
3.		a. Menyadari wilayah emosinya	1) Jika saya marah maka nilai saya rendah	14	16,17,18,19,20,21,22,23,24,25,26,27,28,29
		b. Menemukan cara-cara untuk mengekspresikan perasaan dan pemikirannya	2) Jika perilaku saya buruk maka nilai saya turun 3) Saya bisa paham jika sering bertanya		
		c. Termotivasi sendiri untuk mengejar tujuan dan cita-citanya	4) Tidak bersemangat dalam mengerjakan soal		
		d. Dapat bekerja dan belajar secara mandiri akan tetapi cenderung individualist serta introvert	5) Saya memiliki keyakinan dengan belajar sendiri akan sukses 6) Saya tidak dapat mengambil keputusan pada saat menjawab soal		
		e. Mampu belajar dari kesalahan dimasa lalu	7) Ketika saya gagal, maka saya akan mencoba kembali		

		f. Memiliki perencanaan dan tujuan dalam hidup	8) Saya tidak mengetahui apa yang saya inginkan 9) Saya mengungkapkan tujuan hidup saya dalam hal-hal yang positif		
		g. Dapat mengendalikan diri dengan baik	10) Dengan pengendalian diri yang baik maka hasil belajar menjadi baik		
		h. Sering merenung untuk merefleksi dan memahami diri sendiri	11) Saya tidak yakin jika mendapat nilai baik		
		i. Memiliki harga diri dan keyakinan diri yang tinggi	12) Disaat mengerjakan soal ujian, saya lebih yakin mengerjakannya sendiri		
		j. Dapat mengaktualisasikan sikap diri	13) Saya dapat mengatur diri sendiri dalam belajar		
		k. Dapat mengetahui kelemahan dan kelebihan	14) Dengan belajar yang rajin dapat meningkatkan hasil belajar		
4.		a. Kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan (Adatif)	1) Lingkungan kelad yang baik membuat saya semangat dalam belajar 2) Senang berkenalan dengan teman baru		30,31,32,33,34,35,36,37,38
		b. Kemampuan bertindak	3) Tidak pernah memberikan pujian		

		asertif	kepada teman mendapatkan nilai tinggi		
		c. Kemampuan berempati	4) Saya tidak peduli jika ada teman yang sedang sakit		
			5) Saya senang menolong teman yang sedang kesusahan		
		d. Kemampuan bersikap santun kepada teman sebaya	6) Saya tidak pernah mengejek teman sekelas		
			7) Saya akan marah jika ada teman yang mengkritik		
		e. Bekerjasama dengan teman sebaya	8) Saya sering bekerja kelompok dengan teman		
		f. Kemampuan berinisiatif	9) Saya mampu berinisiatif sendiri dalam menyelesaikan suatu permasalahan		

Lampiran 2

Angket Siswa

A. Identitas Responden

Nama :

Kelas :

Jenis Kelamin :

B. Petunjuk Pengisian

1. Pernyataan yang ada, mohon dibaca dan dipahami dengan sebaik-baiknya serta dibandingkan dengan kegiatan siswa/siswi didalam kelas yang sebenarnya.
2. Berikan tanda ceklis (√) pada salah satu pilihan jawaban yang dianggap benar.
3. Setiap jawaban mempunyai skor, tidak ada resiko salah terhadap jawaban yang dipilih.
4. Terima kasih atas partisipasi siswa/siswi yang telah mengisi pernyataan angket ini.

C. Pernyataan Angket

Keterangan pilihan jawaban

- SL : Selalu dengan “pernyataan”
 S : Sering dengan “pernyataan”
 JR : Jarang dengan “pernyataan”
 TP : Tidak Pernah dengan “pernyataan”

D. Pernyataan

No	Pernyataan	Alternative Jawaban			
		SL	S	JR	TP
A.	Variabel Motivasi Belajar				
1	Saya berusaha untuk mengerjakan sendiri tugas yang diberikan oleh guru	4	3	2	1
2	Saya tidak bersemangat dalam belajar	1	2	3	4
3	Saya belajar Ilmu Pengetahuan Sosial demi mencapai harapan dimasa depan	4	3	2	1
4	Saya mendapatkan hadiah jika mendapatkan nilai tinggi di kelas	4	3	2	1
5	Tidak ada kegiatan yang menarik saya didalam kelas untuk semangat dalam belajar	1	2	3	4
6	Saya senang dengan suasana belajar yang menyenangkan	4	3	2	1
B.	Variabel Iklim Kelas	SL	S	JR	TP
7	Saya tidak paham ketika guru menjelaskan	1	2	3	4
8	Lingkungan yang nyaman membuat saya merasa semangat belajar	4	3	2	1
9	Saya merasa diperlakukan dengan adil didalam kelas	4	3	2	1

10	Saya tidak menyukai mata pelajaran IPS	1	2	3	4
11	Saya tidak pernah masuk kelas tepat waktu	1	2	3	4
12	Saya berusaha menjawab pertanyaan yang diberikan guru	4	3	2	1
13	Tidak pernah terjadi perkelahian didalam kelas	1	2	3	4
14	Saya tidak patuh dengan aturan yang ada	1	2	3	4
15	Ketika saya mengalami kesulitan belajar guru tidak pernah membantu	1	2	3	4
C.	Variabel Kecerdasan Intrapersonal	SL	S	JR	TP
16	Ketika saya marah, maka nilai saya rendah	1	2	3	4
17	Jika perilaku saya buruk maka nilai saya turun	1	2	3	4
18	Saya bisa paham jika sering bertanya	4	3	2	1
19	Tidak bersemangat dalam mengerjakan soal	1	2	3	4
20	Saya memiliki keyakinan dengan belajar sendiri akan sukses	4	3	2	1
21	Saya tidak dapat mengambil keputusan pada saat menjawab soal	1	2	3	4
22	Ketika saya gagal, maka saya akan mencoba kembali	4	3	2	1
23	Dengan semangat belajar yang tinggi mampu meningkatkan hasil belajar	4	3	2	1
24	Saya memiliki tujuan dengan belajar yang rajin maka akan sukses	4	3	2	1
25	Dengan pengendalian diri yang baik maka hasil belajar menjadi baik	4	3	2	1
26	Saya tidak yakin jika mendapat nilai yang baik	1	2	3	4
27	Disaat mengerjakan soal ujian, saya lebih yakin mengerjakan sendiri	4	3	2	1
28	Saya dapat mengatur diri sendiri dalam belajar	4	3	2	1
29	Dengan belajar yang rajin dapat meningkatkan hasil belajar	4	3	2	1
D	Variabel Kecerdasan Interpersonal	SL	S	JR	TP
30	Lingkungan kelas yang baik membuat saya semangat dalam belajar	4	3	2	1
31	Senang berkenalan dengan teman baru	4	3	2	1
32	Tidak pernah memberikan pujian kepada teman yang mendapatkan nilai tinggi	1	2	3	4
33	Saya tidak peduli jika ada teman yang sedang sakit	1	2	3	4
34	Saya senang menolong teman yang sedang kesusahan	4	3	2	1
35	Saya tidak pernah mengejek teman sekelas	1	2	3	4
36	Saya akan marah jika ada teman yang mengkritik	1	2	3	4
37	Saya sering bekerja kelompok dengan teman	4	3	2	1
38	Saya mampu berinisiatif sendiri dalam menyelesaikan sesuatu permasalahan	4	3	2	1

E. Penutup

Terakhir peneliti mengucapkan terima kasih kepada siswa/siswi atas kesediaannya mengisi angket ini guna membantu peneliti dalam pengumpulan data penelitian. Seluruh identitas dan jawaban yang siswa/siswi berikan dijaga kerahasiaannya.

RESPONDEN SISWA

Variabel	kecerdasan intrapersonal (X1)														kecerdasan interpersonal (X2)										iklim kelas (X3)					motivasi belajar (Y)								
SOAL	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38
responden	X1.1	X1.2	X1.3	X1.4	X1.5	X1.6	X1.7	X1.8	X1.9	X1.10	X1.11	X1.12	X1.13	X1.14	X2.1	X2.2	X2.3	X2.4	X2.5	X2.6	X2.7	X2.8	X2.9	X3.1	X3.2	X3.3	X3.4	X3.5	X3.6	X3.7	X3.8	X3.9	Y.1	Y.2	Y.3	Y.4	Y.5	Y.6
1	4	3	3	4	3	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	3	
2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	
3	4	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	4
4	3	3	3	3	3	2	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	
6	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3
7	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
8	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
9	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
10	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	
11	4	4	3	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	
12	2	2	3	3	3	3	2	4	3	3	3	2	2	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	
13	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	
14	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	3	4	
15	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
16	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
17	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
18	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	
19	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
20	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3
21	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	2	4	3	4	3	3	4	3	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	3	
22	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	

2	9	11	5	3	4	5	9	3	3	3	3	12	11	3	5	3	3	3	5	3	3	6	4	4	5	10	3	3	3	3	11	3	9	5	10	11	8	3	
1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
jumlah	92	92	92	92	92	92	92	92	92	92	92	92	92	92	92	92	92	92	92	92	92	92	92	92	92	92	92	92	92	92	92	92	92	92	92	92	92	92	92
nilai rata-rata	3.4	3.4	3.4	3.6	3.6	3.6	3.3	3.5	3.7	3.7	3.6	3.6	3.3	3.3	3.7	3.7	3.6	3.6	3.6	3.6	3.6	3.6	3.6	3.6	3.6	3.6	3.4	3.6	3.6	3.6	3.6	3.7	3.3	3.6	3.4	3.6	3.5	3.4	3.4
	a	b	b	c	d	d	e	f	f	g	h	i	j	k	a	a	b	c	c	d	d	e	f	a	b	c	d	e	f	g	h	i	a	b	c	d	e	f	

kecerdasan intrapersonal	N	urutan	kecerdasan interpersonal	N	iklim kelas	N	motivasi belajar	N
a wilayah emosinya	3.43	6	a adatif	3.65	1	a kejelasan	3.59	4
b solusi	3.40	7	b asertif	3.62	2	b lingkungan	3.62	2
c mengejar tujuan dan cita-cita	3.36	8	c empati	3.57	5	c keadilan	3.60	3
d bekerja dan belajar mandiri	3.60	4	d sikap santun	3.59	4	d minat	3.39	5
e belajar dari kesalahan	3.33	9	e bekerjasama	3.61	3	e ketertiban, struktur dan disiplin	3.60	3
f perencanaan dan tujuan hidup	3.59	5	f inisiatif	3.57	5	f partisipasi	3.59	4
g mengendalikan diri	3.68	1			g keamanan	3.60	3	
h merefleksi dan memahami diri	3.62	2			h norma	3.65	1	
i harga diri dan keyakinan diri	3.61	3			i dukungan	3.33	6	
j mengaktualisasikan sikap	3.33	9						
k kelebihan dan kelemahan	3.29	10						

TABEL KRECJIE AND MORGAN

Populasi (N)	Sampel (n)	Populasi (N)	Sampel (n)	Populasi (N)	Sampel (n)
10	10	220	140	1200	291
15	14	230	144	1300	297
20	19	240	148	1400	302
25	24	250	152	1500	306
30	28	260	155	1600	310
35	32	270	159	1700	313
40	36	280	162	1800	317
45	40	290	165	1900	320
50	44	300	169	2000	322
55	48	320	175	2200	327
60	52	340	181	2400	331
65	56	360	186	2600	335
70	59	380	191	2800	338
75	63	400	196	3000	341
80	66	420	201	3500	346
85	70	440	205	4000	351
90	73	460	210	4500	354
95	76	480	214	5000	357
100	80	500	217	6000	361
110	86	550	226	7000	364
120	92	600	234	8000	367
130	97	650	242	9000	368
140	103	700	248	10000	370
150	108	750	254	15000	375
160	113	800	260	20000	377
170	118	850	265	30000	379
180	123	900	269	40000	380
190	127	950	274	50000	381
200	132	1000	278	75000	382
210	136	1100	285	100000	384

Titik Persentase Distribusi t (df = 121 -160)

df	Pr 0.50	0.25 0.20	0.05 0.10	0.025 0.050	0.01 0.02	0.005 0.010	0.001 0.002
121	0.67652	1.28859	1.65754	1.97976	2.35756	2.61707	3.15895
122	0.67651	1.28853	1.65744	1.97960	2.35730	2.61673	3.15838
123	0.67649	1.28847	1.65734	1.97944	2.35705	2.61639	3.15781
124	0.67647	1.28842	1.65723	1.97928	2.35680	2.61606	3.15726
125	0.67646	1.28836	1.65714	1.97912	2.35655	2.61573	3.15671
126	0.67644	1.28831	1.65704	1.97897	2.35631	2.61541	3.15617
127	0.67643	1.28825	1.65694	1.97882	2.35607	2.61510	3.15565
128	0.67641	1.28820	1.65685	1.97867	2.35583	2.61478	3.15512
129	0.67640	1.28815	1.65675	1.97852	2.35560	2.61448	3.15461
130	0.67638	1.28810	1.65666	1.97838	2.35537	2.61418	3.15411
131	0.67637	1.28805	1.65657	1.97824	2.35515	2.61388	3.15361
132	0.67635	1.28800	1.65648	1.97810	2.35493	2.61359	3.15312
133	0.67634	1.28795	1.65639	1.97796	2.35471	2.61330	3.15264
134	0.67633	1.28790	1.65630	1.97783	2.35450	2.61302	3.15217
135	0.67631	1.28785	1.65622	1.97769	2.35429	2.61274	3.15170
136	0.67630	1.28781	1.65613	1.97756	2.35408	2.61246	3.15124
137	0.67628	1.28776	1.65605	1.97743	2.35387	2.61219	3.15079
138	0.67627	1.28772	1.65597	1.97730	2.35367	2.61193	3.15034
139	0.67626	1.28767	1.65589	1.97718	2.35347	2.61166	3.14990
140	0.67625	1.28763	1.65581	1.97705	2.35328	2.61140	3.14947
141	0.67623	1.28758	1.65573	1.97693	2.35309	2.61115	3.14904
142	0.67622	1.28754	1.65566	1.97681	2.35289	2.61090	3.14862
143	0.67621	1.28750	1.65558	1.97669	2.35271	2.61065	3.14820
144	0.67620	1.28746	1.65550	1.97658	2.35252	2.61040	3.14779
145	0.67619	1.28742	1.65543	1.97646	2.35234	2.61016	3.14739
146	0.67617	1.28738	1.65536	1.97635	2.35216	2.60992	3.14699
147	0.67616	1.28734	1.65529	1.97623	2.35198	2.60969	3.14660
148	0.67615	1.28730	1.65521	1.97612	2.35181	2.60946	3.14621
149	0.67614	1.28726	1.65514	1.97601	2.35163	2.60923	3.14583
150	0.67613	1.28722	1.65508	1.97591	2.35146	2.60900	3.14545
151	0.67612	1.28718	1.65501	1.97580	2.35130	2.60878	3.14508
152	0.67611	1.28715	1.65494	1.97569	2.35113	2.60856	3.14471
153	0.67610	1.28711	1.65487	1.97559	2.35097	2.60834	3.14435
154	0.67609	1.28707	1.65481	1.97549	2.35081	2.60813	3.14400
155	0.67608	1.28704	1.65474	1.97539	2.35065	2.60792	3.14364
156	0.67607	1.28700	1.65468	1.97529	2.35049	2.60771	3.14330
157	0.67606	1.28697	1.65462	1.97519	2.35033	2.60751	3.14295
158	0.67605	1.28693	1.65455	1.97509	2.35018	2.60730	3.14261
159	0.67604	1.28690	1.65449	1.97500	2.35003	2.60710	3.14228
160	0.67603	1.28687	1.65443	1.97490	2.34988	2.60691	3.14195



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id> , Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-073/Ps/HM.01/03/2019

05 Maret 2019

Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala MI Miftahul Ulum Kota Batu
di Batu

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Berkenaan dengan adanya tugas akhir, kami menganjurkan mahasiswa dibawah ini melakukan penelitian Lembaga yang Bapak/Ibu Pimpin. Oleh karena itu, mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin pengambilan data bagi mahasiswa kami:

Nama : Fitri Muthmainnah
NIM : 17760014
Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Semester : IV (Empat)
Pembimbing : 1. Dr. H. Muhammad Walid, M.Pd.I.
2. Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag.
Judul Penelitian : Hubungan Kecerdasan Intrapersonal dan Kecerdasan Interpersonal Melalui Mediasi Iklim Kelas Dengan Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Kota Malang

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr.Wb





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id> , Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-074/Ps/HM.01/03/2019

05 Maret 2019

Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala MIN 2 Kota Malang
di Malang

Assalamu 'alaikum Wr.Wb

Berkenaan dengan adanya tugas akhir, kami menganjurkan mahasiswa dibawah ini melakukan penelitian Lembaga yang Bapak/Ibu Pimpin. Oleh karena itu, mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin pengambilan data bagi mahasiswa kami:

Nama : Fitri Muthmainnah
NIM : 17760014
Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Semester : IV (Empat)
Pembimbing : 1. Dr. H. Muhammad Walid, M.Pd.I.
2. Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag.
Judul Penelitian : Hubungan Kecerdasan Intrapersonal dan Kecerdasan Interpersonal Melalui Mediasi Iklim Kelas Dengan Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Kota Malang

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb





BADAN PELAKSANA PENYELENGGARA PENDIDIKAN MA'ARIF NU
المدرسة الابتدائية مفتاح العلوم مدينة باتو
MADRASAH IBTIDAIYAH MIFTAHUL ULUM KOTA BATU
(MIFTAHUL ULUM ISLAMIC PRIVATE ELEMENTARY SCHOOL OF BATU TOWN)
TERAKREDITASI "A"

NPSN : 00721011 NIS : 11123570001

email : miftahul.ulum.batu1927@gmail.com

JL. K.H. AGUS SALIM 06 – JL.DOROWATI 01 TELP. (0341) 592766 • 511802 KOTA BATU website : www.mi-miftahululum-batu.sch.id

SURAT KETERANGAN

No : MIMU/124/B-2.A-1/IV/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SUPARSI, S.Pd
NIP : 19670214 201001 1 001
Jabatan : Kepala Madrasah
MI Miftahul Ulum Kota Batu
Jl. KH Agus Salim 06 & Jl. Dorowati 01 Kota Batu

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : FITRI MUTHMAINNAH
Jenis Kelamin : PEREMPUAN
NIM : 17760014
Jurusan : PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH (PASCASARJANA)
Universitas : UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Telah melakukan penelitian di MI Miftahul Ulum Kota Batu dengan judul "**Hubungan kecerdasan Intrapersonal dan Kecerdasan Interpersonal melalui mediasi Iklim Kelas dengan Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik di MIN 2 Kota Malang**".

Demikian Surat Keterangan ini di buat dan dipergunakan sebagaimana mestinya.





EMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA MALANG
MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 2 KOTA MALANG
Jl. Kemantren II / 26 Telp. / Fax (0341) 804186 – Sukun
<http://www.minmalang2.sch.com> Email: min2malang@gmail.com



SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor: B-171/Mi.13.01/PP.00.4/04/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. Supandri
NIP : 196606151994031003
Jabatan : Kepala MIN 2 Kota Malang

Menerangkan bahwa :

Nama : Fitri Muthmainah
NIM : 17760014
Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
pada Universitas Islam Negeri Maulana Malik
Ibrahim Malang

Benar-benar telah melakukan Research / penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Malang guna menyelesaikan tugas akhir / menyusun tesis dengan judul “ **Hubungan Kecerdasan Intrapersonal dan Kecerdasan Interpersonal Melalui Mediasi Iklim Kelas dengan Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Kota Malang** ” Sesuai dengan surat dari Jurusan Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Nomor : B-074/Ps/HM.01/03/2019, tanggal 05 Maret 2019 yang dilaksanakan pada tanggal 30 Maret 2019.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 15 April 2019
Kepala,



Drs. Supandri
NIP. 196606151994031003

PROFIL MIN 2 KOTA MALANG

Visi

Unggul, dalam prestasi, menguasai keterampilan dan teknologi serta berwawasan global atas dasar Iman dan Takwa terhadap Allah SWT

Misi

1. Menyelenggarakan pendidikan dan mengembangkan model pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan, dan kontekstual, berbasis Iman dan Taqwa guna meningkatkan kompetensi peserta didik dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berwawasan global.
2. Membina dan mengembangkan seluruh potensi peserta didik, guna membangun kapasitas peserta didik yang cerdas, trampil kreatif, sehat jasmani dan rohani, dan memiliki keunggulan kompetitif dalam bidang akademik dan non akademik.

Tujuan Madrasah

1. Terwujudnya kesadaran siswa dalam menjalankan ibadah yaumiyah menurut ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari.
2. Terwujudnya perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai akhlakul karimah yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.
3. Tercapainya keunggulan prestasi peserta didik dalam bidang akademik dan non akademik.
4. Terwujudnya kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditetapkan dalam undang-undang.
5. Terwujudnya penguasaan keterampilan siswa dalam bidang komputer dan teknologi informasi.
6. Terwujudnya keterampilan peserta didik dalam berbahasa inggris secara aktif.
7. Terpenuhinya sarana dan prasarana yan memadai, yang mendukung peningkatan kualitas penyelenggaraan pendidikan.
8. Memiliki lingkungan Madrasah yang aman, nyaman, sejuk dan kondusif untuk proses pendidikan.
9. Terwujudnya budaya kerja dan budaya mutu yang tercermin dalam iklim kerja dan suasana.

Ekstrakurikuler

- | | |
|----------------------------|---------------------|
| 1. Tahfidz qur'an | 11. Tafsi al-Qur'an |
| 2. Drumband | 12. Band ensemble |
| 3. Futsal | 13. Karate |
| 4. Tiwisada | 14. Renang |
| 5. Tari | 15. Robotik |
| 6. Qiroah | 16. Water rocket |
| 7. Al-Banjari | 17. Olimpiade MIPA |
| 8. Bina vokalia | |
| 9. Pramuka | |
| 10. Literasi (karya tulis) | |

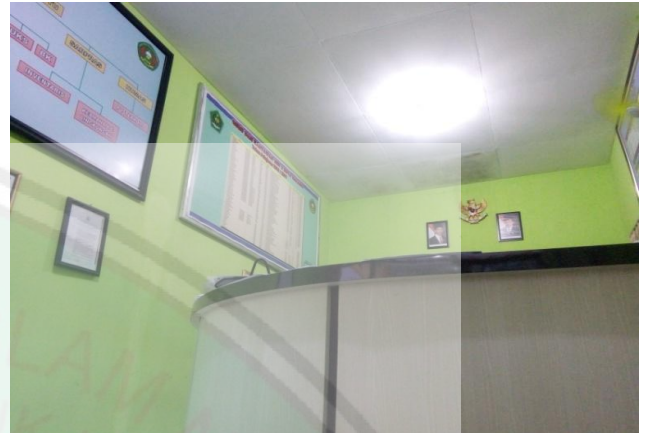
Prestasi Akademik Tahun Pelajaran 2018/2019

Prestasi	Nama Siswa	Jenis Lomba	Tingkat
Juara 2	Abdullah Suluh Alam	Lomba Matematika	Nasional
Juara 3	Abdullah Suluh Alam	Lomba Bahasa Inggris	Nasional
Juara 2	Muhammad Harun ar-Rasyid	Lomba PAI	Nasional
Juara 1	Ahnaf Caeisar Hakim	Lomba Sains	Nasional
Juara 1	Muhammad Harun ar-Rasyid	Lomba PAI	Jawa Timur
Juara 1	Abdullah Suluh Alam	Lomba Sains	Malang Raya
Juara 1	Ikrima Izzatul Lail	Lomba MIPA	Malang Raya
Juara 2	Indi Alif Jazilah	Lomba Matematika	Malang Raya
Juara 3	Rahmah Almira	Lomba Hafalan Surah Pendek	Malang Raya

Prestasi Non Akademik Tahun Pelajaran 2018/2019

Prestasi	Nama Siswa	Jenis Lomba	Tingkat
Juara 1	Dzaki Endah Agung	Lomba komputer interaktif	Jawa Timur
Juara 2	Abdullah Suluh Alam	Lomba komputer interaktif	Jawa Timur
Juara 3	Akbar Alifian Hendarto		Jawa Timur
Juara 1	Danadyaksa Morello Hisyam	Kejurprov Taekwondo Gyeorugi	Kota Malang
Juara 2	Akbar Alifian Hendarto		Kota Malang

DOKUMENTASI



Biodata Peneliti

Nama : FITRI MUTHMAINNAH
 Tetala : Pontianak, 05 Maret 1994
 Alamat :Jalan. Tanjung Raya 2 Gang. Kurnia Abadi
 No. 1, Kel. Saigon, Kec. Pontianak Timur,
 Kota Pontianak, Kalimantan Barat, 78232
 Nama Ortu: Drs. H. Muhammad Arifin Thahir (Alm)
 Hj. Dahlia Ahmad,S.Pd
 Jumlah Saudara: 3 dari 4 bersaudara
 Email : fitriponti12@gmail.com
 FB : Fitri Muthmainnah
 IG : fitrisibungsu
 Telp : 089647464417

Riwayat Pendidikan

1. TK Islam Bina Empat Lima Pontianak Timur Nol Kecil (1998-1999)
2. TK Islam Bina Empat Lima Pontianak Timur Nol Besar (1999-2000)
3. Madrasah Ibtidaiyah Negeri Teladan Pontianak (2000-2006)
4. Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Model Pontianak (2006-2009)
5. Madrasah Aliyah Syarif Hidayatullah Pontianak. (2010-2012)
6. Strata 1 Pendidikan Agama Islam IAIN Pontianak (2012-2017)
7. Strata 2 Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2017-sekarang)

Pengalaman Organisasi

1. Anggota Pramuka Gudep Buya Hamka Pangkalan MTsN 2 Model Pontianak (2006-2009)
2. Anggota Pelajar Islam Indonesia PII (2010)
3. Ketua bidang Kepramukaan OSIS MA Syarif Hidayatullah (2010-2011)
4. Wakil Komandan Paskibra MA Syarif Hidayatullah (2010-2012)
5. Ketua Dewan Ambalan Putri Gudep Ummu Kutsum MA Syarif Hidayatullah(2011-2012)
6. Pengurus HMJ Tarbiyah bidang Diklat dan Infokom (2013-2014)
7. Pengurus Drum Band Genta Swara Khatulistiwa bidang rekrutmen (2013-2014)